Pilot Pencuri Hati

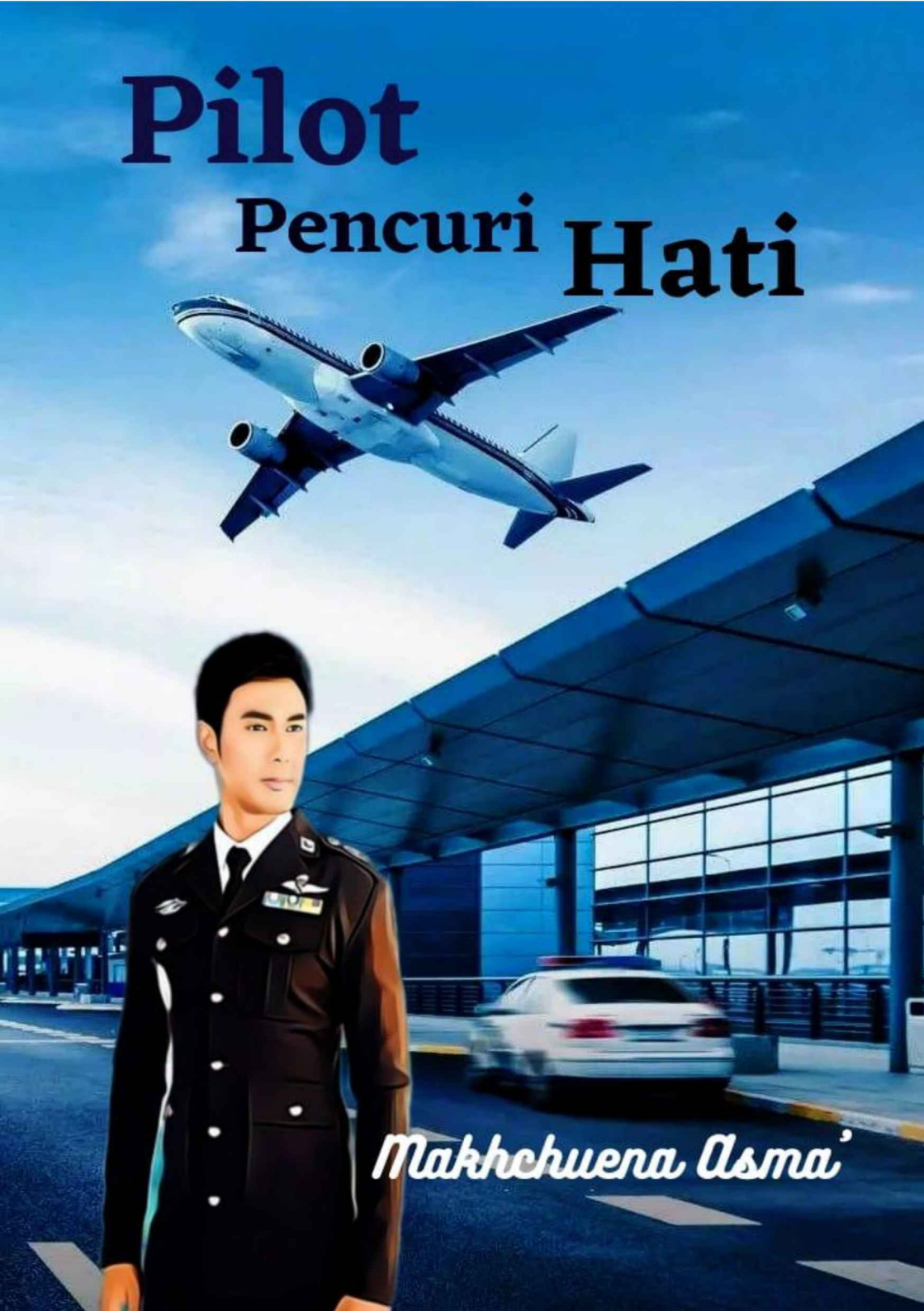

Makhchuena Asma'

Pilot Pencuri Hati

Penulis:

Makhchuena Asma'

Penerbit:

MDP

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kupanjatkan kepada Allah SWT yang memberi kesehatan sehingga bisa menyelesaikan event ini. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ucapan terima kasih pada keluarga kecil tercinta yang sudah selalu mendukung dalam berkarya. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih juga pada pembaca setia yang selalu

memberi dukungan untuk menyelesaikan event ini.

Besar harapan, novel yang berjudul " Pilot Pencuri Hati" ini dapat bermanfaat dan dapat di petik hikmahnya oleh saya pribadi juga para pembaca.

Gresik, 20 November 2021

Makhchuena Asma'

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

1 Sebuah Pengkhianatan

2 Sebuah Keputusan

3 Berusaha Memberi yang Terbaik

4 Pekerjaan Baru

5 Bertemu Thania

6 Awal Jumpa

7 Sedingin Balok Es

8 Rengekan Thania

9 Curhat pada Alina

10 Galau Melanda

11 Jangan Terlalu Dekat!

12 Perasaan Apa Ini?

13 Jatuh Cintakah?

14 Dilema

15 Kesalahpahaman

16 Meredam Ego

17 Ungkapan Perasaan

18 Saran Alina

19 Menunggu Kepastian

20 Mie Ayam Cinta

21 Absurdnya Kasyaf

22 Penolakan Hanum

23 Menikalah Denganku

24 Wanita Masa Lalu

25 Bertemu Wanita Masa Lalu

26 Berhasil Mencelakai

27 Akanakah Kehilangan?

28 Berdamai dengan Hati

29 Karma

30 Pernikahan

EXTRA PART (Belahan Hati)

PART 1

Sebuah Pengkhianatan

***

Pengkhianatan tidak hanya menghancurkan hatiku, tetapi juga menggelapkan jiwaku. Aku tidak akan pernah melupakan rasa sakit seperti kabut yang selamanya tertinggal di lubuk hati ini. Membekas dan meninggalkan trauma akan cinta.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad – Pilot Pencuri Hati)

***

Hari ini Kasyaf bersiap pulang. Setelah melakukan perjalanan ke Eropa selama satu minggu, ia sangat merindukan keluarga kecilnya. Ia ingin

segera sampai di rumah untuk memberi kejutan pada sang istri. Kebetulan hari ini adalah dua tahun anniversary pernikahannya.

Ia menyadari kesibukannya akhir-akhir ini membuatnya jauh dari Tata dan Thania. Ia ingin menebusnya hari ini dengan memberikan surprise kedatangannya dan mengajak mereka berlibur. Laki -laki tampan yang berprofesi sebagai pilot di sebuah maskapai penerbangan itu memang sudah memiliki banyak jam terbang. Di usianya yang masih muda hal tersebut

merupakan pencapaian yang sangat membanggakan untuk dirinya.

Karir yang cemerlang dengan pangkat kapten tidak serta merta membuat kehidupan pribadinya jauh dari ujian. Bahkan rumah tangga yang ia harapkan penuh dengan kebahagiaan jauh dari harapannya.

Tata, istri cantiknya adalah seorang model majalah dewasa yang sangat berambisi akan karirnya. Ia memutuskan menikah dengan wanita itu dua tahun yang lalu karena sangat mencintainya. Kini keduanya dikarunia

peri kecil yang sangat lucu bernama Thania. Namun, keegoisan dan tingkah laku Tata sering kehabisan kesabaran. Ia pikir berpacaran selama lima tahun, sudah cukup untuk mengenal Tata dan menjalani rumah tangga bersama wanita itu. Namun, semua itu salah.

Sebenarnya, saat itu Tata tidak mau hamil. Karena takut kehamilan akan menghambat karirnya. Namun, Kasyaf terus membujuk sang istri. Bahkan ia menukar obat pencegah kehamilan dengan vitamin penyubur kandungan. Hal itu memantik kemarahan Tata.

Wanita itu berusaha menggugurkan janin yang ia kandung. Namun, Kasyaf selalu berhasil mencegahnya hingga Thania lahir. Kelahiran Thania yang tidak diinginkan Tata, membuat wanita itu tidak mau mengurus bayi cantik tersebut.

Thania harus diasuh Bik Sumi, sang asisten rumah tangganya, tanpa belaian cinta sedikit pun dari Tata. Kasyaf sudah berulang kali memperingatkan. Namun, wanita tersebut seolah tutup telinga dengan apa yang dikatakan sang suami.

***

Mobil Kasyaf memasuki halaman rumah besar tempat tinggalnya. Selain berprofesi sebagai pilot, Kasyaf juga mempunyai beberapa bengkel dan showroom mobil mewah. Semua itu ia peroleh dari hasil kerja kerasnya tanpa bantuan kedua orang tuanya.

Keputusannya menjadi pilot sesuai apa yang ia cita-citakan, ditolak mentah-mentah oleh sang papa. Sehingga hubungannya dengan sang papa sedikit renggang. Reno yang mengharapkan sang putra menjadi

penerus di perusahaan besar milik keluarga harus mengubur mimpinya saat Kasyaf menolak dan lebih memilih menjadi pilot.

Kasyaf masuk ke dalam rumah setelah memarkirkan mobil ke garasi. Ia heran di dalam garasi besarnya ada mobil hitam yang tidak ia ketahui milik siapa.

“Assalamualaikum, Bik?" sapa Kasyaf tiba-tiba. Membuat Bik Sumi terkejut dan ketakutan seperti melihat hantu.

“A-aden ... kok, sudah pulang?”

tanya Bik Sumi tergagap.

Kasyaf melihat ada yang aneh pada sang pembantu yang seumuran dengan sang mama itu.

“Ada apa, Bik? Kenapa Bibi seperti ketakutan?” tanya Kasyaf heran.

“Ti-tidak ada apa-apa, Den,” jawab Bik Sumi tergagap. Ia tidak terbiasa berbohong apalagi pada Kasyaf yang selalu memperlakukannya dengan baik.

“Ya Allah ... bagaimana ini? Kalau Den Kasyaf tahu Non Tata membawa laki-laki lain ke rumah bisa perang

besar. Non Tata selalu mengancamku supaya tutup mulut," gumam Bik Sumi. Ia gelisah.

"Bik, yakin tidak apa-apa?" tanya Kasyaf khawatir.

"I-iya, Den. Bi-bi hanya terkejut. Den Kasyaf datang tiba-tiba."

"Thania di mana?"

"Non Thania tidur siang, Den. Baru saja tidur, sejak tadi rewel. Mungkin kangen sama Aden," ungkapnya.

"Terus mobil siapa yang ada di garasi? Apa Tata sudah ada di rumah?"

Deg!

Bik Sumi bingung harus menjawab apa? Ia diam membeku. Hanya bibirnya saja terlihat gemetar.

“Bik. Tata di rumah ‘kan? Sama siapa? Kok, ada mobil lain?” tanyanya lembut.

“Ma-maafkan Bibi, Den. I-iya Non Tata ada di rumah. Ia a-ada di ka-kamar be-bersama teman laki-lakinya, bu-bukan teman wanita,” ungkap Bik Sumi gemetar. Ia takut Kasyaf marah dan memecatnya.

“Maksud, Bibi? Kenapa Bibi tidak

jujur padaku sejak tadi? Kenapa Bibi menutupi semua ini padaku?"

"Ma-maaf, Den. Non Tata mengancam akan mengusir saya kalau bilang ke Aden."

"Astaghfirullahal Adzim ...." Kasyaf mengusap mukanya kasar. Dengan langkah cepat Kasyaf meninggalkan Bik Sumi yang ada di dapur. Ia menggedor pintu kamarnya. Ia kesulitan saat ingin mendobrak pintu itu. Karena pintu tersebut terbuat dari jati asli.

Braak, braak, braak!

“Buka pintu atau aku dobrak pintu ini!” teriaknya mengancam.

Tidak lama Bik Sumi datang membawa kunci duplikat. Pikiran sempit tidak membuat Kasyaf berpikir jernih, sehingga melupakan ada kunci duplikat.

Pintu terbuka, Kasyaf tercencang dengan apa yang dilihatnya. Tata terlihat ketakutan memakai pakaian apa adanya. Kasyaf melihat laki-laki yang bersama Tata pun sama, hanya menggunakan pakaian dalamnya.

Laki-laki yang pernah dikenalkan

Tata sebagai asisten pribadinya itu berniat mengambil celana. Namun, Kasyaf tiba-tiba memukulnya.

Bruuuk!

Tubuh yang tidak terlalu berisi itu jatuh tersungkur.

“Hentikan. Kalau kamu masih memukul Alvin, jangan harap aku akan pulang lagi ke rumah ini!” ancamnya. Tata sangat tahu Kasyaf sangat mencintainya. Laki-laki tampan itu bahkan rela menjadi budak cinta sang istri. Tata pikir dengan mengancam Kasyaf akan membuatnya terlepas dari

amarah.

Kasyaf tersenyum miris. Ia tidak menyangka Tata selingkuh dan membawa selingkuhannya ke rumahnya. Bahkan melakukan hal yang dilarang agama di kamar utama.

“Sejak kapan kamu mengkhianati cintaku, hah?” teriak Kasyaf.

“Kamu selalu tidak ada waktu untukku. Alvin lah orang yang selalu ada untukku dan membuatku nyaman,” kilahnya seolah tidak mau disalahkan.

“Ya sudah kalau kamu

mencintainya minta padanya untuk menikahimu. Aku akan menceraikanmu. Sudah cukup aku bersabar dan mengalah atas semua tingkah lakumu. Aku bertahan demi Thania, aku pikir kamu akan berubah dan menyayangi putri kita, tapi nyatanya kamu semakin jauh dan tidak memedulikannya. Bahkan hari ini kamu dengan teganya mengkhianati cintaku. Aku memang mencintaimu, tapi aku tidak akan pernah memaafkan pengkhianatan. Mulai hari, detik ini aku Kasyaf Syahrizki Irsyad menjatuhkan

talak pada Tata Anggreani Putri. Setelah ini aku akan mendaftarkan perceraian kita ke pengadilan agama. Kemasi barang-barangmu sekarang!" ucap Kasyaf dengan gigi gemeletuk menahan amarah. Ia tidak ingin berbuat kasar pada Tata. Sungguh ia tidak menyangka Tata berbuat ini padanya. Rasanya sakit sekali.

Tata tidak menyangka, ancamannya justru diamini Kasyaf. Ia tidak mau kehilangan kemewahan ini. Ia hanya merasa kesepian, selama Kasyaf bertugas.

“Tidak! Aku tidak mau kita bercerai. Aku enggak mau!” tolaknya. Ia berlutut di hadapan Kasyaf yang duduk di sofa panjang menghadap jendela. Sedangkan Alvin, selingkuhannya sudah pulang setelah Kasyaf melepas cengkeramannya tadi.

Kasyaf tersenyum miris. Ia tidak tahu keputusan yang ia ambil ini baik atau tidak. Namun, hatinya terlanjur sakit pada pengkhianatan Tata.

PART 2

Sebuah Keputusan

***

Orang yang terlalu memikirkan akibat dari sesuatu keputusan atau tindakan, sampai kapan pun dia tidak akan menjadi orang berani.

(Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA)

Dalam hidup tidak akan terlepas dari berbagai masalah, kita dituntut untuk berani mengambil keputusan tentang apa yang pantas diperjuangkan dan apa yang tak pantas diperjuangkan.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Tata berusaha membujuk Kasyaf supaya mengubah keputusan untuk

tidak menceraikannya. Ia tidak siap harus kehilangan kemewahan yang diberikan Kasyaf. Namun, hati Kasyaf sudah terlanjur sakit. Laki-laki tampan itu sejak tadi hanya diam, ia mempertimbangkan keputusan yang ia ambil. Akankah baik untuk masa depan sang putri atau tidak. Sungguh, hati kecilnya meronta. Ia bisa memaafkan semua yang dilakukan Tata selama ini, tapi untuk pengkhianatan, tidak ada kata maaf.

"Bukankah selama ini Tata tidak pernah memikirkan Thania? Boro-boro

perhatian, menyentuh Thania saja tidak. Ya Allah, semoga keputusanku berpisah dengan Tata adalah yang terbaik," gumamnya. Kasyaf gelisah, berulang kali ia mengusap kasar wajah tampannya.

Kasyaf berdiri meninggalkan Tata yang masih bersimpuh dan merengek. Ia sama sekali tidak memedulikan rengekan itu. Kasyaf mengambil koper yang masih ada di ruang makan dan membawanya ke kamar. Sesampainya di kamar ia membuka koper itu.

"Terimalah ini. Hadiah anniversary

pernikahan kita yang ke-dua. Mungkin ini hadiah terakhir yang aku berikan padamu, sebelum kita berpisah," ucap Kasyaf memberikan kotak perhiasan yang ia beli saat transit di Paris.

Dengan masih pura-pura sedih, Tata membuka kotak perhiasan itu. Matanya kembali bersinar saat melihat apa yang ia terima. Kotak perhiasan itu berisi kalung berlian, gelang dan anting, sangat indah. Tata sangat tahu harga perhiasan itu yang tentunya sangat mahal.

Tata menghampiri Kasyaf dan

memeluknya saat keluar dari kamar mandi. Hal itu membuat Kasyaf merasa jijik. Ia kembali mengingat apa yang dilakukan Tata tadi. Ia memang tidak melihat penyatuan sang istri dengan laki-laki tersebut. Namun, melihat pakaian yang mereka kenakan sudah lepas dari tubuh keduanya membuatnya jijik.

Mengingat semua itu, refleks Kasyaf mendorong tubuh Tata cukup keras hingga wanita itu terjatuh.

"Aw, sakit ...," rintihnya.

Tata tidak menyangka Kasyaf yang

selalu lembut padanya. Hari ini mendorongnya cukup keras.

Tata pura-pura kesakitan. Namun, Kasyaf sama sekali tidak peduli. Laki-laki itu memilih keluar dari kamar. Ia naik ke lantai dua di mana kamar Thania berada.

Selama ini hanya sang putri yang membuatnya bertahan dengan Tata. Bahkan cintanya yang cukup besar perlahan menghilang saat mengetahui perlakuan Tata pada Thania. Apalagi sekarang ditambah pengkhianatan wanita itu.

“Maafkan Papa yang tidak bisa merubah mamamu. Maaf ... Papa sudah tidak tahan dengan semua ini. Hanya perceraian yang bisa Papa tempuh,” ucapnya di samping telinga sang putri. Kasyaf membelai lembut kepala Thania yang masih tidur di sampingnya. Setelah itu ia keluar mencari Bik Sumi yang ada di halaman belakang.

“Bik, tolong bantu Tata untuk beresin barang-barangnya!” ucap Kasyaf menghampiri Bik Sumi.

“Barang-barang?” Bik Sumi terkejut

dengan apa yang dikatakan Kasyaf.

“Iya, Bik. Bantu Tata mengemasi barang-barangnya. Hari ini dia akan keluar dari rumah ini,” ucap Kasyaf tersenyum miris.

“Ba-baik, Den. Maaf, apa Aden dan Non Tata_” Bik Sumi tidak berani meneruskan pertanyaannya.

“Iya, Bik. Aku sudah menalak Tata. Besok aku akan mendaftarkan perceraian kita ke pengadilan agama,” ucapnya mantap.

“Ma-maaf, bagaimana dengan Non Thania?”

“Thania tetap bersamaku. Tata tidak mengharapkannya, tidak mungkin dia meminta hak asuh Thania,” ucapnya datar, masih dengan tersenyum miris. Ingin rasanya ia menertawakan kebodohannya selama ini. Cukup, ia menjadi budak cinta Tata selama ini.

“Bibi tau ini berat untuk Aden, tapi saya yakin Aden pasti bisa melewati semua ini dengan Non Thania,” ucap Bik Sumi menguatkan.

“Terima kasih, Bik. Sudah selalu ada untukku dan Thania.”

“Pasti, Den. Non Thania dari baru lahir sampai satu tahun lebih sudah Bibi rawat. seperti cucu Bibi sendiri.”

Kasyaf memutuskan kembali ke kamar Thania. Rasanya malas melihat wajah Tata yang penuh kepalsuan.

“Aku enggak butuh bantuan Bibi. Seharusnya Bik Sumi yang keluar dari rumah ini, bukan aku!” teriaknya marah. Tata mengusir Bik Sumi yang menghampirinya untuk membantu.

Wanita tua itu hanya diam sambil geleng kepala. Ia memilih keluar dari kamar itu, daripada Tata lebih marah

padanya.

Tata membawa dua koper besar keluar kamar. Ia melihat Kasyaf menemani baby cantik berusia satu tahun lebih itu bermain di ruang keluarga.

“Mas, apa enggak ada kesempatan lagi buatku,” ucapnya menghampiri Kasyaf dengan wajah dibuat sesendu mungkin.

Kasyaf tersenyum geleng kepala. “Maaf, kesempatan itu sudah sering aku berikan, tapi kamu tidak pernah menggunakan dengan baik. Kamu pun

tidak pernah berubah dan tidak pernah berniat berubah," ucap Kasyaf tanpa melihat ke arah Tata. Ia lebih memilih fokus pada Thania.

"Aku janji akan berubah demi kamu. Asalkan jangan ceraikan aku!" bujuknya.

"Maaf, aku sudah kenyang mendengar janjimu. Kamu tahu di mana pintu untuk keluar dari rumah ini," ucap Kasyaf datar.

"Mas, kumohon ...," rengeknya sambil mengeluarkan air mata buaya.

Kasyaf menggendong Thania dan

mengajak baby cantik itu ke kamar. Ia sama sekali tidak menghiraukan ucapan Tata.

Hati Kasyaf sakit. Tata merengek hanya untuk menarik simpatinya, tapi sama sekali tidak berniat menyentuh Thania. Ia hanya berharap satu kali saja Tata mau menggendong atau menyentuh sang putri. Namun, semua itu tidak akan pernah terjadi.

Entah, terbuat dari apa hati wanita yang ia nikahi itu. Andai saja, Tata mau membuka hatinya untuk sang putri dan membujuknya lewat Thania, hatinya

pasti luluh. Ia akan berusaha mengenyahkan rasa sakit karena dikhianati demi sang putri.

Dengan langkah berat Tata keluar dari rumah besar itu. Beruntung Kasyaf tidak meminta kembali fasilitas yang pernah ia berikan. Mobil dan apartemen masih bisa Tata miliki. Semua itu pun sudah atas nama dirinya.

“Aku pasti bisa kembali lagi ke dalam rumah ini. Aku yakin kamu masih mencintaiku, Mas,” ucap Tata jemawa dengan tersenyum

menyeringai. Sangat percaya diri.

Tata melajukan mobil kesayangannya yang dibelikan Kasyaf. Tujuannya saat ini adalah apartemen yang ia dapatkan dari Kasyaf saat anniversary pernikahan mereka yang pertama.

Dari balik jendela kamar sang putri, Kasyaf melihat mobil Tata meninggalkan rumah. Ia menghirup napas panjang lalu ia embuskan.

Kasyaf melihat sang putri tersenyum ke arahnya. Seolah baby cantik itu mengerti kegelisahan sang

papa.

“Setelah ini kita hanya akan berdua. Putri cantik papa dan juga Papa,” ucapnya tersenyum lembut sambil membelai rambut Thania yang mengoceh dengan bahasa bayi.

PART 3

Berusaha Memberi yang Terbaik

***

Jangan berusaha menjadi pribadi yang sempurna. Karena tidak ada manusia yang sempurna. Namun, berusahalah menjadi pribadi yang sebaik mungkin. Dan untuk menjadi pribadi yang baik, kamu harus mampu menangani yang terburuk dalam hidupmu.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Hari ini Kasyaf mengajak Thania jalan-jalan, tentu saja Bik Sumi pun juga diajak. Beruntung satu minggu ini

ia tidak ada jadwal penerbangan. Sebelum mereka menuju ke tempat tujuan, Kasyaf mampir ke kantor pengacaranya. Ia menyerahkan dokumen yang dibutuhkan untuk proses perceraian.

"Bik, tolong tunggu di sini. Aku akan masuk sebentar," ucapnya.

"Baik, Den. Aden tenang saja."

Setelah menyerahkan berkas-berkas yang dibutuhkan, dengan cepat Kasyaf keluar dari kantor tersebut.

"Sejak kapan Thania tidur, Bik?" tanyanya sambil melihat ke arah sang

putri.

“Sekitar sepuluh menit, Den. Mungkin capek mengoceh sambil bermain,” ucap Bik Sumi.

“Ya sudah, nanti sampai di wahana permainan aja kita bangunkan, Bik.” Kasyaf kembali melajukan mobilnya.

Berpasang mata menatapnya takjub saat Kasyaf masuk ke pusat perbelanjaan. Bagaimana tidak? Laki-laki tampan itu menggendong sang putri dengan gendongan kodok.

Kasyaf tetap berjalan santai diikuti Bik Sumi yang tidak jauh darinya

dengan membawa perlengkapan Thania. Ia sama sekali tidak memedulikan beberapa pasang mata dari pengunjung mall yang kebanyakan wanita menatapnya dengan tatapan memuja.

Hal itu sudah biasa baginya selama ini. Karena Tata tidak akan mau pergi bersama Thania.

Hampir tiga jam Kasyaf dengan sabar menemani sang putri. Ia tidak sedikit pun mengeluh. Bahkan ia menyuruh Bik Sumi untuk menunggu di tempat tunggu supaya bisa

beristirahat.

Dari jauh Bik Sumi menatap iba pada sang majikan. Ia tahu sejak menjalani pernikahan dengan Tata, Kasyaf tidak pernah merasakan kebahagiaan yang utuh. Kebahagiaan yang diberikan Tata selama ini, semua itu palsu.

***

Dua tahun berlalu.

Dua tahun sudah Kasyaf menjadi single Dady. Ia selalu ada untuk Thania. Di sela kesibukannya ia selalu menyempatkan diri untuk mengajak

sang putri jalan-jalan, menghabiskan waktu hanya berdua.

Kini bocah cantik itu sudah berusia tiga tahun lebih. Ia tumbuh menjadi bocah yang ceria, aktif dan keinginan tahuannya tinggi. Kasih sayang yang diberikan sang papa sudah lebih dari cukup, itu menurut Kasyaf. Memang untuk kebutuhan secara Zahir Kasyaf mampu mencukupi semuanya, tapi bagaimana dengan kebutuhan batin Thania? Bocah cantik itu tentunya masih sangat mendamba kasih sayang sang mama. Meskipun sejak bayi ia

tidak pernah merasakan sentuhannya.

Thania seolah mengerti akan kegundahan hati sang papa. Ia tidak pernah menyinggung tentang sang mama. Namun, di balik semua itu ia sering bertanya pada Bik Sumi di mana sang mama. Wanita sepuh itu tentu saja berusaha menutupi keberadaan Tata. Ia sering mengalihkan pertanyaan Thania dengan kegiatan yang sekiranya bisa melupakan bocah tersebut akan pertanyaannya.

Pukul 11.00 sopir mengantarkan Bik Sumi untuk menjemput Thania. Bocah

cantik itu tidak mau sang papa mencarikannya baby sister. Ia sudah cocok dengan Bik Sumi tidak mau yang lain.

Wanita sepuh itu melihat Thania berlari menghampirinya. Ia tersenyum lembut pada bocah cantik tersebut.

“Non Thania mau langsung pulang?”

“Aku mau ke minimarket beli cokelat dan es krim dulu, Bik.” Suara kecil itu sedikit merengek.

“Kata papanya, Non. Enggak boleh makan cokelat terus. Nanti giginya

sakit lagi," tolak Nik Sumi sembari menasihati.

"Cuma sekali saja, Bik. Please!" rengeknya. Kalau seperti ini Bik Sumi tidak bisa menolak lagi.

"Baiklah! Besok enggak boleh makan cokelat lagi, ya. Cukup satu minggu sekali."

Thania mengangguk dengan berat sambil mengerucutkan bibir. Bik Sumi hanya bisa tersenyum sambil membelai rambut panjang nan lurus bocah cantik itu.

"Bik, semua temanku di sekolah

panggil guru untuk ngajar mereka di rumah. Aku juga pingin seperti mereka. Apa Papa boleh, ya?" ucapnya pol

"Maksud Non Thania semacam les privat gitu, to?"

Bocah cantik itu mengangguk sambil tersenyum menunjukkan gigi susunya yang masih rata.

"Nanti sepulang dari tugasnya, kita bicarakan sama papanya Non. Papanya Non Thania kan masih di Dubai untuk tiga hari ini."

"Tiga hari, ya, Bik?" ucapnya lirih.

“Iya, Non. Sabar, ya. Tiga hari saja.”

“Aku maunya besok, Bik,” rengeknya.

“Ya sudah nanti kalau sudah bisa dihubungi kita telepon.”

***

Di tempat lain. Di sebuah rumah sederhana di pinggiran kota.

“Syakila!” teriak Dita memanggil sang putri.

Syakila yang berada di kamar untuk belajar langsung menghampiri sang ibu.

“Ada apa, Bu_?” Ia tercengang tidak melanjutkan pertanyaannya saat mendapati sang ayah jatuh di kamar mandi dalam keadaan tidak sadarkan diri. Syakila langsung memberi pertolongan. Dengan berat kedua wanita cantik beda usia itu membawa tubuh Dimas ke ranjang.

Sepuluh menit berlalu, mereka sudah berusaha menyadarkan Dimas, tapi laki-laki berusia empat puluh lima tahun itu belum sadarkan diri. Dita meminta Syakila meminta bantuan tetangga yang mempunyai mobil

untuk membawa Dimas ke rumah sakit.

Dengan bantuan mobil tetangga Dita dan Syakila membawa Dimas ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, Dimas segera mendapatkan pertolongan.

Beberapa menit menunggu. Dokter yang menangani Dimas keluar.

“Bagaimana keadaan suami saya, Dok?” tanya Dita khawatir. Sejak tadi wanita berhijab lebar itu berkumat-kamit berzikir memohon kepada Allah untuk kesembuhan sang suami.

“Saat ini pasien belum sadarkan diri. Kalau pun sudah sadar, pasien harus rawat inap untuk beberapa hari.”

“Baik, Dok, tapi suami saya baik-baik saja ‘kan? Tadi dia sempat sesak napas sebelum masuk ke kamar mandi,” ungkap Dita khawatir.

“Gagal ginjal akut memang dapat menyebabkan penumpukan cairan di paru-paru, yang menyebabkan pasien mengalami sesak napas. Jika lapisan yang menutupi jantung meradang, pasien akan mengalami nyeri dada.

Ketika cairan dan elektrolit tubuhnya tidak seimbang, kelemahan otot dapat terjadi. Ibu tenang saja. Kalau pun harus menjalani cuci darah kami akan memberikan yang terbaik untuk pasien."

"Untuk biaya pengobatannya berapa, Dok? Apa ayah saya akan melakukan cuci darah terus seumur hidupnya?" tanya Syakila ikut menimpali.

"Untuk biayanya memang tidak murah, Nak, tapi kamu bisa minta keringanan, coba tanyakan pada pihak

administrasi. Untuk Proses cuci darah atau hemodialisis dilakukan oleh pengidap gagal ginjal akut yang memasuki tahap yang cukup parah. Namun, cuci darah yang dilakukan pengidap gagal ginjal akut dilakukan sementara sampai fungsi ginjal dapat kembali, Cuci darah akan dihentikan jika ginjal tidak lagi mengalami kerusakan dan sudah bisa bekerja dengan baik," ucap dokter itu menjelaskan.

"Terima kasih penjelasannya, Dok. Saya akan bertanya pada pihak

administrasi."

"Sama-sama." Dokter yang usianya seumuran dengan sang ayah itu pun meninggalkan Syakila dan Dita.

"Uang tabungan ibu tinggal delapan ratus ribu. Itu pun akan ibu jadikan modal jualan mie ayam di depan rumah. Semenjak ayahmu sakit dan enggak bisa jualan, kita tidak ada pemasukan. Ibu juga bingung bagaimana biaya kuliahmu dan juga biaya sekolah adikmu, Fauzi," ucap Dita sedih.

"Ibu jangan khawatir. Aku akan cari

pekerjaan paruh waktu untuk biaya pengobatan ayah, biaya sekolah Fauzi, dan kuliahku," ucap Syakila menenangkan sang ibu.

"Kamu kerja apa? Sungguh, Ibu tidak mau membebanimu," ucap Dita lirih. Ia sebenarnya tidak tega kalau sang putri bekerja.

"Ibu tenang saja. Besok aku akan cari pekerjaan yang sekiranya tidak mengganggu kuliahku," ucapnya tenang sambil tersenyum meremas jemari sang ibu.

PART 4

Pekerjaan Baru

***

Langkah pertama untuk mencapai suatu tujuan adalah memutuskan bahwa kamu mampu untuk memulainya dengan hal baru.

(Syakila Zanitha Firdaus – Pilot Pencuri Hati)

***

Syakila menemui pihak administrasi rumah sakit, menanyakan biaya yang diperlukan untuk pengobatan sang ayah

Saat ini Syakila hanya bisa

membayar biaya pengobatan dan perawatan untuk dua hari saja dengan uang tabungannya. Ia tidak ingin sang ibu sedih memikirkan biaya untuk sang ayah. Beruntung ia selalu menyisihkan uang sakunya untuk ditabung.

Besok ia akan mencari pekerjaan setelah pulang dari kampus. Selain biaya pengobatan sang ayah, ia juga harus memikirkan biaya kuliahnya yang sebentar lagi skripsi dan membutuhkan biaya cukup banyak.

Alina, sang sahabat pernah menawarinya menjadi guru privat di

lembaga bimbingan belajar milik tantenya. Apa salahnya ia mencoba menanyakannya lagi. Apalagi jurusan pendidikan yang ia ambil akan memudahkannya untuk menjadi pengajar.

"Apa kata pihak administrasi, Nak?" tanya Dita saat sang putri datang menghampirinya. Ia berada di samping brankar sang suami. Sepuluh menit yang lalu Dimas sudah dipindahkan ke ruang rawat inap, meskipun belum sadarkan diri.

"Ibu tenang saja, aku sudah

membayar biaya pengobatan dan perawatan ayah selama dua hari. Setelah itu, baru kita pikirkan lagi biaya selanjutnya.

“Dari mana kamu dapat uang untuk membayarnya? Bukankah ibu belum memberimu uang, Nak?”

Syakila menyengir sambil garuk kepala yang tidak gatal.

“Ditanya kok, malah nyengir,”ucap Dita geleng kepala. Ia tahu Syakila selalu berusaha membuatnya senang dan tidak banyak pikiran. Di saat hatinya gelisah dan khawatir hanya

sang putri yang mampu menenangkannya.

“Alhamdulillah, Bu. Aku punya sedikit tabungan. Jadi bisa aku gunakan untuk biaya ayah, tapi maaf hanya cukup untuk dua hari,” ucapnya sambil tersenyum tulus.

“Ya Allah, Sayang. Maafkan Ibu dan Ayahmu, ya. Kamu menyimpan uang itu pasti kamu menginginkan sesuatu. Malah sekarang harus kamu relakan untuk biaya pengobatan Ayahmu,” ucap Dita sedih.

“Ngapain Ibu sedih? Aku sama

sekali enggak sedih. Aku malah senang bisa membantu kalian. Ibu jangan sedih, ya," ucapnya sambil memeluk manja sang ibu.

"Terima kasih, Nak."

"Jangan berterima kasih, Bu. Karena itu sudah tugasku sebagai putri kalian."

Dita mengecup dahi sang putri cukup lama. Kebanggaan baginya dan sang suami mempunyai putri seperti Syakila. Syakila memang gadis yang sederhana, tidak pernah meminta dan menuntut sesuatu pada kedua orang

tuanya. Ia ceria dan mandiri. Sejak kecil, bila menginginkan sesuatu lebih memilih menabung daripada merengek.

Pagi ini Syakila harus berangkat ke kampus dari rumah sakit. Beruntung sang adik yang usianya terpaut lima tahun dengannya, mau mengantar pakaian ganti dan tasnya. Semalam ia tidak tega meninggalkan sang ibu sendirian di rumah sakit.

Dita dan Syakila bersyukur, Dimas sudah sadarkan diri saat azan subuh.

“Bu, Ayah. Aku pergi kuliah dulu.

Nanti sepulang sekolah Fauzi juga akan ke sini," ucapnya.

"Ya, Sayang. Hati-hati."

***

Syakila menemui sang sahabat yang saat ini berada di perpustakaan kampus.

"Sya, gimana tawaranku kemarin? Tante Azizah nanyain ke aku terus. Anaknya itu enggak mau berangkat ke tempat bimbel. Ia maunya manggil guru privat gitu. Pembantunya sempat kebingungan, bocah kecil itu selalu merengek," ucap Alina saat Syakila

baru duduk. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Syakila tidak perlu bertanya, Alina sudah bertanya duluan.

“Sebenarnya aku lagi butuh uang untuk biaya pengobatan ayah dan juga biaya kuliahku, aku butuh uang secepatnya, Na. Kalau aku ngajar les privat gajiku pasti turunnya satu bulan lagi,” ucapnya lirih. Ia masih ragu mengiyakan tawaran Alina. Karena ia butuh uang itu cepat.

“Itu mah masalah gampang, Sya. Aku akan bicarakan sama Tante Azizah. Tanteku itu orangnya enggak repot,

kok.”

“Beneran, Na?”

“Iya, kamu kan sahabatku. Kapan aku pernah bohong. Kamu juga sudah sangat kenal keluargaku ‘kan?”

“Iya, aku kenal semua keluargamu, tapi ini masalahnya aku enggak enak juga sama Tante Azizah harus minta gaji di awal.”

“Kami sangat mengerti, kok. Kamu lagi butuh uang itu. Tante Azizah sangat menyukai kinerjamu saat dulu kamu pernah bantu dia. Selain kamu itu pintar, kamu juga sabar dan telaten.

Tidak seperti aku yang ceroboh. Lagian aku juga udah bantu di tempat bimbelnya."

"Terima kasih, ya, Na. Kamu dan keluargamu sudah sering bantu aku."

"Itulah gunanya sahabat. Aku tidak bisa bantu apa-apa lagi selain ini," ucapnya tulus.

"Bantuanmu ini sudah lebih dari cukup buatku, ibu dan ayahku."

***

Sepulang dari kampus Syakila dan Aina datang ke rumah Azizah.

Kedatangan Syakila sangat ditunggu Azizah. Memang Syakila dan Aina sudah sering membantu Azizah saat tenaga pendidik di tempat bimbelnya berhalangan datang.

“Nak Syakila, Tante senang sekali kamu mau meluangkan waktumu dengan menerima tawaran Tante mengajar privat di rumah salah satu murid Tante,” ucap Azizah berbinar saat menyambut kedatangan Syakila.

“Iya, Tan. Lagi butuh uang, nih,” ucapnya sambil tersenyum. Syakila memang tipe gadis yang humoris yang

tidak suka berbasa-basi. Apalagi pada keluarga Alina yang sudah sejak kecil mengenalnya.

“Iya, Sayang. Tante ikut sedih atas musibah yang terjadi pada ayahmu. Maaf, Tante belum sempat menjenguk.”

“Enggak apa, Tan. Yang penting doanya. Semoga ayah segera sembuh dan tidak bergantung dengan cuci darah,” ujarnya.

“Aamiin ... semoga, Nak.”

“Maaf, Tan. Mulai kapan saya harus mengajar anak itu?”

“Sebenarnya mulai hari ini, itu pun kalau kamu bisa. Bocah cantik itu namanya Thania, ia tinggal bersama papanya. Kedua orang tuanya sudah berpisah sejak ia berusia satu tahun setengah. Saat ini ia diasuh pembantunya yang usianya sekitar enam puluh tahunan,” ungkap Azizah menjelaskan.

“What? Syakila akan jadi guru les privat anak pilot tampan itu, Tan?” tanya Alina heboh. Syakila memicingkan mata tidak paham dengan apa yang dikatakan sang

sahabat.

“Iya betul, Syakila akan jadi guru les privatnya Thania. Putri pilot tampan yang kamu idolakan itu,” ucap Azizah tersenyum geleng kepala karena ulah sang keponakan.

“Tante, kok. Jahat banget. Kenapa enggak aku aja yang disuruh ngajar di sana?” ucap Alina pura-pura cemberut.

“Maksud kalian berdua apa, sih? Aku enggak paham ini.” Syakila hanya garuk kepala dengan aksi kedua wanita cantik beda usia di depannya.

“Enak kamu, Sya. Kamu bakal

mengajar putri pilot tampan, duda keren yang udah bikin hatiku klepek-klepek," ucap Alina menjelaskan sambil mengerucutkan bibir pura-pura kesal.

"Iya, keren, tapi jutek, cuek, dingin sedingin balok es, dan enggak tersentuh. Kalau pun Tante seusia kalian enggak akan mau sama dia. Daripada makan hati terus," ucap Azizah menimpali.

"Ah, Tante enggak asyik," ucapnya pura-pura kesal.

Azizah hanya geleng kepala. Ia tahu

Aina hanya bercanda. Gadis itu memang masih labil untuk urusan percintaan, begitu pula dengan Syakila. Keduanya selama ini masih belum pernah berani berpacaran. Hanya sebatas mengagumi dalam diam.

“Kamu beneran suka sama papanya bocah itu, Na?” tanya Syakila memastikan.

Aina tersenyum malu sambil mengangguk.

“What? Beneran?” Syakila makin heboh.

“Tapi bohong,” ucap Alina tertawa

lebar.

“Ah, kamu mah,” ucap Syakila tepok jidad.

“Ya, Seandainya Mas Pilotnya mau jadi pacarku, aku mau,” ungkapnya tersenyum manis.

Pletak!

Syakila menoyor jidad sang sahabat, sehingga Alina pura-pura kesakitan.

“Awas, aja. Kalau kamu ikut jatuh hati padanya,” ucap Alina cemberut.

“Enggak akan. Aku enggak mau

sama Om duda," ucap Syakila geleng kepala.

"Awas, ya. Aku pegang ucapanmu. Nanti kalau sampai jatuh cinta padanya, aku orang pertama yang akan menertawakanmu," ancam Alina.

"Ya, kalau sampai aku jatuh cinta padanya. Aku akan nraktir makanan yang kamu suka," ucap Syakila.

"Baik, aku tunggu itu."

PART 5

Bertemu Thania

***

Akan ada banyak cara untuk menunjukkan rasa sayang, termasuk dengan memahami perasaan. Dengan ketulusan hatinya, ia yakin akan bisa meluluhkan hati gadis kecil itu.

(Syakila Zanitha Firdaus – Pilot Pencuri Hati)

***

Setelah mengobrol panjang lebar bersama Tante Azizah dan Alina, Syakila bersiap untuk pergi ke rumah bocah yang mereka bicarakan tadi.

"Nak Syakila, ini gajimu," ucap

Azizah sambil menyerahkan amplop cokelat pada Syakila.

Dengan canggung ia menerima amplop itu. “Terima kasih, Tan. Maaf aku merepotkan Tante,” ucapnya lirih.

“Sama sekali enggak merepotkan. Malah Tante senang kamu sudah mau bantu Tante. Terus terang Tante kekurangan tenaga pendidik di lembaga bimbel Tante. Beruntung kamu dan Alina selalu mau membantu,” ucapnya tersenyum tulus.

“Tan, aku yang antar Syakila, ya. Dia kan enggak tahu rumahnya,” ucap

Alina.

“Halah, bilang aja mau modus sama Kapten Kasyaf,” goda Azizah pada sang keponakan.

“Pertama, aku memang berniat bantu Syakila Ben enggak nyasar, ‘kan kasihan kalau nyasar. Apalagi kalau ada yang godain gadis secantik dia. Kedua, tebakan Tanteku yang cantik ini memang enggak pernah salah, hehehe,” ucapnya nyengir. Membuat Azizah dan Syakila geleng kepala.

“Eits, ngomong-ngomong Syakila belum tahu pesonanya si kapten. Awas

aja nanti kalau kesemsem. Secara, kamu 'kan sebelas dua belas denganku. Selera kita sama," goda Alina.

"Alina ...," pekik Syakila geleng kepala.

"Apaan, sih?"

"Kali ini enggak mau seleranya sama seperti kamu," ucap Syakila. Ia langsung pamit pada Azizah sebelum meninggalkan rumah itu.

"Aku pegang ucapanmu," ucap Alina sambil mengeluarkan motornya dari garasi.

“Udah-udah, Tante doakan salah satu dari kalian berjodoh dengan kapten Kasyaf!” teriak Azizah dari dalam rumah. Hal itu langsung diangguki Alina. Syakila hanya bisa geleng kepala melihat kelakuan sang sahabat.

“Awas aja kalau jatuh cinta!” ancam Alina sambil memutar bola matanya yang bulat menggoda Syakila.

“Aku enggak berani bersaing dengan kamu, Na. Udah, ah. Enggak usah bahas papanya si bocah. Bikin aku gerogi aja di hari pertama,” ujar Syakila

sambil memakai helm yang diberikan Alina.

***

Syakila tidak menyangka, Alina mengantarkannya ke perumahan elit yang selama ini tidak pernah ia masuki.

“Beneran, Na. Di kompleks ini rumahnya?”

“Iya, Sya. Emang kenapa?”

“Aku enggak nyangka aja bisa masuk di perumahan elit ini. Aku jadi makin gerogi ini, Na. Takut juga ngasih pembelajaran sama anak orang kaya.

Selama ini aku hanya ngajar anak-anak tuna wisma yang putus sekolah. Eh, sekarang harus ngajar anak orang kaya," ungkapnya tidak percaya diri.

"Enggak usah malu, Sya. Percaya dengan kemampuanmu. Kamu pasti bisa," ucap Alina memberi semangat.

"Iya, Bismillah. Semoga aku bisa sabar menghadapi bocah itu," ucapnya lirih.

"Kamu pasti bisa. Anaknya asyik, kok. Belum kenal memang dia tertutup dan jutek, seperti papanya, tapi kalau udah dua kali bertemu omongnya

banyak. Kamu pasti kebingungan jawab pertanyaannya," ucap Alina menjelaskan.

"Owalah, gitu, ya."

Aina menghentikan laju motornya di depan rumah besar nan mewah. Membuat Syakila tercengang. Gadis cantik itu masih membeku di atas motor.

"Sya, turun! Ini rumahnya," ucap Alina menyadarkan Syakila.

"Beneran ini rumahnya?"

"Iya, Sya. Ayo masuk!"

“Untuk hari pertama ini, tungguin aku sampai selesai, ya!” pintanya.

“Maaf ... aku enggak bisa. Aku harus kembali ke tempat bimbel. Ada jadwal gantiin ngajar di sana. Bisa marah Tante Azizah,” ucap Alina.

“Gitu, ya. Berarti aku harus masuk sendiri di rumah besar ini?” ucap Syakila ragu. Alina mengangguk sambil tersenyum. Ia berusaha menenangkan sang sahabat.

“Kamu pasti bisa!”

“Maaf, Nona-nona cantik ini mau cari siapa?” tanya satpam di balik pintu

gerbang rumah itu.

Syakila membuka helm dan menyerahkan pada Alina.

“Kami mau bertemu Bik Sumi. Ini teman saya, namanya Syakila. Hari ini akan jadi guru privatnya Thania,” ungkap Alina.

“Owalah, mari masuk!” ucap satpam itu membukakan pintu gerbang.

“Terima kasih, Pak.”

“Lho, Nona cantik yang satu enggak ikut masuk?” tanya satpam

yang di name tagnya tertulis nama Wawan itu.

“Hehehe ... enggak, Pak. Saya hanya ngantar. Jadi ojek dadakan,” ungkap Alina. Ia mengangkat tangannya tanda memberi semangat pada sang sahabat. Syakila tersenyum mengangguk.

“Bismillah, semoga aku kerasan mengajar di sini. Semoga ini awal yang baik untukku.

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْلِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Ya Allah mudahkanlah urusanku,”

gumamnya sambil melangkah masuk ke rumah besar itu.

Dengan canggung Syakila mengetuk pintu besar tersebut. Tidak lama pintu terbuka. Di balik pintu berdiri wanita tua dengan senyum ramah padanya.

“ Assalamualaikum,” sapanya sopan.

“ Wa’alaikumussalam,” jawab wanita tua itu.

“ Apa benar ini Bik Sumi?” tanyanya sopan.

“ Iya, saya sendiri. Apa Nona cantik ini ditugaskan Bu Azizah untuk mengajar Non Thania di rumah ini?”

Syakila tersenyum canggung. Ia mengangguk.

“ Mari masuk, Non!” ajak Nik Sumi.

Masih dengan canggung, Syakila menapakkan kaki masuk ke dalam rumah tersebut.

“ Maaf ... siapa nama Nona?”

“ Saya Syakila, Bik. Jangan panggil saya Nona. Cukup Syakila saja,” ujarnya sopan.

“ Syakila. Mashaallah ... cantik seperti orangnya,” puji Bik Sumi.

“Terima kasih, Bik."

“ Silakan duduk, Nak Syakila! Bibi panggilkan Non Thania dulu,” ucapnya. Wanita itu naik ke lantai atas meninggalkan Syakila di ruang keluarga.

Mata indah Syakila menjelajahi ruangan di mana ia berdiri. Matanya fokus melihat foto besar yang terpampang jelas di sana. Foto laki-laki tampan bersama gadis kecil yang cantik.

Deg!

Hatinya berdesir. Tiba-tiba ia merasakan ada getar.

“ Ternyata benar yang dikatakan Aina. Laki-laki itu tampan,” gumamnya mengagumi.

“ Astagfirullah ... apaan, sih. Bertemu aja belum udah kayak gini. Fokus mengajar, Sya. Jangan pikir yang lain!” gumamnya tepuk jidad.

“ Nak Syakila, kenalkan ini Non Thania,” panggil Bik Sumi membuyarkan lamunan Syakila. Gadis

itu sedikit terkejut. Ia membalikkan badan dengan tersenyum canggung.

“ I-iya, Bik,” ucapnya terbata. Ia mendekat ke arah Bik Sumi dan Thania yang memandangnya dengan tatapan tidak biasa.

“ Hai, kamu Thania, ya. Kenalkan aku Kak Syakila. Hari ini kita akan belajar bareng,” ucapnya lembut pada Thania.

Bocah cantik itu hanya diam saja. Bahkan tidak ada senyuman di wajah cantiknya.

“ Ternyata Alina benar, bocah cantik ini jutek banget. Ya Allah ... semoga aku bisa meluluhkan hatinya,” gumamnya.

“ Hari ini Kak Syakila akan mengajari Thania. Kita belajar bareng, ya,” ucapnya dengan suara lembut keibuan.

Bocah cantik itu mengangguk, lalu membalikkan badan. Ia sedikit berlari menaiki tangga menuju lantai dua. Entah, Syakila sendiri tidak tahu apa yang diinginkan Thania.

“ Maaf ... Bibi harap Nak Syakila

sabar menghadapi Non Thania, tapi percayalah dia baik dan enggak akan menyusahkan Nak Syakila, kok.” Bik Sumi tersenyum lembut pada Syakila. Ia tahu gadis di depannya itu sedikit kebingungan dengan tingkah Thania.

“ Iya, Bik. Enggak masalah. Saya bisa memakluminya. Saya tahu Thania butuh adaptasi,” ucapnya lembut.

“ Alhamdulillah kalau Nak Syakila bisa mengerti,” ucap Bik Sumi lega.

PART 6

Awal Jumpa

***

Mungkinkah, pertemuan pertama membawaku terhanyut dalam cinta pertama?

(Syakila Zanitha Firdaus – Pilot Pencuri Hati)

***

Syakila dan Bik Sumi melihat ke arah bocah cantik yang turun dari tangga dan berjalan ke arah mereka. Bocah cantik itu membawa tas yang di dalamnya sudah ada beberapa buku.

“Aku mau belajar sama Kakak

Cantik," ucap Thania mendekat pada Bik Sumi.

Syakila melongo terheran-heran dibuatnya. Ia tidak menyangka bocah cantik itu mau belajar dengannya. Padahal tadi wajahnya menunjukkan tidak bersahabat.

"Aku mau belajar sama Kakak Cantik, duduklah, Kak!" ucap Thania memerintahkan sambil melambaikan tangan mungilnya pada Syakila. Bahkan sekarang gadis itu tersenyum manis.

Syakila membalas tersenyum.

Dengan canggung ia duduk di samping bocah cantik itu.

Dua jam Syakila mengajar. Karena keluwesan dan kesabarannya Thania sudah mulai terbuka dan beradaptasi dengannya. Bahkan bocah cantik itu sudah mulai banyak bertanya.

“Tadi aja kelihatan jutek amat. Eh, ternyata tidak sulit menaklukkan hati bocah cantik ini,” gumam Syakila sedikit lega.

“Besok Kakak Cantik ke sini lagi ‘kan?” tanya Thania sambil merapikan buku-bukunya.

“Iya, Setiap sore Kakak akan ke sini. Kita belajar bareng lagi. Thania mau ‘kan?” Bocah cantik itu langsung mengangguk mantap sambil mengacungkan jempol.

“Anak cantik ... semangat belajarnya, ya. Kak Syakila senang bisa mengajar Thania. Baiklah, belajar hari ini kita akhiri dulu dengan membaca Alhamdulillah,” ucap Syakila lembut sambil mengelus rambut panjang Thania. Bocah cantik itu mengikuti Syakila berdoa dengan mengangkat tangannya.

“Iya, Kak. Aku juga senang bertemu dengan Kakak cantik. O iya, besok papaku datang. Aku akan kenalkan pada Kakak cantik, ya,” ucapnya sambil tersenyum manis.

Deg!

“Kenapa belum dikenalkan aja hatiku udah dag-dig-dug duluan. Astagfirullah,” gumam Syakila sambil mengusap kasar wajahnya.

“Kakak kenapa?” tanya Thania, ia heran dengan apa yang dilakukan Syakila.

“Eh, enggak kenapa-napa, kok.”

Syakila tersenyum canggung. Thania mengangguk seolah sudah mengerti.

“Kakak pamit pulang dulu, ya.”

“Iya, kapan-kapan Kakak cantik menginap di sini, ya.”

“Kenapa harus menginap, Sayang?”

“Aku pingin aja ada yang nemenin tidur,” ungkapnya jujur. Syakila tidak menyangka bocah cantik di depannya mengatakan itu. Padahal mereka baru saja kenal.

“Iya, Non. Nanti minta izin papanya

Non Thania dulu, ya." Bik Sumi tiba-tiba mendekat dan ikut menimpali. Wanita tua itu melihat Syakila gelisah dalam menjawab pertanyaan Thania.

"Aku pingin Kakak cantik mau tidur di sini menemaniku. Biar aku ada temannya," ucapnya polos.

Syakila tersenyum canggung. "Benar yang dikatakan Bibi, Sayang. Thania harus minta izin dulu sama papa. Baru kalau diizinkan Kakak tidur di sini," bujuk Syakila. Dengan lembut ia menolak ajakan Thania.

"Ya sudah, besok aku bilang Papa,"

ucapnya sambil berlalu. Bocah cantik itu menaiki tangga dengan sedikit berlari.

“Maaf, ya. Non Thania memang kesepian. Dia tidak banyak punya teman. Apalagi ini kompleks perumahan elit, jadi jarang berinteraksi dengan anak-anak yang sebaya dengannya. Bermain dengan teman pun hanya waktu sekolah,” papar Bik Sumi.

“Iya, Bik. Enggak apa. Maaf, kalau boleh tau mamanya Thania di mana?” tanya Syakila. Entah, sejak tadi hati

kecilnya bertanya-tanya. Rasa ingin tahunya sudah tidak bisa lagi ia bendung.

“Kedua orang tua Non Thania bercerai saat usianya masih empat belas bulan,” ungkap Bik Sumi.

“Kenapa hak asuh Thania tidak jatuh pada mamanya? Maaf, dia ‘kan masih kecil.”

Bik Sumi tersenyum miris. Hingga lama wanita itu tidak mengatakan apa-apa, membuat Syakila canggung. Ia menyadari pertanyaannya mungkin sudah masuk privasi keluarga tersebut.

“Saya, permisi pulang dulu, Bik,” pamitnya merasa tidak enak hati.

“Kehadiran Non Thania tidak pernah diharapkan mamanya. Sejak lahir tidak pernah mendapat sentuhan dari sang mama,” ungkap Bik Sumi yang membuat Syakila menghentikan langkahnya untuk mengambil tas ransel yang berada di sofa.

“Maaf ... kok, bisa Setega itu dengan darah dagingnya sendiri, Bik?” tanyanya lirih.

“Itulah, Nak. Bahkan saat ada dalam kandungan Non Thania sudah

berusaha digugurkan. Beruntung Den Kasyaf selalu mengetahui rencananya sehingga bisa menggagalkannya," ungkap Bik Sumi.

"Astaghfirullah ... tega sekali," ucapnya lirih.

"Maaf, Bibi jadi lancang menceritakan pada Nak Syakila."

"Enggak apa kok, Bik. Inshaallah saya bisa jaga rahasia. Sudah mau Maghrib saya permisi dulu. Assalamualaikum," pamitnya.

"Wa'alaikumussalam. Terima kasih, Nak. Semoga Nak Syakila kerasan. Non

Thania juga enggak rewel sama Nak Syakila," ucapnya penuh harap.

"Aamiin ... Inshaallah, Bik."

Keesokan harinya, setelah pulang dari kampus. Syakila pergi ke rumah sakit melihat kondisi sang ayah yang sudah mulai membaik setelah cuci darah. Kemarin uang yang di berikan Azizah padanya sudah ia bayarkan pada bagian administrasi.

"Bagaimana kata dokter, Bu?" tanyanya pada Dita.

"Alhamdulillah, Nak. Ayahmu sudah mulai membaik, tapi dokter

menyarankan untuk tetap cuci darah satu bulan sekali."

"Alhamdulillah. Ayah jaga kesehatan terus, ya," ucapnya pada sang ayah yang masih terbaring di atas brankar. Dimas mengangguk.

"Maafkan Ayah yang sudah merepotkanmu, Nak."

"Ayah jangan pernah bilang begitu. Sudah kewajibanku untuk menjaga dan merawat Ayah," ucapnya tulus.

Setelah cukup beristirahat tiga puluh menit di rumah sakit. Syakila pamit untuk mengajar.

“Aku harus mengajar dulu, Ayah, Ibu.” Syalila menyalami tangan kedua orang tuanya.

“Hati-hati, ya, Nak. Kalau pulangnya sampai malam enggak ada angkot kamu nelepon Fauzi, biar adik kamu yang jemput,” ujar Dita.

“Iya, Bu.”

***

Setelah turun dari angkot. Syakila harus berjalan sekitar dua ratus meter menuju rumah Thania. Maklum ia mengajar di perumahan elite yang dijaga ketat oleh satpam.

Syakila mengetuk pintu rumah tersebut setelah Pak Wawan membukakan pintu gerbang untuknya.

“Assalamualaikum, Bik,” sapa Syakila dengan senyum tulus pada Bik Sumi.

“Wa’alaikumussalam, mari masuk, Nak! Non Thania sudah menunggu Nak Syakila.”

“Maaf, saya terlambat, ya?” ucapnya sambil melihat arloji di tangan kirinya.

“Enggak, kok, Nak. Memang Non Thania saking semangatnya belajar

sama Nak Syakila. Habis tidur siang langsung minta mandi," ujar Bik Sumi.

"Kakak ...," panggil bocah cantik itu. Ia berlari menghampiri Syakila dan memeluknya.

"Hello, Cantik," sapa Syakila lembut.

"Hello ... aku udah nungguin Kak Syaki sejak tadi," ungkapnya.

"What, Kak Syaki? Aku paling enggak suka dipanggil Syaki. Nama aku Syakila," gumam Syakila. Panggilan itu paling tidak dirinya sukai. Sang adik sering memanggil seperti itu dan ia

marah.

Syakila masih berusaha tersenyum lembut, meskipun jiwanya memberonta dengan panggilan itu.

“Kak Syaki, ayo mulai belajar!” ajak Thania sambil menggandeng jemarinya.

“Sayang, panggil Kak Syakila, jangan Syaki, ya!” pintanya.

“Kenapa?”

“Nama Kakak ‘kan Syakila, Sayang,” ucapnya lembut.

“Oke, baiklah! Kak Sya-ki-la,” ucap

Thania mengeja sambil tersenyum menunjukkan gigi susunya yang masih rapi. Syakila ikut tersenyum menanggapinya.

"Ehm!"

Suara deheman dari laki-laki tampan yang berdiri tidak jauh dari Thania dan Syakila duduk, membuat keduanya menoleh.

"Papa!" teriak bocah cantik itu. Ia langsung berdiri memeluk sang papa.

Syakila tercengang. Ia diam membeku di tempatnya duduk, hanya bisa melihat laki-laki tampan yang

berdiri tidak jauh darinya. Ada perasaan canggung, hatinya pun kembali berdesir.

PART 7

Sedingin Balok Es

***

Jatuh hati mengajarkan aku bagaimana memberanikan diri, juga bagaimana menjadi sabar saat sikapmu bertentangan dengan hati nuraniku.

(Syakila Zanitha Firdaus – Pilot Pencuri Hati)

***

Syakila masih bergeming di tempat duduknya. Ia hanya bisa menelan saliva, mengurangi kegugupannya.

"Kakak Cantik ... kenalkan ini Papa Thania," ucap bocah cantik itu

mencairkan kebekuan Syakila.

“I-iya,” jawab Syakila terbata. Ia masih berusaha menata hati dan tingkah laku supaya tidak menjatuhkan imagenya sebagai wanita. Ia juga seorang pendidik harus bisa jaga tata Krama seorang guru. Tidak mungkin dia berbuat bar-bar dan agresif.

Kasyaf melihat ke arahnya dengan tatapan tajam. Memindai penampilan gadis itu dari atas hingga ke bawah. Membuat Syakila semakin canggung dibuatnya. Setelah itu laki-laki tampan tersebut memalingkan wajah, terlihat

sekali keangkuhannya.

“Pe-perkenalkan saya Syakila, guru les privat Thania,” ucapnya canggung sambil menangkupkan tangan di depan dada

“Hmm,” jawabnya tanpa menoleh ke arah Syakila, bahkan Kasyaf langsung fokus pada sang putri, tanpa membalas perkenalan Syakila.

“Astaghfirullah ... dingin bin jutek bin cuek banget, untung tampan. Kalau enggak tampan sono jauh-jauh, apa aku buang ke laut aja, ya?” gumam Syakila mengumpat kesal. Ia sudah

berusaha menetralkan degup jantungnya. Malah reaksi laki-laki itu bikin moodnya ambyar.

"Papa, Thania belajar dulu, ya." Bocah cantik itu langsung mengajak Syakila ke tempat duduknya.

"Iya, Sayang. Papa ke kamar dulu," ucap laki-laki itu melirik sekilas Syakila sebelum meninggalkan keduanya. Setelah tidak dihiraukan tadi, Syakila hanya menunduk. Ia harus tahu diri.

Moodnya benar-benar buruk. Membuatnya kehilangan semangat dan sering melamun. Namun, ia harus

berusaha profesional dalam mengajar. Apalagi bocah cantik di sampingnya terlihat sangat bersemangat.

Dua jam Syakila menghabiskan waktu untuk mengajar Thania, meskipun hatinya masih kesal dengan perlakuan Kasyaf, tapi semangat Thanialah yang membuatnya kembali bersemangat.

Seperti biasa sebelum azan magrib, Syakila sudah membereskan barang-barangnya.

“Kakak makan malam di sini, ya!” pinta bocah cantik itu penuh harap.

“Maaf, Sayang. Kakak enggak bisa. Lain kali aja, ya,” tolaknya halus. Ia tidak mau semakin kesal bila bertemu lagi dengan Kasyaf. Cukup tatapan tajam Kasyaf tadi yang seolah menelanjangi membuatnya tidak nyaman. Ia tidak mau lagi bertemu laki-laki itu.

“Please ... ayolah, Kak. Mau, ya!” bujuk Thania merengek.

“Maaf, Sayang. Kakak enggak bisa hari ini. Lain kali Inshaallah Kakak usahakan,” tolak Syakila lembut. Ia tetap membujuk bocah cantik itu yang

matanya sudah berkaca-kaca. Andai saja awal pertemuannya dengan Kasyaf tadi baik, ia mau diajak makan malam. Ia pun tidak tega membuat bocah cantik itu sedih.

"Aku maunya Kakak Cantik ikut makan malam sekarang," ucap Thania. Bahkan rengekan tadi sudah berubah menjadi isakan.

"Kamu apakan anak saya sehingga dia menangis?" Suara bariton menggema di belakang Syakila membuat nyalinya menciut.

Deg!

“Bagaimana ini? Kenapa Thania pakai nangis segala? Menyusahkan banget, deh,” gumamnya masih belum membalikkan badan. Ia masih berusaha menenangkan Thania yang terisak.

“Saya tanya itu dijawab. Kenapa anak saya menangis?” tanyanya lagi. Syakila merasakan laki-laki itu kini berjalan mendekat ke arahnya dan Thania.

“Kakak Cantik ndak mau aku ajak makan malam bersama, Pa,” sahut bocah cantik itu sambil terisak.

Kasyaf mendekat ke arah Thania bersamaan dengan Syakila berbalik badan.

Deg!

Mata keduanya saling beradu. Kini jarak antara keduanya hanya satu jengkal. Membuat jantung Syakila berdebar kencang.

“Saya harap kamu mau menuruti kemauan Thania untuk makan malam di sini,” ucap Kasyaf. Bahkan embusan napas dan aroma mint dari mulut laki-laki tampan itu Syakila rasakan.

Syakila bergeming dengan debar

jantung yang makin berdegup kencang. Setelah mengatakan itu Kasyaf menghampiri sang putri dan menggendongnya. Laki-laki itu duduk di sofa yang tidak jauh dari Syakila berdiri, ia menenangkan sang putri dengan memangkunya.

Perlahan Syakila menghembuskan napas setelah Kasyaf tidak lagi berada di depannya. Ia berusaha tenang.

“Kakak Cantik mau ‘kan?” tanya Thania memastikan. Ia masih duduk di pangkuan sang papa. Sedangkan mata Kasyaf fokus dengan televisi yang baru

saja ia nyalakan.

Syakila mencoba menerbitkan senyum manisnya. Ia terpaksa mengangguk.

“Non Thania, ayo kita ambil wudu untuk salat berjamaah dengan papa!” ajak Bik Sumi yang baru datang dari arah dapur.

“Iya, Bik. Sama Kak Syakila juga, ya. Kita salat berjamaah, ya, Kak,” ujar bocah cantik itu sambil turun dari pangkuan sang papa.

Syakila tersenyum mengangguk.

“Mari Nak Syakila ikut saya!” ajak Bik Sumi tersenyum lembut.

“I-iya, Bik.”

“Aku terjebak di rumah ini. Dengan laki-laki yang sedingin es batu, huh,” gumam Syakila sambil menghembuskan napasnya kasar sebelum masuk ke dalam kamar mandi mengambil wudu.

“Kita salatnya di Musallah keluarga Nak Syakila. Den Kasyaf yang jadi imamnya,” ujar Bik Sumi sambil menyerahkan mukena untuk Syakila. Thania yang sudah memakai mukena

tersenyum padanya.

“Ayo, Kak!” ajak Thania menggandeng Syakila yang sudah selesai memakai mukena.

Deg!

Hati Syakila kembali berdebar saat melihat laki-laki tampan di depannya memakai baju Koko putih gading dengan sarung dan peci. Kasyaf semakin terlihat tampan. Wajahnya terlihat bercahaya dan berkarisma.

“Ya Allah, apa ini? Kenapa perasaanku teraduk-aduk bila berhadapan dengan Kapten Kasyaf.

Sungguh, aku belum pernah merasakan hal ini. Seolah Kapten Kasyaf sudah mencuri separuh hatiku," gumam Syakila.

"Sudah siap, Bik. Kita mulai, ya," ucap Kasyaf lembut pada Bik Sumi. Ia tersenyum juga pada sang putri. Namun, pada Syakila ia terlihat dingin tidak tersentuh.

"What? Ternyata laki-laki ini lembutnya hanya sama Bik Sumi dan Thania saja, sedangkan padaku terlihat jutek dan cuek bebek, dasar ...," gumam Syakila.

Syakila semakin mengagumi sosok Kasyaf. Suara merdu mendayu Kasyaf saat membaca surat Alfatihah membuat Syakila larut dan khusuk mengerjakan salat. Bahkan zikir yang dibaca Kasyaf setelah salat pun mampu menggetarkan hati Syakila.

"Ya Allah, kalau lama-lama di sini aku bisa jantungan. Sejak tadi jantungku berdetak kencang," gumam Syakila.

"Nak Syakila, sehabis salat Magrib Non Thania biasanya mengaji bersama Den Kasyaf. Kalau Den Kasyaf tidak di

rumah baru bersama saya," bisik Bik Sumi yang berada di samping gadis cantik itu. Ia melihat Syakila sejak tadi melihat ke arah Kasyaf dan Thania yang menyiapkan Alquran.

"O iya, Nak. Bibi tinggal dulu untuk nyiapin makan malam," pamit Bik Sumi. Wanita itu melipat mukenanya dan hampir berdiri meninggalkan Syakila.

"Bik, tunggu! Boleh saya ikut membantu, Bibi?" tanyanya sedikit ragu. Ia tidak mau lama-lama di dekat Kasyaf, bisa-bisa dirinya olahraga

jantung terus.

“Boleh, kalau Nak Syakila tidak keberatan,” jawab Bik Sumi

“Sama sekali tidak keberatan,” ucapnya tulus sambil tersenyum cantik, menunjukkan lesung pipinya.

Syakila masih berkutat di meja makan membantu menyiapkan makanan. Setelah salat Isya Kasyaf dan Thania menghampiri mereka menuju meja makan. Kasyaf melewati Syakila begitu saja tanpa mengatakan apa-apa. Bahkan sebagai tuan rumah ia tidak mempersilakan makan pada

Syakila. Membuat gadis cantik itu memutar bola matanya malas. Beruntung Thania dan Bik Sumi yang ikut makan bersama mempersilakannya.

PART 8

Rengekan Thania

***

Kata orang, jika cinta datang merasuk ke dalam hatimu. Maka bisa membuat hatimu berdebar-debar tak beraturan dan frekuensinya lebih cepat dari biasanya. Apakah aku sedang jatuh cinta?

(Syakila Zanitha Firdaus – Pilot Pencuri Hati)

***

Syakila duduk dengan canggung. Rasanya ingin sekali cepat-cepat keluar dari rumah itu. Bagaimana tidak? Sebagai tuan rumah Kasyaf sama sekali tidak menunjukkan keramahannya.

Membuat Syakila kecewa, seolah tidak dihargai.

“Non Thania mau lauk apa?” tanya Bik Sumi.

“Aku mau makan ayam kremes, tapi maunya Kakak Cantik yang ambilin,” ujar Thania, membuat Syakila membulatkan mata sambil tersenyum canggung. Sekilat mata indah itu bertemu pandang dengan mata tajam Kasyaf saat keduanya saling melirik.

“Sayang, biar Papa yang ambilin,” ucap Kasyaf terlihat tidak suka. Jujur,

ia tidak begitu suka kalau sang putri bergantung pada orang lain. Ia hanya tidak ingin Thania kecewa.

"Enggak, Papa. Aku maunya diambilin Kakak Cantik, bukan diambilin Papa," tolak bocah cantik itu. Mau tidak mau Kasyaf menuruti kemauan sang putri.

"Thania mau ayam kremes itu? Kak Syakila ambilin, ya," ucap Syakila sambil menunjuk ayam di depannya. Bocah cantik itu mengangguk senang.

"Terima kasih, Nak. Maaf Nak Syakila harus direpotkan Non Thania,"

ucap Bik Sumi tidak enak hati.

“Sama sekali tidak, kok, Bik,” ucapnya tulus.

Setelah makan dalam keheningan, Syakila pamit pulang. Kasyaf hanya diam mendengarkan obrolan sang pembantu dan Syakila, tanpa berkomentar apapun.

“Rumah Kak Syakila jauh, ya?” tanya bocah cantik itu.

“Tiga pulih menit dari sini, Sayang. Lain kali main ke rumah Kakak, ya,” jawab Syakila.

“Tiga puluh menit berarti jauh, ya, Pa?” tanya Thania pada Kasyaf. Membuat laki-laki tampan yang sibuk dengan ponselnya itu menoleh ke arah sang putri.

“Tiga puluh menit cukup jauh, Sayang,” jawab Kasyaf sambil membelai rambut panjang sang putri.

“Kak Syakila tidur di sini saja, ya,” ucap Thania dengan polosnya.

“Uhuk, uhuk!” Kasyaf tersedat air putih yang ia minum. Ia tidak habis pikir sang putri menyuruh orang lain tidur di rumahnya.

“Aden tidak apa-apa?” tanya Bik Sumi mendekat. Ia terlihat panik melihat Kasyaf kesulitan bernapas. Sama halnya Thania, Kasyaf juga sejak kecil ia yang menjaga. Bedanya kalau Kasyaf masih mendapatkan kasih sayang sang ibu sedangkan Thania tidak sama sekali.

“Ti-tidak apa-apa, Bik. Aku mau ke kamar saja istirahat. Titip Thania, Bik,” ucapnya meninggalkan ruang makan. Ia begitu saja melewati Syakila yang sejak tadi melihatnya.

“Bibi!” teriak Kasyaf dari dalam

kamar.

Bik Sumi sedikit berlari menuju kamar tersebut.

“Bik, tolong suruh guru lesnya Thania pulang. Aku enggak mau dia tidur di sini. Enggak enak biak dilihat tetangga. Takutnya timbul fitnah. Bagaimana pun caranya bujuk Thania. Kalau aku ada jadwal penerbangan dan tidak di rumah, silakan! Untuk saat ini jangan,” ucapnya tegas.

“Baik, Den. Bibi mengerti Nak Syakila juga pasti paham, kok,” ucap Bik Sumi sambil melangkah keluar.

“Tunggu, Bik!” cegahnya.

“Iya, Den?” Bik Sumi menghentikan langkahnya.

“Tolong jangan biarkan Thania terlalu dekat dengan guru lesnya. Aku tidak suka hal itu. Aku enggak mau Thania bergantung padanya. Takutnya dia akan kecewa bila terjadi sesuatu nantinya. Biarkan sewajarnya saja, Bibi paham ‘kan apa yang aku ucapkan?”

“Iya, Bibi paham, Den.”

“Terima kasih sebelumnya, Bibi boleh kembali,” ucapnya.

“Sama-sama, Den.” Bik Sumi meninggalkan kamar itu.

“Maaf, Den. Ini terakhir kali Bibi menurut, tapi setelah ini Bibi tidak akan menuruti apa kemauan Aden. Aku akan berusaha mendekatkan Non Thania dan Nak Syakila. Entah, aku baru mengenalnya, tapi aku yakin Nak Syakila adalah gadis yang baik dan bisa membuat Non Thania bahagia. Aku berharap Non Syakila bisa berjodoh dengan Aden,” gumam Bik Sumi.

“Non Thania, biarkan Kakak Cantiknya pulang dulu. Lain kali aja biar

nginep di sini," ucap Bik Sumi ikut membujuk. Ia mendengar sejak tadi Syakila tidak bisa membujuk bocah cantik itu.

"Aku maunya sekarang," ucap Thania bersih keras.

"Maaf, Sayang. Kakak ada pekerjaan lain. Enggak mungkin Kakak menginap di sini. Lain kali saja, ya," bujuk Syakila. Ini alasan ke sekian kalinya yang ia lontarkan. Syakila berharap alasannya kali ini mempan untuk membujuk bocah cantik yang sedikit keras kepala itu.

“Kak Syakila kerja lagi, ya?” tanyanya dengan wajah sendu. Sebenarnya Syakila tidak tega melihat wajah melas Thania sejak tadi. Namun, ia harus tahu diri. Apalagi ia harus menemani sang ibu tidur di rumah sakit. Kemarin sudah Fauzi sekarang gilirannya.

“Iya, Sayang. Kakak harus bekerja lagi. Maaf, ya. Lain kali saja kalau Kakak libur,” ucapnya tersenyum lembut.

“Janji, ya. Nanti kalau libur kerja, Kakak mau tidur di sini,” ucapnya sambil menyodorkan jari kelingkingnya

untuk ditautkan pada jari Syakila.

“Iya, Inshaallah,” ucap Syakila tersenyum lembut sambil mengelus rambut panjang Thania. Bik Sumi semakin yakin kalau Syakila gadis yang baik. Thania bocah yang ceria. Namun, tertutup. Ia akan sulit beradaptasi, tapi selama dua hari kenal Syakila bocah itu terlihat bersemangat dan terbuka. Syakila sudah berhasil masuk ke dunia Thania.

“Bik, saya permisi dulu. Assalamualaikum,” pamitnya.

“Wa’alaikumussalam. Hati-hati,

Nak. O iya, Nak Syakila naik ojek atau bawa motor sendiri?" tanya Bik Sumi. Sejak kemarin ia ingin bertanya, tapi tidak sempat.

"Saya naik angkot, Bik. Hari ini rencananya di jemput adik saya," jawab Syakila.

"Maaf, Nak. Gara-gara Non Thania rewel Nak Syakila pulang malam," ucap Bik Sumi mengantarkan Syakila sampai pintu.

"Tidak apa, Bik. Permisi."

"Iya, hati-hati, Nak." Setelah mengantar Syakila, Bik Sumi

membersihkan meja makan.

“Anak Papa mau enggak pergi jalan -jalan?” tanya Kasyaf pada sang putri yang duduk di depan televisi.

“Jalan-jalan? Ayo, Pa!” jawabnya antusias.

“Aku ganti pakaian dulu,” ucapnya sedikit berlari memberitahu Bik Sumi.

Setelah Thania siap, Kasyaf berpamitan pada Bik Sumi. Kali ini ia tidak mengajak Bik Sumi.

Kasyaf melajukan mobil dengan pelan keluar kompleks.

“Papa, Itu Kakak Cantik,” tunjuk Thania. Ia melihat Syakila berdiri di samping pintu masuk kompleks perumahan.

Terbesit rasa iba di hati Kasyaf melihat Syakila berdiri di pinggir jalan. “Kalau saja Thania tidak rewel gadis itu pasti sudah pulang sebelum magrib. Kalau pesan ojek online kenapa harus nunggu di depan komplek. Nunggu di depan rumah ‘kan bisa?” gumamnya. Ia berniat membelokkan mobil, tapi sebelum melakukannya ia melihat ada motor yang mendekat. Ia melihat laki-

laki berhelm teropong di atas motor itu memberikan helm pada Syakila.

Kasyaf mengurungkan niatnya menghampiri Syakila. Ia pun kembali melajukan mobilnya.

“Siapa laki-laki tadi? Apa pacar gadis itu?” gumamnya penasaran.

“Astagfirullah ... kenapa juga aku penasaran dan memikirkan tuh gadis,” gumamnya sambil mengusap kasar wajah tampannya.

“Papa kenapa?” tanya Thania.

“Eh, anu ... Papa enggak apa-apa,”

jawabnya terkekeh sambil garuk kepala yang tidak gatal.

PART 9

Curhat pada Alina.

***

Aku harus bertahan untuk menantimu meski penantian ini begitu berat. Sehingga sebuah kesabaran akan menepis kegalauan hatiku untuk percaya dan kamu genggam erat jemariku.

(Syakila Kasyaf – Pilot Pencuri Hati)

***

Syakila segera mengambil helm yang disodorkan sang adik padanya.

“Kok, lama sih, Dek?” tanyanya sedikit kesal. Selama menunggu di bahu jalan sudah ada tiga lali-laki paruh

baya yang kecentilan menggodanya. Namun, ia sama sekali tidak menanggapinya. Bahkan sejak tadi ia menunduk tidak menghiraukan kanan kiri.

"Maaf, Kak. Tadi aku nyelesein tugas kelompok dulu," jawab Fauzi.

"Ya sudah, kita langsung ke rumah sakit. Setelah antar Kakak jangan main lagi. Langsung pulang, udah malam. Istirahat jangan begadang kagak jelas," ucap Syakila menasihati sang adik yang usianya terpaut tiga tahun dengannya.

“Baik, Bos,” goda Fauzi, membuat Syakila memukul bahu sang adik dari belakang.

“Aw ... sakit, Kak,” rintihnya pura-pura kesakitan. Sudah menjadi kebiasaan Fauzi menggoda dan membuat sang kakak kesal.

Sesampainya di rumah sakit, Syakila langsung turun dari motor sang adik. Sedangkan Fauzi kembali melajukan motornya untuk langsung pulang.

“Ingat, langsung pulang!” ucapnya tegas yang diangguki Fauzi.

***

Di sebuah wahana permainan Kasyaf menunggu sang putri yang sedang bermain dengan memainkan ponselnya. Ia tidak peduli tatapan memuja dari ibu-ibu yang juga menunggu anak-anak mereka. Bahkan bukan saja ibu-ibu, para gadis juga mencuri pandang ke arahnya.

Sebenarnya ponsel hanya pengalihan saja. Sejak tadi hatinya bergejolak memikirkan siapa laki-laki yang menjemput Syakila. Ia tidak yakin kalau laki-laki tadi seorang ojek online.

“Kenapa juga aku harus mikirin cewek itu,” gumamnya menolak, tapi tidak dengan hatinya yang terus bergejolak. Mata indah Syakila selalu terbayang diingatkannya dan meninggalkan desir.

“Aght ...,” pekiknya mengusap kasar wajahnya.

“Ayolah Kasyaf, semua wanita sama, tidak ada yang benar-benar setia dan tulus. Ingat pengkhianatan Tata. Jangan pernah mau tersakiti lagi. Jangan pernah tumbuhkan cinta di hatimu untuk wanita,” gumamnya. Ia

harus menekan perasaannya. Biarkan saja ia egois.

“Papa, sudah pukul sembilan. Wahana permainannya sudah harus ditutup. Kita pulang sekarang, ya!” ajak Thania membuyarkan lamunan Kasyaf. Laki-laki tampan itu terlihat gelisah.

“I-iya, Sayang. Kita pulang sekarang,” ujarnya berdiri sambil memasukkan ponsel ke dalam saku celana. Ia meninggalkan tempat itu dengan menggandeng jemari kecil sang putri.

***

Syakila berangkat kuliah dari rumah sakit. Hari ini Alina, sang sahabat sudah pulang dari Palembang mengunjungi neneknya yang sedang sakit. Setelah mengantar Syakila kemarin. Mama Alina menelepon mengatakan kalau neneknya sakit dan minta dikunjungi cucu-cucunya.

Tidak bertemu dua hari dengan sang sahabat yang centilnya kebangetan saja ia merasa rindu. Ia juga ingin bercerita tentang tempat barunya mengajar. Tentang Thania dan juga tentang Kasyaf yang

menurutnya sangat menyebalkan.

Syakila hampir masuk ke dalam kelas. Ia belum sepenuhnya menginjakkan kakinya ke dalam kelas tersebut. Tiba-tiba Alina berteriak dan memeluknya erat, hingga hampir terjungkal.

“Syakila! Aku rindu. Bagaimana kapten tampannya? Kamu jatuh cinta ‘kan? Dia enggak dingin ‘kan? Apa kalian sudah pernah ngobrol berdua? O iya, bagaimana dengan Thania? Bocah cantik itu sudah bisa enggak nerima kamu? Kamu kerasan ‘kan? Enggak

dibuat susah ‘kan?” tanya Alina memberondong. Membuat Syakila memutar bola matanya jengah.

“Ayolah jawab pertanyaanku! Aku penasaran ini,” ucapnya membujuk sang sahabat yang hanya diam sambil senyam -senyum sendiri.

“Bagaimana aku bisa jawab? Kebanyakan pertanyaan. Aku bingung harus jawab yang mana dulu,” ucap Syakila kesal sambil mengerucutkan bibirnya.

“Hehehe. Iya, maaf ...” ucapnya menyengir.

“Aku akan jawab satu-satu pertanyaanmu,” ucap Syakila mengalah.

“Makasih sahabat,” ucap Alina mengacungkan jempol

“Hari pertamaku awalnya tidak menyenangkan. Thania menyambutku dengan tatapan tidak suka, itu pikirku. Namun, aku salah besar. Bocah cantik itu mau belajar dan membuka diri denganku,’ ungkapnya.

“Wah, bagus itu. Padahal Tante Azizah bilang kalau bocah cantik itu sulit beradaptasi. Baru tiga bulan dia

mau membuka diri, .” ungkap Aina.

“Hari kedua, aku datang dengan semangat. Begitu juga Thania. Bocah cantik itu bahkan sudah menungguku dengan rapi dan wangi, tapi kebahagiaanku tidak berlangsung lama. Papanya Thania datang. Beuh ... sikapnya dingin banget. Bahkan tatapannya seolah menelanjangiku. Bikin kesal dan mood ambyar. Laki-laki itu memang tampan, tapi sombong dan jutek banget. Aku udah memperkenalkan diri dengan baik. Sayangnya dia enggak

menghiraukanku. Malah meninggalkanku dan Thania. Dasar nyebelin banget 'kan?"

Alina menutup mulut menahan tawa. Ia melihat wajah Syakila begitu kesal saat menceritakan tentang Kasyaf.

"Tahu enggak? Si bocah bikin ulah dan rewel. Minta ditemenin makan malam. Dan lebih parahnya dia nyuruh aku tidur di sana. Udah benar-benar kesal dibuat papanya, malah anaknya ikut-ikutan," ucapnya geram.

"Hehehe, yang sabarlah.

Sepertinya menghadapi anak dan ayahnya itu perlu kesabaran ekstra. Tante Azizah aja kewalahan. Makanya saat Thania minta guru les private Tante Azizah memilih kamu, bukan aku. Karena dia tahu kamu itu anaknya sabar dan penyayang. Tidak seperti aku yang ceroboh dan gampang nyerah," ungkap Alina.

"Dasar, kalian berdua ternyata sengaja ya. Jebak aku?" ucapnya kesal sambil berkacak pinggang. Alina tahu Syakila melakukan hal itu hanya bercanda.

Alina menyengir. “ Aku aja tahunya sehabis antar kamu ke rumah itu,” ucap Alina jujur.

“Kalian mah, memang niat banget,” ucap Syakila geleng kepala.

“By the way, apa sahabatku ini udah jatuh cinta sama Kapten Kasyaf si duda keren? Sepertinya dari rasa kesal ada getar-getar gitu” tanya Alina menggoda sambil menaik turunkan alisnya.

“Apaan sih, Na? Kamu memang paling sulit untuk dibohongi kalau masalah perasaanku.”

“Hehehe, udah jatuh cinta kan sama pesona Kapten Kasyaf?”

“Untuk masalah cinta, belum. Ini aku jujur padamu. Aku enggak mau sombong dengan mengatakan tidak. Karena pesona kapten Kasyaf begitu kuat, aku mengakuinya. Kalau pun aku beneran jatuh cinta, aku tidak akan ingkar untuk mentraktirmu,” ungkapnya lirih.

“Ehm ... ini curhat ‘kan, Sya? Dari nada bicaramu, kayaknya sahabatku cantik ini sedang jatuh cinta pada Kapten Kasyaf, deh,” goda Alina.

“Apaan sih, Na. Belumlah? Aku belum jatuh cinta. Cuma sebatas kagum dan desiran meskipun wajah juteknya masih nyebelin,” ucapnya merona.

“Berawal dari situ. Nanti berakhir cinta. Cie, cie ... bahkan wajahmu merona, Sya,” ucap Alina semakin menggoda Syakila.

“Apaan sih. Ini ceritanya aku lanjut apa tidak?”

“Lanjutlah!”

“Jujur, aku merasakan desir di awal jumpa dengan Kapten Kasyaf. Entah

aku enggak tahu, rasa apa itu? Rasanya suka lihat sang kapten. Padahal kalau bertemu langsung wajah tampan itu tertutupi dengan wajah jutek, dan sok cool. Sikapnya dingin banget padaku," ungkap Syakila.

"Ya itulah Kapten Kasyaf, pesonanya udah membuat wanita klepek-klepek. Dia udah mencuri hati kita Syakila."

PART 10

Galau Melanda

***

Allah tidak pernah keliru memberikan anugerah cinta kepada hambaNya, karena sebuah cinta yang datang itu pasti ada makna dan alasannya.

(Kasyaf Syahrizki – Pilot Pencuri Hati)

***

Galau di hatinya kini sudah sedikit terobati setelah mencurahkan isi hati dan kekesalannya pada sang sahabat.

“Nanti aku antar, ya. Aku pingin ketemu Bang Pilot,” ujar Alina

menawarkan diri.

“Iya, boleh. Kalau enggak merepotkan kamu, tapi setelah dari kampus aku mampir ke rumah sakit dulu. Aku mau istirahat sebentar sambil nemenin ibu,” ujar Syakila

“Iya, kebetulan hari ini mata kuliah terakhir kosong. Jadi pulang lebih awal,” ucap Alina.

“Makanya aku enggak mau merepotkanmu, Na,” ucap Syakila. Bukannya ia menolak, tapi ia juga kasihan kalau sang sahabat bolak-balik hanya untuk mengantarkannya.

“Aku enggak masalah ikut nunggu di rumah sakit, kok. Kamu tenang saja aku enggak merasa direpotkan,” ucap Alina tulus.

“Ya sudah kalau itu mau kamu. Ini nanti cuma antar saja atau nunggu aku sampai selesai ngajar?” tanya Syakila. Ia berharap Aina mau menemaninya sampai selesai mengajar. Supaya kalau Thania rewel dan menahannya, ia bisa beralasan.

“Nanti aku antar kamu sampai ke dalam saja. Aku pingin bertemu Babang Pilot. Setelah itu aku pulang,

bisa digorok Tante Azizah kalau aku libur enggak ngajar lagi. Kemarin aja dia bilang keteteran. Staf pengajarnya sedikit, sedangkan anak didiknya banyak," ucap Alina.

"Ok, terserah kamu saja," ucap Syakila pasrah.

***

Syakila dan Alina keluar dari kampus dan menuju rumah sakit. Sebelumnya Alina mengajak Syakila mampir ke toko buah dan kue bolu kesukaannya. Ini memang bukan pertama kali Alina menjenguk ayah

Syakila, tapi rasanya tidak enak kalau ke rumah sakit tanpa membawa apa-apa.

“Kamu enggak usah repot-repot, Na. Setiap mau jenguk ayah, pasti kamu bawa apa saja,” cegah Syakila. Ia merasa tidak enak hati pada sang sahabat.

“Aku beli bolu dan buah buat ayah, ibu dan kita. Katanya kamu mau istirahat sebentar di sana sebelum berangkat ngajar Thania. Sambil istirahat kita makan ini,” ucap Alina beralasan.

“Kita mau ke rumah sakit, Na. Bukan mau liburan,” ujar Syakila geleng kepala.

“Iya, aku tahu itu. Kamu enggak usah merasa tidak enak hati padaku. Aku juga enggak akan berisik di rumah sakit. Cukup istirahat dan makan ini,” ucapnya sambil mengangkat tiga kantong plastik dan menyerahkan pada Syakila untuk menyuruh membawakannya.

“Ih, kamu mah kebiasaan banget. Keras kepala dan enggak mau dicegah,” ucap Syakila terpaksa

mengalah.

“O iya, Sya. Motor ayah itu yang rusak apanya?” tanya Alina saat keduanya sudah sampai di koridor rumah sakit.

“Aku enggak paham otomotif, Na. Yang ngerti itu Fauzi, kamu tanya dia saja. Memangnya kenapa?” tanya Syakila balik.

“Aku kasihan melihat kamu setiap hari harus naik angkot. Terus ngajar Thania, belum bolak-balik ke rumah sakit saat ayah kambuh. Kalau kamu izinkan, aku mau serviskan motor ayah.

Terus motor kamu yang dipakai Fauzi kamu pakai, biar Fauzi pakai motor ayah," ucap Alina tulus

Syakila tersenyum. Ia tahu Alina pasti melakukan hal ini. "Kamu sudah cukup banyak membantuku, Na. Aku enggak bisa membalas kebaikanmu. Sebaiknya jangan diserviskan dulu. Nunggu nanti saja kalau uang tabunganku cukup," tolak Syakila secara halus.

"Kalau kamu menganggapku sahabat rasa saudara, kamu enggak boleh ngomong gitu. Aku tulus

membantumu. Besok aku akan nyuruh montir langganan keluargaku untuk ambil motor itu di rumahmu," ucap Alina tegas. Syakila sangat mengenal Alina, kalau sudah serius ucapannya tidak bisa diganggu gugat.

"Ya sudah terserah kamu saja. Aku cegah pun percuma," ucap Syakila pasrah.

Alina sangat tahu perjuangan Syakila saat ingin mempunyai motor sendiri. Syakila menabung setiap hari uang jajannya, ia lebih memilih puasa. Kalau pun tidak puasa gadis itu akan

membawa bekal dari rumah. Selain itu Syakila juga harus bekerja di lembaga bimbingan belajar milik Azizah.

***

Selepas salat Asar, Alina dan Syakila bersiap. Keduanya berpamitan dulu pada Dimas dan Dita.

“Hati-hati, ya, Nak. Terima kasih Nak Alina sudah banyak membantu kami,” ucap Dita yang diangguki Dimas dari atas brankar.

“Sama-sama, Ayah, Ibu,” ucapnya tulus.

Pukul setengah empat, Syakila dan Alina sampai di rumah Thania. Bik Sumi yang membukakan pintu dan mempersilakan keduanya masuk.

Di ruang keluarga sudah ada Thania yang menunggu Syakila dengan peralatan sekolahnya yang sudah ada di atas meja. Kasyaf juga ada di ruangan itu, laki-laki tampan tersebut sibuk dengan ponselnya. Ia sama sekali tidak menghiraukan kedatangan kedua gadis cantik yang berdiri tidak jauh darinya.

“Kakak Cantik, ayo duduk! Aku

sudah siapin semuanya untuk kita belajar," ujar Thania menyambut dengan semangat kedatangan Syakila.

"Wah, anak hebat. Kita mulai belajar, yuk!" ajak Syakila. Ia melirik sekilas Kasyaf yang sama sekali tidak menoleh.

Alina mengkode Syakila dengan dagunya sambil melirik Kasyaf. Syakila hanya mengedipkan bahu sambil menahan tawanya.

"Assalamualaikum, selamat sore Pak Kasyaf," sapa Aina tiba-tiba. Membuat Kasyaf langsung menoleh

kearahnya.

“Wa’alaikumussalam, sore,” jawabnya singkat tanpa ada senyuman di wajah tampannya. Ia kembali memainkan ponselnya.

Merasa dicuekin Kasyaf, nyali Alina menciut. Ia pun pamit pada Syakila dan Bik Sumi untuk pulang.

Setelah mengantarkan Alina ke depan bersama Bik Sumi, Syakila kembali duduk dan fokus pada Thania. Ia pun sama, mengenyahkan debaran dan memilih profesional pada pekerjaannya.

Tidak saja Syakila yang merasakan debar. Kasyaf pun sama, laki-laki tampan itu sudah tidak bisa konsentrasi lagi. Matanya memang menatap ke arah ponsel, tapi tidak dengan hatinya.

“Tidak boleh, ini tidak boleh. Tidak mungkin aku jatuh cinta setelah tiga tahun lamanya. Semua wanita sama Kasyaf. Mereka pengkhianat, kecuali mama. Apalagi gadis itu terpaut delapan tahun usianya denganku,” gumamnya menolak.

Syakila melirik ke arah Kasyaf yang

berulang kali mengusap wajahnya kasar. Ia heran dengan apa yang dilakukan laki-laki itu.

“Lucu juga lihat cowok dingin dan kaku galau. Eits, apa yang risaukan cowok tak tersentuh itu. Enggak mungkin cewek. Secara dia membatasi diri banget sama cewek,” gumam Syakila menerka.

“Kakak Cantik kalau seperti ini benar tidak?” tanya Thania sedikit mengguncang lengan Syakila, membuyarkan lamunannya.

“E, iya, Sayang. Bener banget.

Bagus lagi," ucapnya sambil mengacungkan jempol.

"Kakak nanti masih bekerja tidak?" tanya Thania dengan wajah polos.

"Iya, Sayang. Maaf ... Kakak masih kerja lagi setelah pulang dari sini," ucapnya berbohong.

"Kalau pesan ojek online suruh jemput kamu di depan rumah ini. Aku enggak mau kamu mendapatkan pelecehan seksual di jalanan sana. Begitu juga kalau pacar kamu jemput, suruh jemput di sini. Kamu enggak perlu jalan ke depan gerbang

kompleks," ucap Kasyaf tiba-tiba.

Syakila memicingkan mata karena heran. "Pacar?" tanya Syakila.

"Hm ... aku melihat kemarin kamu dijemput cowok. Aku rasa dia bukan ojek online. Pasti dia pacar kamu," ucap Kasyaf sambil terus menatap ponsel. Padahal ingin sekali rasanya ia memandang wajah cantik itu. Namun, lagi-lagi egonya mencegah.

Syakila hanya tersenyum mendengar pertanyaan Kasyaf.

PART 11

Jangan Terlalu Dekat!

Bagian terburuk dari kenangan bukan sakitnya, tapi rasa kesepian saat kau mengingatnya. Untuk itu genggam erat tanganku supaya aku bisa membangkitkanmu saat kamu terjatuh. Menjadi sayap untuk menguatkanmu.

(Syakila Zanitha Firdaus – Pilot Pencuri Hati)

Syakila tersenyum sambil geleng

kepala mendengar apa yang dikatakan duda tampan beranak satu itu.

“Dasar aneh ... bertanya, tapi enggak lihat wajah orang yang ditanya. Malah sibuk dengan ponselnya. Ngapain aku ladenin pertanyaannya? Lebih baik aku fokus sama Thania,” gumamnya.

Merasa diacuhkan Kasyaf menghela napasnya dalam, lalu ia hembuskan kasar.

Deg!

Syakila tercengang, Kasyaf ikut mendekat ke arah Thania yang ada di

sampingnya. Bocah cantik itu mengerjakan tugas yang ia berikan dengan telaten.

“Anak Papa serius amat,” ucapnya sambil melihat apa yang dikerjakan sang putri.

“Aku lagi menggambar pemandangan, Pa,” ucap bocah cantik itu tanpa menoleh, ia masih fokus dengan gambarnya.

Sejak Kasyaf duduk di samping kanan sang putri, Syakila menundukkan kepala. Jantungnya tiba -tiba berdetak kencang. Kasyaf

tersenyum sambil melirik gadis yang ada di samping kiri sang putri yang sejak tadi menunduk.

“Papa, gambarku bagus ‘kan?” tanya Thania.

“Bagus banget, Sayang. Ini gambar orangnya kok, ada empat?” tanya Kasyaf sambil menunjuk gambar pemandangan gunung dan kota lengkap dengan orangnya.

“Iya, Pa. Ini aku, Papa, Bik Sumi, dan Kakak Cantik,” ucap Thania bersemangat.

Deg!

Syakila langsung mengangkat kepala saat bocah cantik itu menyebut namanya. Sekilas mata Kasyaf dan Syakila bertemu pandang, tapi Syakila dengan cepat memutus kontak mata tersebut. Ia tersenyum pada Thania.

“Kenapa ini Kakak, Sayang? Kenapa tidak mamanya Thania?” tanya Syakila keceplosan. Bik Sumi pernah bilang untuk tidak membahas mamanya Thania di depan bocah cantik itu.

Deg!

Wajah Kasyaf yang awalnya sudah sedikit bisa tersenyum kembali

menegang. Dingin dan kembali acuh. Namun, laki-laki itu penasaran dengan jawaban sang putri.

"Thania tidak punya mama, Kak. Meskipun masih ada, aku udah anggap dia tidak ada. Mamaku itu Bik Sumi, karena udah merawat dan menjagaku selama ini," ucap Thania sendu. Syakila tidak menyangka, bocah cantik itu menjawab pertanyaannya dengan tenang. Bahkan pemikirannya seperti orang dewasa.

Syakila tersenyum sambil membelai rambut panjang bocah itu. Kasyaf

menatapnya dengan tatapan yang entah bagaimana. Ia baru menyadari telah melakukan kesalahan. Tidak seharusnya ia bertanya seperti seperti itu.

“Sudah bagus ‘kan, Kakak Cantik?” tanya Thania mengurai ketegangan antara sang papa dan Syakila.

“Bagus sekali, Sayang. Tinggal dikasih warnanya, ya,”

“Iya, Kak.”

“Setelah selesai mengajar aku mau bicara! Tunggu aku di ruang keluarga,” ucap Kasyaf sambil melangkah pergi

meninggalkan Thania dan Syakila.

Pukul 17.00 Syakila baru selesai mengajar. Thania membereskan semuanya dan bergegas ke kamarnya di lantai dua. Syakila bersyukur hari ini bocah cantik itu tidak rewel dan mencegahnya pulang.

Syakila pamit pada Bik Sumi sambil mencangklong tas ranselnya. Ia melihat Kasyaf yang sudah duduk di ruang tamu menunggunya.

“Permisi, Pak,” sapanya pada Kasyaf.

“Duduklah!” pintanya tanpa

melihat ke arah Syakila.

“Apa yang mau Bapak bicarakan pada saya?”

“Aku rasa kamu sudah tahu dari Bik Sumi. Aku paling tidak suka kalau ada yang membahas tentang mantan istriku di depan Thania,” ucapnya dingin. Sedikit pun tidak ada senyuman di wajah tampan itu. Auranya pun menakutkan, membuat Syakila semakin ketakutan. Ia sangat menyadari kesalahannya.

“Sa-saya mohon maaf sebesar-besarnya. Sa-saya berjanji tidak akan

mengulanginya lagi," ucapnya sambil menangkupkan tangan di dada.

"Aku pegang janji kamu. Aku harap ini pertama dan terakhir," ucap Kasyaf acuh.

"Ba-baik, Pak."

"Kamu boleh pulang," ucap Kasyaf. Ia hampir meninggalkan Syakila. Namun, belum dua langkah ia kembali menoleh.

"Satu lagi aku minta darimu. Jangan terlalu dekat dengan Thania, aku tidak suka orang lain yang tidak mempunyai ikatan dengan keluargaku

dekat dengan putriku. Kamu bisa ngerti 'kan maksudku?"

Syakila tersenyum canggung sambil mengangguk. "Ba-baik, Pak. Saya mengerti maksud Bapak. Sa-saya juga tahu kedudukan saya, tanpa Bapak mengatakannya," ucap Syakila sopan.

Bunyi bel dari balik pintu rumah itu membuyarkan ketegangan antara Syakila dan Kasyaf.

Kasyaf membukakan pintu itu. Ia tercencang dengan sosok pemuda tampan yang berdiri di depannya sambil menyunggingkan senyum

manisnya. Pemuda itu mirip dengan Syakila versi laki-laki.

"Assalamualaikum, Pak. Saya Fauzi, adiknya Kak Syakila. Ke sini mau menjemputnya."

Kasyaf mengernyit sambil melihat motor yang ada di depan halaman rumahnya.

"Bukankah laki-laki ini yang menjemput Syakila kemarin malam? Berarti aku sudah salah duga, ternyata dia adiknya Syakila, malunya aku sudah mengira pacarnya Syakila," gumamnya.

“Ok, silakan masuk!” ucapnya tersenyum. Namun, sebelum Fauzi ikut masuk, Syakila sudah keluar.

“Maaf, Pak. Kami langsung pulang saja, permisi,” ucap Syakila sedikit acuh.

“Ayo, Dek!”

Syakila beruntung sang adik datang tepat waktu menyelamatkannya. Kalau tidak Kasyaf pasti tahu, kalau ia hampir saja menangis karena ucapan laki-laki tersebut.

“Mari, Pak!” pamit Fauzi sopan. Sedangkan Syakila sama sekali tidak

menoleh ke arah Kasyaf yang masih berdiri di depan pintu.

“Aku berharap kamu menoleh ke arahku,” gumam Kasyaf. Namun, hingga motor itu menjauh mendekati gerbang rumahnya, Syakila tidak menoleh sama sekali. Hal itu membuatnya kecewa.

“Apa dia marah dengan ucapanku tadi?” gumamnya menerka.

“Sudahlah, aku hanya tidak ingin Thania bergantung yang ujungnya kecewa kalau suatu saat Syakila tidak melanjutkan mengajar,” ucapnya lirih.

Sedangkan di atas sepeda, Syakila hanya diam menahan air matanya. Ia tidak menyangka kalau Kasyaf memintanya tidak boleh terlalu dekat dengan Thania. Rasa itu tumbuh begitu saja. Ia sudah mulai menyukai bocah cantik itu. Tiga hari ia semakin nyaman begitu pula dengan Thania.

"Kakak ngapain diam saja? Biasanya juga cerewetnya minta ampun," ucap Fauzi membuka obrolan.

"Kakak lagi malas saja ngomong, lagi bad mood," ucapnya. Ia kembali

diam.

“Kak, yang bukain pintu tadi yang punya rumah ‘kan?” tanya Fauzi.

“Hm ...,”

“Tampan, ya?”

“Hm ...,”

“Kakak ... dijawab atu pertanyaannya. Jangan Cuma berdehem,” ucap Fauzi kesal.

“Kakak lagi malas ngomong, Dek. Udah, ah,” ucapnya terisak.

Ciiit!”

Fauzi mengerem mendadak.

Membuat Syakila hampir jatuh kalau tidak berpegangan bahu sang adik.

“Kakak nangis?” tanya Fauzi sambil menoleh ke belakang.

“Ada yang nyakitin Kakak? Bilang sama aku, biar aku buat perhitungan dengan orang tersebut,” ucap Fauzi. Ia sudah berjanji pada kedua orang tuanya untuk melindungi sang kakak. Meskipun umurnya lebih muda dari sang kakak.

“Kakak belum bisa cerita ke kamu. Lain kali saja, Dek. Sekarang antar Kakak pulang secepatnya. Setelah

salat Magrib kamu baru ke rumah sakit temenin Ayah dan Ibu," ucap Syakila lirih.

PART 12

Perasaan Apa Ini?

***

Cinta itu aneh dan membingungkan, semakin kita berusaha menghapusnya dari hati, maka akan semakin sering muncul dalam pikiran.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Syakila menepati janjinya pada Kasyaf. Ia berusaha menjauh dan menolak apapun yang di minta Thania. Meskipun hatinya tidak tega mendengar rengekan bocah itu. Bahkan selalu ada kebohongan setiap

harinya untuk membujuk bocah tersebut supaya tidak lagi merengek.

Sudah tiga minggu ia mengajar di rumah tersebut. Satu minggu ini ia bisa bernapas lega, karena Kasyaf tidak ada di rumah. Laki-laki tampan itu ada jadwal penerbangan ke beberapa negara di timur tengah.

“Kakak Cantik, hari ini Papa belum pulang. Kakak tidur di sini, ya!” pinta bocah cantik itu. Hampir setiap hari selama Kasyaf bertugas, Thania memintanya untuk menginap. Namun, Syakila selalu menolaknya dengan

halus. Tentu saja dengan kebohongan.

“Maaf, Sayang. Kakak masih ada pekerjaan. Lain kali saja, ya,” tolak Syakila.

“Kapan sih, Kakak libur bekerja? Aku pingin bobok ditemani Kakak Cantik? Aku pingin dibacakan dongeng sebelum tidur sama seperti teman-temanku yang lain. Bik Sumi enggak pernah bisa mendongeng,” ucap bocah cantik itu dengan polosnya.

Syakila melihat Bik Sumi yang tersenyum penuh harap. Syakila tidak tega, tapi ia takut juga bila semakin

dekat dengan Thania.

Sebenarnya untuk tidur di rumah ini bisa saja ia lakukan. Apalagi ia tidak lagi keluar masuk rumah sakit, sudah dua minggu sang ayah keluar dari sana, setelah dirawat satu minggu tentunya. Keadaannya pun sudah mulai membaik. Namun, harus tetap rutin cuci darah. Ia juga tidak perlu meminta jemput Fauzi, karena sudah membawa motor sendiri. Ia beruntung mempunyai sahabat seperti Aina. Gadis manis tersebut sudah bersedia memperbaiki motor ayahnya, sehingga

bisa digunakan Fauzi.

“Kakak ... mau, ya. Mumpung Papa masih belum pulang. Aku mau Kakak tidur di sini, please ... mau, ya!” rengek Thania membujuk.

“Iya, Nak Syakila. Kali ini saja, Den Kasyaf enggak akan marah, kok,” ucap Bik Sumi ikut menimpali.

“Sebentar, Bik. Saya pamit dulu sama orang tua saya,” ucap Syakila.

Syakila mengiyakan permintaan Thania dan Bik Sumi setelah sang ibu mengizinkannya.

“Ibu saya sudah mengizinkan,” ujarnya. Membuat Thania kegirangan. Ia tidak berhenti berlonjak

Setelah makan malam, ketiganya mengerjakan salat Isya berjamaah. Syakila diminta Bik Sumi menjadi imamnya. Meskipun gadis cantik itu menolak, Bik Sumi tetap memaksa.

“Bik, apa setelah salat Isya, Thania langsung tidur?” tanyanya sambil melipat mukena, setelah ia melihat Thania sudah keluar dari Musallah keluarga.

“Tidak, Nak. Non Thania nonton

televisi sebentar. Nanti sekitar pukul sembilan baru masuk kamar. Sebelum tidur Aden selalu membiasakan Non Thania untuk menyikat gigi dan berwudu dulu," ucap Bik Sumi menjelaskan. Syakila mengangguk mengerti.

Syakila menemani Thania menonton televisi. Ia mendengarkan bocah cantik itu bercerita tentang serial kartun yang ia lihat. Bila tidak mengerti bocah tersebut bertanya padanya. Dengan sabar Syakila menjawab pertanyaan-pertanyaan

Thania.

Syakila melihat Bik Sumi masih berada di dapur. Di usianya yang sudah paruh baya lebih, wanita itu masih cekatan dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Tidak lama wanita itu membawa nampan berisi satu cangkir cokelat hangat dan segelas susu.

“Ya Allah, Bik. Enggak usah repot begini. Bibi istirahat saja, duduk bersama kami,” ujarnya tersenyum tulus.

“Nak Syakila enggak usah sungkan,

kalau mau minum air dingin bisa ambil di kulkas," ujarnya.

"Iya, Bik. Nanti kalau haus saya ambil sendiri."

"Silakan diminum cokelat hangatnya! Ini susu buat Non Thania. Sebelum tidur dia minum susu dulu."

"Terima kasih, Bik," ucapnya.

"Sama-sama, Nak. Seharusnya Bibi yang mengucapkan terima kasih pada Nak Syakila sudah mau menginap di sini. Saya tinggal mengunci pintu-pintu dulu, ya," ucapnya.

Syakila tersenyum mengangguk.

Ia melihat jam dinding di ruangan itu menunjukkan pukul sembilan kurang sepuluh menit.

“Kakak Cantik, aku mau tidur sekarang,” ucap Thania sambil meraih gelas berisi susu kemudian meminumnya.

“Baik, kita tidur, ya!”

“Kakak, aku mau ganti baju tidur dulu.”

“Baiklah, Kakak temani, ya.”

Bocah cantik itu mengangguk.

“Kakak enggak ganti baju tidur?”

“Kakak enggak bawa baju ganti, Sayang?” ucap Syakila.

“Sebentar, aku ambilin di kamar Papa. Aku pernah lihat di walk in closet Papa ada beberapa baju tidur wanita,” ujarnya langsung berlari sambil meninggalkan Thania yang ingin mencegahnya.

Kasyaf memang masih menyimpan baju-baju yang tidak Tata bawa, itu pun karena permintaan Tata. Saat sidang putusan perceraian, ia sudah bilang pada Tata untuk mengambil barang-

barangnya yang masih tertinggal, tapi wanita itu menyuruhnya menyimpan dulu, suatu saat dia akan mengambilnya.

Sebenarnya Kasyaf malas menyimpan barang yang berhubungan dengan Tata. Bahkan setelah kejadian itu, Kasyaf merenovasi total kamar utamanya. Membuang semua barang yang berhubungan dengan Tata. Termasuk membuang ranjang yang ada di kamar tersebut. Kecuali baju-baju Tata yang katanya akan diambil.

Kasyaf sudah menyuruh Bik Sumi

untuk memindahkan barang-barang Tata yang tercampur dengan barang-barangnya ke dalam lemari yang berbeda dengannya.

Bocah cantik itu, pernah melihat ada pakaian wanita di walk in closet sang papa. Sehingga ia berani menawarkannya pada Syakila.

Thania membuka pintu kamar sang papa yang tidak dikunci. Ia masuk ke dalam walk in closet dan mengambil baju untuk Syakila.

“Bajunya gini semua. Apa Kakak Cantik mau memakainya?” ucapnya

lirih. Bocah cantik itu mengambil lingerie hitam dengan kerah terbuka sedikit lebar.

Bocah cantik Itu sedikit berlari keluar dari kamar.

“Kakak, ayo ke kamarku! Kita ganti baju tidur dulu!” ajaknya sambil menggandeng jemari Syakila.

Thania memberikan lingerie itu pada Syakila setelah ia mengganti baju.

Mata gadis cantik itu langsung terbelalak melihat baju yang diberikan Thania padanya.

“Thania, ini baju siapa? Kakak enggak bisa pakai baju seperti ini,” ujarnya lembut. Ia tidak mau menyakiti hati bocah itu.

“Pakai aja, Kak. Kakak tidak usah keluar kamar. Pakainya di kamarku saja,” ucap bocah itu membujuk.

“Iya, Thania benar. Lagian di dalam rumah ini tidak ada laki-laki. Aku pakai pun hanya di kamar ini. Bajuku udah aku pakai sejak pagi. Dari pada badanku gatal karena keringat,” gumam Syakila.

Setelah Syakila mengganti baju. Ia

mengajak Thania menggosok gigi dan berwudu.

“Kak Syakila cantik banget. Rambutnya indah,” ucap bocah cantik itu memuji.

“Thania juga cantik,” pujinya.

Syakila membacakan dongeng, setelah itu menyuruh Thania berdoa sebelum tidur. Karena capek, ia pun tertidur.

Pukul 23.00 pintu kamar Thania dibuka. Kasyaf baru sampai rumah. Sudah menjadi kebiasaannya menemui putri cantiknya saat baru pulang

bertugas. Ia memang tidak pernah mengabarkan jadwal kepulangannya pada sang putri atau pun Bik Sumi. Ia melakukan itu karena tidak mau sang putri kecewa, karena tidak jarang penerbangan mengalami delay.

Deg!

Jantung Kasyaf berdebar kencang saat duduk di ranjang sang putri dan membuka selimut. Ia melihat wajah cantik Syakila terlelap sambil memeluk tubuh mungil Thania. Rambut hitam terurai dengan poni menutupi dahi, tangan putih mulus tanpa cela.

“Astaghfirullahal Adzim ...” ucapnya lirih. Ia langsung menutup kembali selimut itu, dan dengan cepat meninggalkan kamar sang putri.

PART 13

Jatuh Cintakah?

***

Ketika jatuh cinta, tanpa sadar akan membuatmu menjadi versi terbaru dalam hidupmu. Jatuh cinta, membuatmu belajar untuk lebih pengertian dan menekan segala keegoisan, melupakan trauma akan pengkhianatan.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Dengan hati-hati Kasyaf menutup kembali pintu kamar Thania, supaya tidak membangunkan Syakila. Ia mengusap kasar wajah tampannya

sambil terus beristigfar. Jantungnya masih berdebar kencang.

Sudah menjadi kebiasaannya masuk ke dalam kamar sang putri setelah perjalanan jauh dan lama tidak bertemu. Ia selalu merindukan bocah cantik itu. Hanya Thania yang selalu memotivasinya.

"Tidak mungkin Syakila membawa pakaian seperti itu untuk tidur di rumah orang yang bukan siapa-siapanya. Sepertinya aku tidak asing dengan pakaian itu," ucapnya lirih. Hatinya begitu gelisah. Ia langsung

memutuskan kembali ke kamarnya.

“Astagfirullah apa yang aku lihat tadi tidak seharusnya aku lihat. Ampuni hamba Ya Allah. Sesuatu yang berharga dari Syakila yang akan ia tunjukkan pada suaminya nanti sudah aku lihat,” ucapnya gusar di dalam kamarnya. Ia masih memikirkan kejadian yang baru saja ia alami.

Kasyaf mengusap wajah tampannya gelisah. “Syakila tidak boleh tahu kalau aku sudah melihatnya tanpa hijab, tidak boleh! Gadis itu pasti sangat malu dan semakin tidak

nyaman. Bukan saja dia yang tidak nyaman nantinya, aku pun juga," ucapnya lirih. Hatinya benar-benar gelisah.

"Ngapain sih, Syakila tidur di sini. Apa selama aku bertugas ia tidur di sini? Aku kan sudah bilang, enggak boleh terlalu dekat dengan Thania," ucapnya menerka. Ia kembali menyalahkan Syakila.

Kasyaf memilih mandi air hangat menghilangkan rasa lelah dan pikirannya tentang Syakila.

Setelah membersihkan diri, ia

langsung berbaring di atas ranjang king sizenya. Ia berharap setelah mandi ia bisa langsung terlelap, tapi harapannya tidak terjadi. Pikirannya masih tertuju pada Syakila. Jantungnya berdebar kencang mengingat wajah cantik yang menghiasi hidupnya beberapa minggu ini. Dengan egonya ia menolak semua perasaannya. Namun, tetap saja wajah cantik dan senyuman Syakila terus berputar dalam pikirannya.

"Aku yakin, lingerie yang dipakai Syakila milik Tata," ucapnya lirih. Ia

mencoba mengingat. “Ya, lingerie itu aku yang belikan saat bulan madu di Amsterdam.”

Kasyaf bangun dari ranjang. Ia langsung menuju walk in closet. Dilihatnya lemari tempat menyimpan pakaian Tata, terbuka sedikit. Ia melihat hanger berada tidak jauh dari lemari itu.

“Aku yakin ini pekerjaan bocah cantik kesayanganku, Thania ... kok, bisa dia mengambilkan Syakila baju kurang bahan itu,” pekik Kasyaf frustrasi.

Susah payah ia memejamkan mata. Hingga pukul 01.00 ia masih terjaga. Ia berusaha memejamkan mata, tapi tidak bisa.

Pukul 02.00 ia keluar dari kamar setelah mendengar langkah kaki. Bik Sumi tidak mungkin keluar kamar sepagi ini, kalau tidak dirinya yang meminta.

Kasyaf melihat bayangan seseorang berada di Musallah keluarga yang tidak jauh dari kamarnya.

Ia melihat Syakila sedang mengerjakan salat malam. Tanpa ia

sadari, ia menyunggingkan senyum di wajah tampannya.

Kasyaf melamun, ia membayangkan bisa menjadi imam untuk Syakila. Seperti angan dan impianya selama ini. Ia pernah mempunyai impian itu bersama Tata. Namun, wanita itu dari awal pernikahan paling sulit untuk di ajak salat. Selalu ada saja alasan yang dikemukakan untuk menghindari salat bersama Kasyaf.

“Astagfirullah ... apa yang aku pikirkan? Tidak mungkin aku jatuh cinta

secepat ini pada gadis itu. Lagian ia tidak akan pernah menerimaku, duda dengan anak satu," gumamnya sambil tersenyum miris.

Sebelum Syakila tahu ia sudah pulang, dengan langkah pelan supaya tidak meninggalkan suara, ia kembali masuk ke dalam kamar.

Kasyaf berusaha memejamkan mata. Kepalanya terasa berat, karena lelah ia pun tertidur.

Pukul 06.00 Syakila membangunkan Thania dengan lembut. Gadis cantik itu memandikan

Thania. Ia juga sudah menyiapkan seragam sekolah Thania. Beruntung hari ini tidak ada jadwal kuliah pagi. Ia bisa pulang setelah Thania berangkat sekolah untuk mengganti pakaian.

Syakila dengan telaten menyisir rambut Thania dan menguncir rambut itu dengan beberapa aksesoris.

"Kakak, nanti malam tidur di sini lagi, ya!" pinta bocah cantik itu.

"Maaf, Sayang. Kakak enggak boleh terus-terusan enggak masuk kerja. Apalagi besok ada jadwal kuliah pagi," ucapnya menolak dengan

lembut.

Wajah Thania langsung kecewa. Syakila berusaha membujuknya.

“Ya sudah, aku enggak akan maksa Kakak, tapi kalau libur kerja mau menginap di sini, ya,” ucapnya penuh harap.

“Iya, Inshaallah, Sayang.”

Setelah Thania sudah rapi. Syakila pun mengajak Thania turun untuk sarapan.

“Aku senang banget, Kakak cantik mau tidur di sini,” ucapnya senang

sambil menuruni anak tangga.

“Iya, Kakak senang melihat Thania senang,” ucap Syakila dengan tersenyum tulus.

Keduanya menuju ke ruang makan. Sesampainya di sana Syakila langsung terdiam melihat ada Kasyaf yang sedang membaca koran.

Thania pun menyadari kalau sang papa sudah datang. Bocah cantik itu sedikit berlari menghampiri.

“Papa!” teriaknya kegirangan. Mendengar suara sang putri Kasyaf langsung berdiri dan memeluk sang

putri.

“Papa kapan datang?” tanya Thania.

“Kemarin malam, tapi Papa langsung istirahat di kamar,” ucap Kasyaf berbohong. Matanya sedikit melirik ke arah Syakila yang masih berdiri canggung tidak jauh dari meja makan.

“Papa, Kak Syakila tadi malam tidur di sini. Papa enggak marah ‘kan?” tanyanya memelas.

Kasyaf tersenyum melihat ekspresi Thania. “Enggak marah, kok,” ucapnya

sambil membelai lembut rambut sang putri.

“Papa, rambutku dikuncir banyak. Bagus ‘kan?” ucapnya, bocah cantik itu menunjukkan kuncirnya dengan bangga.

“Iya, bagus banget. Bik Sumi makin pintar saja kuncirin rambutnya tuan putri,” puji Kasyaf.

“Bukan Bibi, Pa. Kak Syakila yang nguncir banyak dan bagus ini,” ungkapnya.

Kasyaf mengernyit. Ia mencoba menetralkan debaran di hatinya.

Syakila masih bergeming di tempatnya berdiri.

“Kakak Cantik, Ayo sarapan! Habis ini aku berangkat sekolah,” ucap Thania menggandeng jemari Syakila. Syakila duduk di samping bocah cantik itu.

“Terima kasih sudah menemani Thania,” ucap Kasyaf.

Syakila yang sejak tadi menunduk, langsung menoleh. Ia hampir tidak percaya Kasyaf mengucapkan terima kasih padanya.

“Aku enggak salah denger ‘kan?

What? Laki-laki dingin yang ucapannya sering nyakitin hati bilang terima kasih," gumam Syakila.

"I-iya, sama-sama, Pak," jawab Syakila terbata. Kasyaf tersenyum padanya.

Deg!

Hati Syakila terenyuh. Tanpa sadar tangannya mengucek mata, ia ingin memastikan senyuman itu bukan ilusi.

"What? Laki-laki tampan itu enggak salah minum obat 'kan? Mashaallah ... senyumnya bikin meleleh hatiku. Beneran dia tersenyum 'kan?" gumam

Syakila. Bahkan ia mencubit punggung tangannya, memastikan bahwa ia sedang tidak berhalusinasi.

"Aw ...," rintihnya. Membuat Kasyaf dan Thania heran melihat kelakuannya.

"Kakak kenapa?"

"Hehehe, enggak apa-apa," jawab Syakila menyengir. Membuat Kasyaf geleng kepala.

"Ternyata Syakila ada-ada saja. Ngapain pakai cubit tangannya?" gumamnya.

“Sayang, mau makan apa?” tanya Kasyaf lembut pada sang putri. Ia mencoba mengalihkan debaran di hatinya. Sejak Syakila dan Thania turun tadi, hatinya kembali bergejolak. Bahkan ia tidak bisa mengalihkannya dengan bersikap dingin.

“Mau nasi goreng seafood, Pa.”

PART 14

Dilema

***

Aku bahkan tidak bisa menjelaskan perasaan macam apa yang aku rasakan saat ini. Yang kutahu saat ini aku terlalu lelah untuk bertahan tapi malas untuk memulai semuanya dari awal lagi.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Setelah sarapan, Syakila pamit pada Kasyaf dan Bik Sumi. Thania pun juga akan berangkat ke sekolah. Sopir pribadi yang bertugas mengantarkan

bocah cantik itu pun sudah siap.

“Papa, boleh tidak aku berangkatnya naik motor Kak Syakila? Kan sekalian dia pulang,” pintanya pada sang papa.

Syakila melihat ke arah Bik Sumi yang sama tercengang seperti dirinya. Ia menunggu reaksi Kasyaf.

Kasyaf melihat Syakila yang melihat ke arah Bik Sumi. Ingin ia memperbolehkan, tapi hatinya kembali bergejolak. Ia masih trauma disakiti dan dikhianati. Ia tidak ingin Thania merasakan hal yang pernah

dialaminya. Ia tidak mau Thania terlalu dekat dengan Syakila yang ujungnya kecewa. Kasyaf sadar diri, ia hanya seorang duda beranak satu. Sedangkan Syakila gadis cantik yang tentu saja mengharapkan pernikahan dengan laki-laki yang masih pejaka yang usianya tidak terpaut jauh dengan gadis itu.

“Jangan, Sayang. Nanti merepotkan. Enggak baik ngerepotin orang lain terus. Tadi malam Thania sudah ngerepotin Kak Syakila, Dia kan dibayar hanya untuk mengajar kamu,

Sayang,” cegah Kasyaf penuh penekanan dalam setiap ucapannya. Tanpa ia sadari ucapannya begitu mencubit hati Syakila.

Padahal ingin rasanya Syakila bilang kalau ia sama sekali tidak keberatan. Apalagi arah sekolah Syakila juga ia lewati pulang, tapi kata-kata Kasyaf yang mengatakan tidak boleh merepotkan orang lain dan menekankan kalau ia hanya mengajar di rumah itu, cukup jelas kalau ia harus menjaga batasan.

“Pak Wawan juga orang lain ‘kan,

Pa. Kenapa boleh antar aku?"

"Itu sudah jadi tugasnya Pak Wawan, Sayang. Dia bekerja di sini jadi sopir kamu dan Bik Sumi, juga jadi keamanan rumah ini," ucapnya menjelaskan. Syakila tahu wajah bocah cantik itu sedikit kecewa. Setelah pamitan dan mencium punggung tangan sang papa, Thania langsung pergi.

Syakila pun ikut pergi, sebelumnya ia juga sudah pamit.

"Sekali lagi terima kasih, Nak Syakila," ucap Bik Sumi.

“Iya, Bik. Sama-sama. Saya permisi dulu, Assalamualaikum.”

“Wa’alaikumussalam ... hati-hati, Nak.” Syakila tersenyum mengangguk sambil memakai helmnya.

Thania sudah masuk ke dalam mobil. Sementara Syakila, mengendarai motor dan melajukannya di belakang mobil itu.

Dari jendela kamar, Kasyaf menatap nanar kepergian sang putri dan Syakila. Entah, ada apa dengan hatinya? Sudah tiga tahun lebih ia menutup hati untuk wanita,

membangun tembok penghalang yang kokoh supaya tidak ada cela wanita masuk ke dalam hatinya. Ia begitu menutup diri, berubah dari Kasyaf yang terbuka, suka menyapa, suka bersosialisasi menjadi sosok yang dingin tak tersentuh. Selalu membatasi komunikasi dengan wanita. Hanya urusan pekerjaan saja, ia mau berbicara. Namun, tiga minggu mengenal Syakila, tembok yang ia bangun tiga tahun itu runtuhlah sudah. Kelembutan, kesabaran, sikap keibuan Syakila pada Thania yang diam-diam ia

awasi membuat hatinya bergejolak.

“Tidak boleh! Ini tidak boleh! Jatuh cinta pada Syakila hanya akan membuka luka lamaku terbuka. Dia masih gadis, cintaku pasti akan ditolaknya. Ya Allah ... Sang pemilik hati, hilangkan perasaan ini pada Syakila. Aku tidak mau tersakiti hanya karena cinta. Aku pun tidak mau Thania juga tersakiti,” ucapnya lirih, ia gelisah.

Sudah berkali-kali Kasyaf hanya mondar-mandir di dalam kamar. Hari ini jadwalnya kosong, ia pun tidak

perlu datang ke maskapai tempatnya bekerja untuk laporan, kemarin sebelum pulang sudah ia selesaikan semuanya. Meskipun nanti siang ia harus meeting bersama klien membahas tentang bisnis mobil mewah yang ia tekuni selama ini.

"Kenapa aku enggak bisa menghilangkan wajah Syakila dari pikiranku? Bisa gila aku selalu memikirkan gadis itu," ucapnya frustrasi.

***

Pukul 12.30, Kasyaf pamit pada

sang putri yang saat ini masih berada di ruang makan, menikmati makan siang.

“Jangan lama-lama, ya, Pa. Nanti aku mau jalan-jalan sama Papa dan Kakak Cantik,” ujar Thania. Membuat Kasyaf mengernyit lalu melirik Bik Sumi yang malah tersenyum geleng kepala.

“Kenapa enggak sama Bik Sumi? Kenapa harus Kakak Cantik, hm ...?” tanya Kasyaf sambil menoel dagu sang putri.

“Bik Sumi kasihan sudah capek. Kakak Cantik ‘kan masih muda, baik

hati pula. Pasti dia mau," ujar Thania.

"Kalau Kakak Cantiknya enggak mau, gimana?"

"Aku paksa, biar mau."

"Enggak boleh, Sayang. Itu enggak baik! Kita enggak boleh memaksakan kehendak kita terhadap orang lain. Kalau Kak Syakila repot dan harus kerja, gimana? Atau Kak Syakila mau pergi sama pacarnya, gimana?" ucap Kasyaf mencoba memberi pengertian.

"Enggak! Kakak Cantik enggak punya pacar. Pacar Kakak Cantik itu Papa, enggak boleh yang lain," ucap

Thania marah.

Deg!

Kasyaf melirik Bik Sumi. Mana mungkin Thania bisa mengatakan itu, kalau tidak ada yang mengajari.

“Bibi, Thania tidak mungkin mengatakan seperti ini. Ini bukan Thania. Aku enggak mau dia mempunyai pikiran seperti itu lagi. Tolong beri pengertian! Aku tahu ini pasti ulah Bibi. Aku buru-buru, klienku sudah menunggu. Sepulangnya meeting aku enggak mau Thania ngomong seperti itu lagi,” ucap

Kasyaf, terpaksa ia meninggalkan Thania yang masih marah.

***

Sepulangnya dari kampus. Syakila langsung pulang ke rumah. Betapa ia terkejut, baru saja memarkirkan motor, sang ibu menjerit dari dalam.

Syakila segera berlari masuk, begitu juga Fauzi yang baru pulang sekolah. Ia dan Fauzi melihat sang ibu sudah terisak di depan kamar mandi. Wanita itu berusaha membangunkan sang suami yang tidak sadarkan diri.

“Apa yang terjadi pada Ayah, Bu?”

tanya Syakila dan Fauzi bersamaan.

“Sepertinya ayahmu terpeleset,” ucapnya lirih. Dengan sekuat tenaga, Fauzi dan Syakila mengeluarkan tubuh itu dari kamar mandi.

Dimas tidak kunjung sadarkan diri. Dita pun meminta bantuan tetangga untuk membawa Dimas ke rumah sakit.

Di rumah sakit, Dimas segera mendapatkan pertolongan. Beruntung Syakila masih menyimpan uang.

Hingga pukul empat sore. Dimas belum sadarkan diri. Karena buru-buru

Syakila dan Fauzi tidak membawa ponsel.

Syakila gelisah. Memikirkan keadaan sang ayah juga Thania. Ia tidak bisa mengabari Bik Sumi untuk meminta izin tidak mengajar.

***

Thania sejak tadi rewel. Bahkan bocah cantik itu menangis karena menunggu Syakila yang tidak kunjung datang. Bik Sumi berulang kali menenangkan Thania, tapi tetap saja tidak mau tenang. Ia pun sudah menelepon Azizah untuk menanyakan

Syakila. Namun, wanita itu tidak tahu di mana Syakila. Bik Sumi sudah menelepon ke nomor Syakila yang tidak kunjung diangkat.

Bik Sumi mulai khawatir, Thania tidak mau berhenti menangis. Ia tidak mau penyakit kejang Thania kambuh.

“Non Thania berhenti menangis, ya. Nanti badannya panas dan kepalanya pusing kalau enggak berhenti nangis,” ucap Bik Sumi menenangkan.

“Kakak Cantik mana, Bik? Kenapa enggak datang? Kakak Cantik enggak

mau ngajarin aku lagi, ya," isaknya.

"Pasti Kak Syakilanya repot. Makanya enggak ke sini. Besok pasti ke sini, kok," bujuknya supaya Thania tidak menangis.

"Bo-bohong. Ke-kenapa enggak nelepon Bibi?"

"Kak Syakila lagi repot, Sayang."

Bik Sumi memeriksa suhu tubuh Thania yang mulai panas. Ia gelisah, takut terjadi sesuatu pada bocah cantik itu.

Kasyaf baru datang. Ia melihat

Thania menangis dan Bik Sumi berusaha menenangkannya.

“Ada apa ini, Bik?” tanyanya mendekat.

“Kakak Cantik enggak mau ngajarin aku lagi. Hari ini dia enggak ke sini,” ucapnya terisak.

“Apa maksud Thania, Bik?”

“Saya tidak tahu kenapa Nak Syakila enggak ke sini? Saya sudah menghubungi ponselnya, tapi tidak diangkat hanya berdering. Non Thania sejak tadi menangis. Suhu badannya sudah naik, Den,” ucap Bik Sumi.

Kasyaf mengepalkan tangan. Ia marah, entah marah pada siapa? Dirinya sendiri atau Syakila.

PART 15

Kesalahpahaman

***

Kadang, saat berada di suatu titik, diam adalah pilihan terbaik daripada berbicara. Namun, selalu salah di matanya. Biarkan waktu yang membuktikan semua.

(Syakila Zanitha Firdaus)

***

Kasyaf mencoba untuk tenang dan memilih mengesampingkan kemarahannya supaya sang putri tidak takut. Ia langsung fokus pada sang putri saat Bik Sumi mengatakan suhu

badan Thania naik. Ia tidak mau Thania mengalami kejang lagi.

“Sayang, kamu tenang dulu. Minum air putih dan enggak boleh nangis. Papa ada di sini,” ucap Kasyaf membujuk.

“Aku mau Kakak Cantik, Pa,” isaknya. Kasyaf memang sering kesulitan membujuk sang putri yang sangat keras kepala.

“Iya, Kak Syakila masih repot. Makanya enggak ke sini,” ucapnya.

“Kenapa Kak Syakila tidak bilang? Pasti Papa bohong. Kak Syakila marah

padaku, makanya enggak ke sini."

"Enggak, Sayang. Enggak ada yang marah sama Thania. Thania 'kan anak baik," ucap Kasyaf lembut sambil membelai rambut sang putri. Kasyaf mulai merasakan tubuh Thania yang semakin panas.

"Bik, tolong ambilkan obat penurun panas!" teriak Kasyaf. Ia tidak mau peristiwa dua tahun yang lalu terjadi lagi. Thania pernah mengalami kejang hebat saat usia satu tahun setengah setelah perceraiannya dengan Tata.

Dengan tergopoh Bik Sumi membawakan obat penurun panas yang selalu tersedia untuk Thania.

“Minum obat dulu, ya, Sayang. Biar enggak panas. Nanti Papa ajak jalan-jalan sekalian ke rumahnya Kak Syakila,” ucap Kasyaf membujuk. Mendengar apa yang diucapkan sang papa, Thania langsung mau meminum obat.

“Papa enggak bohong ‘kan. Habis ini kita jemput Kak Syakila?”

“Enggak, Papa enggak bohong.”

Sesuai janjinya selepas salat

Magrib, Kasyaf mengajak Thania keluar. Ia bisa sedikit lega, demam Thania sudah turun setelah minum obat penurun panas tadi.

“Kok, ke tempatnya Bunda Azizah, Pa?” tanya Thania saat mobil Kasyaf berhenti di depan rumah Azizah, tempat lesnya dulu.

“Papa enggak tahu alamatnya Kak Syakila, Sayang. Kita ke sini tanya alamatnya pada Bunda Azizah,” ucap Kasyaf jujur.

“Cepat keluar, Pa! Aku tunggu di sini,” ujarnya senang

“Siap, Tuan Putri,” goda Kasyaf memberi hormat pada sang putri. Setelah itu ia langsung keluar dari mobil.

Kasyaf langsung masuk ke dalam.

“Assalamualaikum ... permisi, Mbak. Saya mau tanya di mana Bu Azizah?”

“Wa’alaikumussalam, mohon maaf Bu Azizah pulang ke Bandung. Ibunya drop harus segera dirawat,” ungkap gadis manis, salah satu staf mengajar di tempat itu.

“Maaf, apa di sini ada yang kenal

Syakila dan tahu alamatnya?" tanya Kasyaf yang langsung mendapatkan galengan dari empat gadis yang berada di ruang itu.

"Para pengajar yang aku tanya sepertinya masih baru. Kenapa aku juga enggak lihat gadis yang pernah antar Syakila," gumam Kasyaf.

Kasyaf masuk ke dalam mobil dengan wajah kecewa. Ia tahu sang putri setelah ini akan kembali sedih.

"Kita jadi ke rumah Kak Syakila, ya, Pa?"

"Maaf, Sayang. Bunda Azizah lagi

pergi. Papa enggak tahu alamatnya Kak Syakila. Lain kali aja kita ke sana," ucap Kasyaf hati-hati.

Thania tidak mengatakan apa-apa, bocah cantik itu langsung diam dan tidak bersemangat. Meskipun tidak mengatakan apa-apa. Hal itu cukup membuat Kasyaf sedih.

"Kita jalan-jalan. Putri Papa mau 'kan main playground?" tanya Kasyaf sambil tersenyum tulus

"Kita pulang saja, Pa," ucapnya lirih sambil memalingkan muka ke samping. Namun, Kasyaf tetap bisa mendengar.

“Ya sudah, kalau gitu kita balik pulang.”

Sesampainya di rumah bocah cantik itu langsung menuju kamar. Ia tidak memedulikan sang papa memanggilnya.

Bik Sumi menatap heran kedatangan Kasyaf dan Thania.

“Non Thania ngambek, ya, Den?”

“Iya, Bik. Aku hanya khawatir sama kondisinya. Aku takut dia kembali kejang seperti dulu. O iya, apa Bibi punya nomor telepon Bu Azizah?”

“Iya, punya, Den.”

“Kirim ke nomor aku, Bik!” perintahnya yang diangguki Bik Sumi.

Setelah menerima nomor ponsel Azizah. Kasyaf segera menelepon wanita tersebut untuk menanyakan alamat rumah Syakila.

“Alhamdulillah, sudah dapat. Besok pagi aku akan antar Thania ke sana,” ucapnya.

***

Pagi ini Kasyaf sudah bersiap untuk membawa Thania ke rumah Syakila

sebelum sang putri pergi sekolah.

“Thania mana, Bik?” tanya Kasyaf.

“Maaf, Den. Bibi kesiangan. Non Thania masih di kamar, belum Bibi bangunkan.”

“Ya sudah, biar aku yang bangunkan, Bik,” ucapnya berdiri dari duduknya.

“Selamat pagi putri kecil kesayangan Papa,” sapa Kasyaf. Ia langsung masuk ke dalam kamar Thania.

Dilihatnya sang putri masih

tertidur.

“Sayang, ayo bangun. Papa sudah_”

Kasyaf tidak meneruskan ucapannya setelah memegang tubuh Thania kembali panas. Bahkan Thania sudah lemas. Tidak menunggu lama Kasyaf langsung menggendong tubuh mungil itu dan membawanya ke rumah sakit.

Saat di koridor rumah sakit tanpa Syakila dan Kasyaf tahu keduanya hampir bertemu. Syakila yang berjalan ke ruang rawat inap sang ayah.

Sedangkan Kasyaf menuju ruang praktik dokter anak. Keduanya hampir bertemu kalau saja tidak terhalangi oleh perawat yang tergopoh membawa pasien.

Kasyaf bisa bernapas lega. Dokter mengatakan Thania tidak apa-apa dan hanya butuh istirahat dan minum obat darinya. Thania pun tidak harus dirawat inap. Setelah melewati prosedur pemeriksaan Kasyaf pun membawa sang putri pulang.

“Aku tidak mau terjadi apa-apa padamu, Nak. Setelah ini aku akan

menjauhkanmu dengan Syakila," gumam Kasyaf.

***

Pukul empat sore Syakila sudah sampai di rumah Thania. Setelah ia memastikan keadaan sang ayah baik-baik saja.

Syakila mengetuk pintu rumah itu, tidak lama pintu terbuka. Syakila tercengang, yang membukakan pintu adalah Kasyaf.

"Se-selamat sore, Pak," sapanya terbata.

“Tidak usah masuk, tunggu di sini!” ucapnya dingin. Syakila merasa heran dengan sikap Kasyaf.

Tidak lama, Kasyaf kembali menghampirinya.

“Ini gaji kamu, saya tidak ingin memperkerjakan pengajar yang tidak profesional. Aku juga enggak mau Thania bergantung padamu,” ucapnya dingin sambil menyerahkan amplop cokelat pada Syakila.

Deg!

“Ma-maksud Pak Kasyaf?”

“Gara-gara kamu enggak datang kemarin, putriku sakit. Ia terus menangis 8ng8n bertemu kamu. Aku tidak ingin putriku kenapa-napa. Aku akan meminta Bu Azizah mencarikan pengajar yang lebih profesional, dan itu bukan kamu.”

“Se-sebelumnya saya minta maaf, kemarin sore saya tidak bisa datang, karena_”

“Saya tidak butuh penjelasanmu. Kamu sudah menerima gaji, silakan tinggalkan rumah ini,” potongnya.

“Maaf, Pak. Saya tidak bisa

menerima gaji lagi. Saya sudah menerima gaji dari Bu Azizah di awal. Untuk uang ini, Anda selesaikan semua dengan beliau," ucapnya sambil mengembalikan amplop berisi uang tersebut.

"Baiklah."

"Ma-maaf, apa boleh saya bertemu Thania untuk terakhir kalinya? Saya ingin menjenguknya," ucapnya ragu.

"Keadaan Thania sudah membaik, kalau dia bertemu lagi denganmu malah akan memperburuk keadaannya kembali," ucap Kasyaf masih dengan

sikap dinginnya.

“Baik, Pak. Saya mengerti. Permisi,” pamitnya yang diangguki Kasyaf.

Syakila meninggalkan Kasyaf yang masih berdiri mematung. Syakila hanya butuh cepat keluar dari rumah tersebut. Dengan susah payah ia menahan air mata supaya tidak tumpah di depan laki-laki dingin itu.Begitu pula dengan Kasyaf, seolah ada yang hilang dari dirinya setelah mengatakan semua.

Syakila menghentikan laju motor

maticnya di taman kompleks perumahan. Ia menumpahkan air matanya.

Part 16

Meredam Ego

***

Cinta itu aneh dan membingungkan, makin aku berusaha menghapusnya dari hati, makin sering dia muncul dalam pikiranku.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Syakila masih menumpahkan tangisnya, ia duduk sendiri di taman kompleks yang awalnya sepi sekarang sudah mulai ramai. Setelah sedikit tenang, ia buru-buru menghapus air matanya. Di ujung taman sudah ada

anak-anak kompleks perumahan tersebut bermain bola. Syakila memutuskan untuk pulang ke rumah sakit melihat keadaan dan ayah.

Ia tidak masalah, Kasyaf menggantinya dengan pengajar lain. Yang membuat hatinya kecewa, Kasyaf tidak mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu. Laki-laki itu sudah menjudgenya tidak profesional.

“Meskipun ayah sakit, aku tetap berusaha untuk datang mengajar. Dan dia bilang aku tidak profesional hanya karena satu kesalahanku saja,”

ucapnya menggerutu.

“Aku tahu aku salah, tapi setidaknya dia mendengarkan aku dulu, dasar laki-laki egois. Untung saja tampan, tapi untuk apa tampan kalau setiap hari makan hati,” ocehnya kesal. Sejak tadi ia mengoceh di atas motor.

“Aku sedih, aku pingin bertemu Thania. Kenapa Pak Kasyaf tidak mengizinkanku. Aku rindu bocah cantik itu,” ucapnya lirih. Air matanya kembali menetes membasahi maket yang 8a pakai.

“Ish, ngapain aku sekarang mudah

baper seperti ini," ucapnya menggerutu.

"Apa aku hubungi Bik Sumi aja, ya? Untuk menanyakan kabar Thania. Wanita itu 'kan kemarin berulang kali menelepon aku, tapi kalau Kapten songong itu tau, bagaimana?" ucapnya lirih sambil terus berpikir bagaimana cara bertemu Thania.

Di tengah perjalanan ponselnya berdering. Terpampang jelas nama sang adik. Ia segera mengangkatnya.

"Assalamualaikum, Dek."

"Wa'alaikumussalam. Kak, cepat

pulang! Ayah kritis, kembali drop.”

“Ya Allah ... Kakak langsung ke sana, Dek. Tenangin Ibu!”

“Iya, Kak. Hati-hati di jalan. Assalamualaikum.”

“Wa’alaikumussalam.” Setelah menutup panggilan dari sang adik. Ia melajukan motor dengan cepat. Tiba-tiba perasaannya tidak enak.

“Bismillah ... Ya Allah, lindungi ayah. Kenapa hatiku tiba-tiba merasakan sesuatu yang sakit? Aku belum sanggup untuk kehilangan sosoknya,” ucapnya lirih. Saat ini ia

berada di tempat parkir rumah sakit tersebut.

Dengan langkah cepat Syakila menuju ruangan di mana Dimas dirawat.

Ia tidak menemukan sang ayah di ruang rawat inap. Fauzi dan sang ibu pun tidak ada. Syakila langsung menuju ruang IGD.

“Dek, bagaimana keadaan Ayah?” tanyanya menjumpai sang adik yang berdiri di depan ruang IGD.

Syakila melihat sang ibu yang terisak. Ia menghampiri dan

memeluknya.

“Tidak akan terjadi sesuatu pada Ayah, Bu. Kita berdoa dan serahkan semua pada Allah,” ucapnya menenangkan sang ibu.

“Aamiin ... semoga, Nak,” jawab Dita masih terisak.

Setelah menunggu cukup lama. Dokter yang menangani Dimas keluar.

“Bagaimana keadaan Ayah saya, Dok?” tanya Syakila khawatir.

“Mohon maaf, Kami sudah berusaha, tapi Allah lebih menyayangi

pasien. Dengan berat kami mengucapkan turut berduka cita," ungkap dokter tersebut.

"Tidak! Tidak mungkin! Suami saya tidak mungkin meninggal!" teriak Dita histeris. Wanita itu terlihat sangat terpukul.

Tubuh Syakila diam membeku. Hanya air matanya yang berderai. Fauzi menenangkan sang ibu dengan memeluknya.

Mereka bertiga masuk untuk melihat jenazah Dimas yang terbujur di atas brankar dengan kain putih

menutupi seluruh tubuh tersebut.

Rasanya baru saja Syakila pamit untuk mengajar. Laki-laki tersebut pun tersenyum mengangguk sambil mengacungkan jempol, tapi sekarang ia melihat tubuh itu sudah tidak bergerak dan mulai kaku. Ia melihat wajah sang ayah tersenyum damai, tidak merasakan kesakitan lagi.

Setelah menyelesaikan semuanya. Jenazah Dimas bisa dibawa pulang. Sebelumnya Fauzi sudah mengabarkan pada tetangga dan Pak RT tentang kematian sang ayah.

Jenazah Dimas dibawa pulang dengan mobil ambulans. Sesampainya di rumah duka, jenazah tersebut disambut para tetangga untuk proses pemulasaran. Para tetangga sudah menyiapkan tempat untuk memandikan jenazah.

Tubuh Dita lunglai. Ia tidak sadarkan diri saat jenazah Dimas dibawa ke masjid untuk disalatkan, setelahnya akan dimakamkan.

Syakila tidak ikut ke pemakaman karena menemani sang ibu di rumah bersama beberapa tetangga.

Pukul sepuluh malam pemakaman sudah selesai.

***

Pagi ini kondisi Thania sudah membaik. Bocah cantik itu bersih keras meminta untuk sekolah.

“Hari ini Papa lagi kosong. Papa yang akan antar kamu sekolah,” ucap Kasyaf.

“Tidak usah, Pa. Aku berangkat sama Bik Sumi dan Pak Wawan saja,” tolak bocah cantik itu. Hari ini ia dan Bik Sumi merencanakan menemui Syakila di rumah gadis tersebut. Tentu

saja tanpa sepengetahuan Kasyaf.

Kasyaf mengernyit dengan penolakan sang putri. Tidak biasanya Thania menolak untuk diantar, biasanya bocah itu langsung heboh dan sangat senang.

“Tumben kamu menolak diantar Papa. Biasanya kamu paling senang kalau Papa antar?” tanya Kasyaf curiga.

“Aku hanya tidak mau Papa repot. Kan sudah ada Pak Wawan,” ucapnya beralasan.

“Eits, sejak kapan Papa merasa direpotkan oleh putri kesayangan

Papa," ujar Kasyaf tidak mau kalah. Ia tahu Thania tidak terbiasa berbohong, sebentar lagi bocah cantik itu pasti mengaku.

Wajah bocah cantik itu menunduk tidak bersemangat. Ia tahu sang papa sudah menangkap kebohongannya.

"A-aku mau bertemu Kak Syakila. Aku kangen sama Kak Syakila," ucapnya sambil terisak.

"Sayang, Papa sudah ngomong sama Bunda Azizah untuk mengirim guru baru untukmu. Pasti guru itu jauh lebih baik dari Kak Syakila. Nanti sore

akan datang. Enggak usah ketemu Kak Syakila. Papa enggak mau kamu sakit gara-gara dia," ucapnya lembut, tapi tegas.

"Papa jahat ... aku enggak mau ganti guru les. Aku maunya Kak Syakila. Aku enggak mau yang lain. Aku mau ke rumahnya Kak Syakila!" teriak Thania sambil meninggalkan ruang makan menuju kamarnya.

Kasyaf mengusap kasar wajahnya, ia dilema. Ia tidak mau Thania sedih dan berujung sakit lagi.

Kasyaf menuju kamar Thania. Ia

harus menurunkan egonya demi sang putri. Mengalah lebih baik daripada Thania sakit.

“Sayangnya Papa. Baiklah Papa setuju. Kalau kamu mau pergi ke rumah Kak Syakila, akan Papa antar,” bujuk Kasyaf sambil mengguncang tubuh sang putri yang bersembunyi di balik selimut.

Thania langsung bersemangat. “Papa enggak bohong ‘kan?” tanyanya memastikan.

“Kapan Papa bohong? Papa serius. Pokoknya Thania enggak boleh nangis

lagi. Ayo, sekarang siap-siap! Mau ke rumah Kak Syakila nanti pas pulang sekolah atau sebelum berangkat sekolah?"

"Sekarang saja, Pa. Hari ini aku masuk siang."

"Baiklah, terserah kamu saja."

Kasyaf menepati janjinya dengan mengantar Thania ke rumah Syakila. Sesuai alamat yang diberikan oleh Azizah.

Kasyaf mengajak Thania turun tepat di depan rumah Syakila. Ia tercengang saat melihat bendera

kuning berada di depan rumah itu.

Perasaan Kasyaf semakin tidak enak. Ia ingin memastikan siapa yang meninggal? Ia menggandeng jemari sang putri. Lalu ia mengetuk pintu.

“Kakak Cantik!” sapa Thania sedikit berteriak saat Syakila membukakan pintu.

Syakila tersenyum lembut pada Thania dan memeluk bocah cantik itu sedikit erat. Kasyaf melihat mata Syakila sembab akibat banyak menangis. Ingin sekali ia menanyakan siapa yang meninggal.

PART 17

Ungkapan Perasaan?

***

Aku mencintaimu, cinta yang berusaha kusembunyikan dalam setiap sikap dinginku. Dalam tembok keegoisan yang kubangun untuk membentengi hatiku. Namun, sekarang kamu berhasil merobohkannya.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Thania masih memeluk erat tubuh Syakila seolah tidak mau terpisah.

"Kak Syakila, Gendong aku!" pintanya penuh harap. Syakila mencoba menerbitkan senyum untuk

bocah cantik itu.

“Kakak Cantik habis nangis, ya?” tanya Thania dengan wajah polosnya.

“Sayang, kamu turun, ya. Tubuh kamu ‘kan gemuk, kasihan Kak Syakila,” ucap Kasyaf.

“Ndak mau, aku mau dipeluk dan digendong Kak Syakila. Aku sangat rindu padanya,” tolak Thania. Bocah cantik itu makin mengeratkan tangannya ke pinggang Syakila.

“Silakan masuk, Pak!” ucap Syakila sambil menggendong Thania.

“Si-siapa yang meninggal?” tanya Kasyaf ragu setelah Syakila mempersilakannya duduk di ruang tamu.

“Ayah saya, Pak,” jawab Syakila tanpa melihat ke arah Kasyaf. Gadis cantik itu lebih fokus dengan Thania.

“Aku turut berduka. Sakit apa?” tanyanya lagi, memecahkan kecanggungan.

Syakila tidak menjawab. Ia masih fokus bercanda dengan Thania. Sebenarnya ia mendengar pertanyaan Kasyaf, tapi ia sengaja tidak menjawab.

“Thania, Kak Syakila buatin minum dulu, ya,” ucapnya.

“Tidak perlu. Kami tidak lama. Thania akan berangkat sekolah,” cegah Kasyaf.

“Ada siapa, Nak?” tanya Dinda. Wanita itu keluar dari kamar setelah mendengar ada tamu.

“Selamat pagi, Bu,” sapa Kasyaf sopan sambil menangkupkan kedua tangan di dada pada wanita cantik berhijab panjang yang usianya di bawah sang mama itu.

“Selamat pagi.” Jawab Dita

tersenyum tulus. Kasyaf melihat mata wanita itu sembab seperti mata Syakila.

Dita melihat sang putri memangku Thania. Ia pun menghampirinya. “Siapa bocah cantik ini?” tanyanya sambil membelai rambut Thania.

“Kenalkan, Bu. Ini Thania bocah cantik yang sering Syakila ceritakan. Ini Pak Kasyaf, beliau ini ayahnya Thania,” Jawab Syakila, ia menunjuk Kasyaf dengan jempolnya.

“Saya Dita, ibunya Syakila, Pak. Mohon maaf sebesar-besarnya Syakila

tidak bisa hadir untuk mengajar anak Bapak. Rabu kemarin ayahnya jatuh dari kamar mandi. Kami bertiga panik saat membawa almarhum ke rumah sakit. Ponsel Thania dan Fauzi tertinggal di rumah. Syakila sangat panik antara nasib sang ayah dan Nak Thania. Saya juga mencoba menenangkan ketakutannya," ungkap Dita.

Deg!

Kasyaf melihat ke arah Syakila yang terlihat cuek dengan apa yang dikatakan sang ibu.

“Bagaimana aku seegois ini? Bahkan aku tidak mendengarkan penjelasan Syakila. Aku langsung menjudgenya, bahkan mengusirnya,” gumam Kasyaf. Jujur ia sangat malu. Ia berulang kali melihat ke arah Syakila. Namun, tetap sama. Gadis itu sedikit pun tidak menghiraukannya dan seolah menganggapnya tidak ada. Syakila hanya fokus bercengkerama dan bercanda dengan Thania.

Kasyaf hanya tersenyum mengangguk pada Dita. Laki-laki itu mencoba meredam kegelisahan di

hatinya. Ia sudah sangat salah menilai Syakila. Setelah meminta maaf, Dita segera meninggalkan ruang tamu dan menuju dapur untuk membuatkan minum.

"Kak Syakila nanti sore mau 'kan mengajar aku lagi?" tanya Thania lirih. Namun, masih bisa didengar Kasyaf.

Syakila tersenyum canggung. Bagaimana Thania bisa menyuruhnya kembali mengajar sedangkan Kasyaf dengan sombongnya memintanya menjauhi Thania dan tidak mengharapkannya.

Kasyaf terus menatap ke arah Syakila. Ia menunggu jawaban apa yang diberikan Syakila pada sang putri.

Jauh di lubuk hatinya, ia ingin Syakila kembali mengajar. Namun, keegoisan masih tetap merajai hati. Ia gengsi untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf terlebih dulu pada Syakila.

“Maaf, Sayang. Kakak enggak bisa lagi mengajar, Kakak masih banyak pekerjaan. Thania akan diajar guru baru lagi yang lebih asyik, baik hati, telaten, sabar, dan yang paling penting

profesional," ucap Syakila. Ia menekan kalimat terakhirnya sambil melirik Kasyaf.

Deg!

Jantung Syakila berdebar, begitu pun Kasyaf. Mata keduanya bertemu pandang, tapi dengan cepat Syakila memutus kontak mata tersebut

Kasyaf kecewa pada dirinya sendiri. Ia pantas mendapatkan perlakuan itu dari Syakila.

"Maafkan aku ... jujur aku menyesal, tapi aku tidak tahu bagaimana caraku untuk meminta

maaf padamu Syakila?" gumamnya. Kasyaf menundukkan kepala, sibuk mengatasi gejolak dalam jiwanya sendiri.

"Kenapa?" tanya Thania lirih. Suara Thania yang serak menyadarkan Kasyaf. Ia melihat Thania menangis. Sedangkan Syakila sibuk menenangkannya.

"Kak Syakila marah sama aku, ya? Aku nakal dan pemaksa, ya? Kakak pasti tidak menyukaiku?" Isak bocah cantik itu. Syakila menggeleng dengan cepat. Ia langsung memeluk Thania.

“Tidak, Sayang. Kamu jangan salah paham. Kamu anak pintar, baik dan enggak nakal. Kakak sangat menyayangimu, tapi maaf ... Kakak enggak bisa kembali ke rumahmu untuk mengajar. Kakak sudah dapat pekerjaan baru yang tidak bisa ditinggalkan. Kakak mohon pengertiannya. Kalau Thania pingin main ke sini, ajak Bik Sumi,” ucapnya menjelaskan. Tentu saja ia berbohong mengatakan itu.

“Thania bisa ngertiin Kakak ‘kan?” tanyanya memastikan. Bocah cantik itu

mengangguk samar. Syakila tersenyum lega berhasil membujuknya.

“Aku boleh ‘kan main ke sini bersama Bik Sumi? Setiap hari, boleh?” tanya Thania mencoba menerbitkan senyum.

“Thania boleh main ke sini kapan pun.”

“Makasih, Kakak.” Thania berdiri dari pengakuan Syakila dan mencium pipinya, setelah itu ia pamit.

“Aku mau bicara sama kamu sebentar, itu pun kalau kamu izinkan,” ujar Kasyaf.

“Silakan, Pak! Bicara saja, saya akan mendengarkan.”

“Aku minta maaf, sudah salah menilaimu. A-aku salah tidak memberimu kesempatan untuk menjelaskan. Maafkan aku yang sudah egois, menang sendiri dan merasa paling benar,” ucapnya lirih.

“Orang kaya seperti Anda, memang sering bertindak seperti itu. Hanya mengandalkan uang dan jabatan. Merasa uang itu bisa membeli kami yang miskin ini,” ucap Syakila dingin dan tegas, tapi tidak

meninggalkan kesopanan.

Kasyaf melihat Syakila. Benar-benar gadis yang berbeda. Baru kali ini ia berhadapan dengan gadis seperti Syakila. Gadis yang tenang, pengertian, dan tangguh. Sangat pintar menyembunyikan perasaannya pada laki-laki itu. Ia pikir Syakila sama seperti gadis lainnya yang melakukan berbagai cara untuk mendekatinya, termasuk menggunakan Thania untuk mendekatinya. Seperti wanita lain yang pernah sang mama kenalkan padanya, tapi setelah kejadian ini. Ia

tahu Syakila tulus menyayangi Thania bukan karena dirinya. Kasyaf semakin yakin benih cinta yang tumbuh di hatinya itu pantas diperjuangkan.

“Maafkan aku. Aku mohon jadilah guru les lagi untuk Thania. Putriku sangat menyayangimu dan aku tahu kamu pun sama” ucap Kasyaf memohon.

“Maaf, bukannya Anda sudah meminta Tante Azizah untuk mengirim guru les lagi untuk Thania?”

“Aku akan membatalkannya langsung pada Bu Azizah. Thania hanya

mau denganmu. Aku tidak mau Thania terluka gara-gara keegoisanku. Kumohon!”

“Maaf, saya tidak bisa!” ucapnya lirih.

“Bagaimana caranya supaya kamu mau memaafkanku dan mau mengajar Thania lagi?”

“Jawabannya ada pada hati Anda. Tanyakan pada hati Anda bagaimana cara bersikap dengan baik,” ucap Syakila lirih sambil menundukkan kepala.

“Ba-bagaimana kalau hatiku

mengatakan aku jatuh cinta padamu, tapi aku bimbang akan hal itu. Bagaimana kalau aku bilang kalau kamu sudah berhasil meruntuhkan tembok keegoisanku yang aku bangun tiga tahun ini?”

Skakmat!

Deg!

Syakila yang sejak tadi menunduk langsung mengangkat kepalanya.

PART 18

Saran Alina

***

Aku tidak pernah merencanakan untuk jatuh cinta padamu. Semua terjadi begitu saja. Cinta itu tumbuh dan tumbuh semakin besar seiring berjalannya waktu.

(Kasyaf – Syakila ~ Pilot Pencuri Hati)

***

Syakila mendongakkan kepala yang sejak tadi menunduk. Ia tercengang dengan apa yang dikatakan Kasyaf. Lirih, tapi ia masih bisa mendengar jelas. Telinganya tidak bermasalah. Ia

rajin membersihkan telinganya setiap satu minggu sekali.

“What? Beneran yang dikatakan kapten songong itu? Apa telingaku bermasalah? Apa setelah ini aku harus pergi ke spesialis THT?” gumam Syakila.

Gadis cantik itu bergeming di tempatnya berdiri sambil terus menatap ke arah Kasyaf yang semakin salah tingkah. Laki-laki itu tidak bisa berkata lagi, setelah mengatakan apa yang ia simpan selama hampir satu bulan ini. Ia grogi, tidak menyangka

bisa mengatakan kata sakral itu dengan tegas dan mantap di hadapan Syakila. Mulut tidak bisa disinkronkan dengan hatinya.

Usianya sudah dua puluh delapan tahun, sudah tidak remaja lagi untuk bermain-main dengan kata-kata cinta. Ia tahu cinta itu dituntut tanggung jawab. Ia pun sudah mempunyai anak. Namun, apa yang diungkapkan baru saja pada Syakila benar-benar di luar perkiraannya. Ia tidak menyesal bisa mengatakan semua itu sekarang, tapi saat ini ia benar-benar canggung

dengan tatapan Syakila yang sejak tadi menatapnya tanpa mengatakan sepatah kata pun.

“Aku tahu ini mungkin mendadak bagimu. Aku juga tidak akan memaksamu untuk menjawabnya hari ini. Kamu bisa menolak atau pun menerimanya. Sungguh, aku tidak akan memaksamu. Aku sadar siapa diriku, hanya seorang duda beranak satu. Cukup kamu tahu aku mempunyai perasaan padamu. Aku juga tidak main-main dengan ucapanku. Permisi,” ucap Kasyaf

meninggalkan Syakila yang masih bergeming, sedikit pun gadis itu tidak beranjak dari tempatnya berdiri.

“Aku mohon, tetap jadi guru les untuk Thania! Perlu kamu tahu, aku mengungkapkan semua ini bukan karena Thania, tapi memang ini perasaanku yang sebenarnya. Aku tidak mau kamu salah paham,” ucapnya lagi sebelum melangkah meninggalkan rumah itu.

“Sekali saya minta maaf, titip salam ke ibumu. Permisi ... Assalamualaikum.” Hatinya masih ingin

menetap di rumah itu sampai Syakila mengatakan sesuatu, tapi ia malu.

"Wa-wa'alaikumussalam," jawabnya lirih. Jantung Syakila berdetak kencang. Ia tidak menyangka Kasyaf mengatakan semua itu. Laki-laki tampan yang dingin hari ini mengungkapkan perasaannya padanya.

"Apa aku sedang bermimpi? Itu artinya cintaku tidak bertepuk sebelah tangan?" ucap Syakila mencubit punggung tangannya.

"Aw, sakit ...," rintihnya. "Berarti

aku enggak bermimpi," ucapnya lirih.

Degup jantungnya masih bertalu. Entah, tiba-tiba air matanya jatuh membasahi pipi mulusnya.

"Kenapa ayah meninggalkanku begitu cepat. Bahkan tidak sempat melihatku dan adek menikah?" isaknya. Syakila teringat kembali pada sosok sang ayah. Ayah yang terbaik untuknya dan Fauzi. Keluarga mereka memang bukan keluarga yang kaya. Namun, kesederhanaan yang diajarkan Dimas membuat putra dan putrinya menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Sehingga membentuk pribadi yang agamis dan rendah hati.

“Aku harus menjawab apa? Aku dan Pak Kasyaf berbeda. Strata sosial kami jauh berbeda. Cinta tidak cukup untuk membina hubungan rumah tangga. Harus ada penyatuan dua keluarga di dalamnya. Apa orang tua Pak Kasyaf akan menyukaiku,” ucap Syakila lirih.

“Astaghfirullahal Adzim ... Kamu mikirnya kejauhan Syakila. Pak Kasyaf hanya menyatakan cinta padamu, belum mengajakmu menikah. Untuk

pernikahan biarkan diatur nanti. Kalau benar dia jodohmu. Sekarang tugasmu itu harus mengerjakan salat Istikharah, meminta petunjuk pada Allah," ucapnya bermonolog. Saat ini gadis cantik itu sudah berada di dalam kamar.

Tok, tok, tok!

Pintu kamar di ketuk sedikit keras membuyarkan lamunan Syakila. Ia sangat tahu, siapa yang mengetuk pintu seperti itu kalau bukan sang adik.

"Ada apa, Dek?" tanyanya dari dalam kamar.

“Ada Tante Dessy, Om Rio dan Kak Alina,” ucap Fauzi di balik pintu.

Syakila langsung menyambar hijabnya dan keluar kamar untuk menemui mereka.

“Assalamualaikum, Tan, Om, Na,” sapanya. Syakila langsung menghambur memeluk sang sahabat setelah menyalami papa dan mama Alina.

“Maaf, kami baru bisa datang ke sini. Kami baru saja sampai dari Bandung,” ujar Dessy.

“Tidak apa-apa, Tan. Bagaimana

keadaan Nenek Amna?"

"Alhamdulillah, sudah mulai membaik. Makanya kami tinggal ke sini."

"Bagaimana keadaan ibu, Saya?" tanya Alina.

"Beliau baik-baik saja. Sekarang ada di kamar. Mari, kalau kalian berdua berkenan menemuinya!" jawab Syakila.

Dessy dan Alina menemui Dita di kamar. Dessy langsung memeluk Dita berusaha menguatkan wanita itu.

“Terima kasih, kalian selalu ada untuk kami,” ujarnya.

“Sama-sama. Maaf tidak bisa hadir di pemakaman.”

“Tidak apa, kami bisa mengerti.”

Syakila meminta Alina untuk tidak pulang bersama kedua orang tuanya. Ia ingin menceritakan tentang apa yang dikatakan Kasyaf tadi padanya. Syakila belum menceritakan pada sang ibu. Karena ia tahu ini bukan waktu yang tepat. Sang ibu masih dirundung kesedihan setelah kepergian sang ayah.

Hanya kepada Alina ia berani blak-blakan, menceritakan semuanya.

“Ayo, sekarang kamu ceritakan padaku! Kamu mau cerita apa? Aku siap mendengarkan,” ucap Alina. Saat ini keduanya berada di belakang rumah. Dengan pemandangan bunga berwarna-warni yang ditanam Syakila dan sang ibu.

“Aku kalah, aku enggak akan lupa untuk mentraktirmu, Na,” ungkap Syakila.

“What? Apa itu artinya kamu jatuh cinta sama si kapten?” tanya Alina

langsung heboh.

“Ish, jangan keras-keras. Aku masih dalam masa berkabung. Aku kehilangan sosok ayah, Na,” ujarnya lirih sambil menutup bibir sang sahabat dengan telapak tangannya.

“Maaf ...,” ucapnya lirih.

“Iya, enggak apa-apa. Aku tahu waktunya belum tepat untuk menceritakan semua ini, tapi aku enggak mau ada yang mengganjal di hatiku. Aku butuh seseorang untuk kumintai pendapat.”

“Iya, aku ngerti, Sya.”

“Tadi pagi Pak Kasyaf datang ke sini bersama Thania. Ia minta maaf padaku. Kamu pasti tidak percaya dengan apa yang dia katakan padaku.”

“Dia mengatakan apa?”

“Dia bilang mencintaiku.”

“What? Beneran, Sya?” tanya Alina terkejut. Syakila mengangguk mantap. Alina tahu Syakila tidak akan berbohong.

“Tadi pagi Pak Kasyaf nembak aku, Na, tapi aku belum memberi jawaban. Ia bilang akan menunggu jawaban dariku. Baik itu aku menolaknya atau

pun menerimanya. Aku bingung harus menjawab apa?"

"Ini serius 'kan, Sya?" tanya Alina memastikan sang sahabat tidak sedang mengerjainya.

"Iya, Na. Aku bingung harus jawab apa? Aku sadar diri dengan status sosialku yang bertolak belakang dengannya. Bagaimana dengan keluarganya? Apa. Isa menerimaku?" ucapnya dilema.

"Kapten Kasyaf yang dingin tidak tersentuh berani ungkapin perasaannya padamu, wow, Sya. Kamu

jangan ragu. Aku yakin dia sudah mempertimbangkan semuanya. Sekarang tugasmu hanya memantapkan hati dengan meminta petunjuk pada Allah, berdoa meminta yang terbaik. Mantapkan hati, Inshallah kamu akan mendapatkan jawabannya. Kamu menolak atau menerimanya nanti," ujar Alina bijaksana.

"Terima kasih sarannya, Na."

"Sama-sama. Boleh kasih saran lagi?" Tiba-tiba muncul ide nyeleneh di kepala Alina.

“Tentu boleh.”

“Jangan langsung terima meskipun kamu sudah mantap. Buat kapten songong dan dingin itu berjuang dulu. Kerjain dulu dia, biar kamu tahu seberapa besar cintanya padamu,” ujar Alina.

“Harus aku pertimbangkan saranmu,” ujarnya.

PART 19

Menunggu Kepastian

***

Untuk mendapatkan kepastian, dibutuhkan kesabaran dan kegigihan yang besar. Karena sejatinya cinta membutuhkan pengorbanan.

(Syakila – Kasyaf ~ Pilot Pencuri Hati)

***

Tujuh hari sudah Dimas meninggal. Setiap malam diadakan tahlil bersama para warga. Syakila, Dita dan Fauzi senang dengan kerukunan warga tempat tinggalnya. Bahkan untuk persiapan tahlil warga yang mengatur

semua. Makanan pun warga yang menyediakan. Syakila dan keluarga tidak diperbolehkan untuk mengeluarkan uang sepeser pun untuk biaya tahlil.

Pagi ini Dita sudah menyiapkan peralatan jualan. Membuat Syakila yang baru keluar dari kamar tercenung.

“Ibu sudah mau jualan?” tanya Syakila mendekat. Sudah menjadi kebiasaannya setiap pagi membantu sang ibu memasak.

“Rencananya iya, Nak.”

“Jualan di depan rumah ‘kan, Bu?”

“Iya, Nak. Seperti biasanya. Ibu enggak mau kuliah kamu berantakan, begitu juga Fauzi. Ibu pingin Fauzi juga melanjutkan pendidikannya setelah SMA,” ucap Dita lembut.

“Ibu ‘kan masih dalam masa Iddah, nanti yang melayani pembeli siapa?” tanya Syakila.

“Iya, Ibu tidak bisa keluar karena dalam masa Iddah. Sesuai syariat agama kita, Ibu harus menjalani Iddah selama seratus tiga puluh hari. Sekitar empat bulan sepuluh hari, tapi

jualannya ‘kan sore, di depan rumah juga. Jam segitu Fauzi sudah pulang sekolah. Kalau pun malam, kamu bisa gantiin adek kamu setelah datang dari rumahnya Thania. Sebelum berangkat ngajar kamu siapkan semuanya ya, Nak. Ibu yang memasak,” ucap Dita menjelaskan.

“Maaf, Bu. Aku sudah tidak mengajar lagi di sana,” ungkap Syakila lirih.

“Kenapa, Sayang?”

“Syakila bingung, Bu,” ujarnya sambil garuk tengkuk.

“Aku ingin jujur pada ibu kalau awalnya Pak Kasyaf memecatku, tapi aku tidak mau ibu kepikiran. Sebenarnya aku juga ingin menceritakan tentang ungkapan perasaan Pak Kasyaf kemarin pada Ibu,” gumamnya.

“Apa yang membuatmu bingung, Sayang?”

“Tidak apa, Bu. Lain kali saja Syakila cerita. Yang terpenting sekarang aku bisa bantu ibu jualan dulu. Berhubung Ibu enggak boleh keluar karena Iddah, Bagaimana kalau aku yang belanja?

Kebetulan aku berangkat sedikit siangan," ucap Syakila berusaha mengalihkan pembicaraan tentang mengajar.

"Boleh, Sayang. Ibu catet dulu, apa saja yang akan dibeli di pasar," ucap Dita. Ia langsung beranjak masuk ke kamar mengambil buku dan pulpen.

"Kamu enggak sekolah, Dek?" tanya Syakila melihat Fauzi belum berseragam.

"Libur, Kak. Gurunya ada acara."

"Ya sudah kita sarapan dulu!" ajak Dita.

Setelah sarapan Syakila segera bersiap untuk pergi ke pasar.

“Kakak mau ke mana?”

“Ke pasar. Hari ini Ibu mulai jualan.”

“Alhamdulillah, teman-temanku sudah kangen mie ayam dan bakso buatan Ibu. Nanti aku yang jualan, ya, Bu,” ucap pemuda tampan itu senang.

“Iya, memang kamu yang harus jualan. Ibu ‘kan enggak boleh keluar dulu. Nanti Kakak bantu, kok.”

“Mau bantu? Emang Kakak enggak

ngajar anaknya si duda tampan dan kaya itu?" tanya Fauzi heran.

"Kalau bantu berarti Kakak kamu yang cantik ini lagi free, Dek," ucapnya sembari memuji dirinya. Syakila tersenyum sambil menaik turunkan alis.

"Iya, tau cantik. Sayangnya enggak pernah pacaran. Dasar jomblo ngenes," goda Fauzi.

"Eits, biarin jomblo, tapi terhormat keles."

"Bilang aja enggak laku," goda Fauzi.

“Siapa bilang enggak laku. Kakak kamu yang cantik ini wanita mahal, tau. Untuk apa pacaran? Pacaran mah enggak ada di dalam Islam. Lagian aku maunya langsung nikah,” ucap Syakila sambil menonyor jidad sang adik.

“Iya-iya, ampun aku kalah. Memang Kakakku yang cantik ini wanita mahal. Aku janji akan menjadi pelindungmu, tapi jidadku sakit tau?” ucap Fauzi sambil mengusap jidad, pura-pura kesakitan.

“Sudah-sudah, ini catatannya. Sebaiknya kamu segera berangkat,

Sayang. Takutnya kalau kesiangan, nanti antri pas gilingin daging," ucap Dita melerai.

"Berhubung aku libur, aku antar, Kak."

"Boleh."

"Sebentar, aku mandi dulu," ucap Fauzi.

***

Pukul 07.00 Fauzi dan Syakila sudah berada di pasar tradisional.

"Aku ikut masuk atau nunggu di tempat parkir aja, Kak?"

“Nunggu aja di sini. Nanti kalau Kakak enggak kuat bawa tinggal telepon kamu,” ujarnya.

“Siap, Kakakku yang cantik.”

“Hm, dasar ....”

Cukup lama Syakila berada di pasar. Kebutuhan yang ia perlukan hampir semua terbeli. Bahkan ia tidak bisa lagi membawanya sendiri.

“Harus menghubungi Fauzi dulu ini. Habis itu ambil gilingan daging untuk membuat bakso,” ucapnya lirih. Syakila segera mengeluarkan ponsel. Hampir ia menekan nomor sang adik.

“Perlu aku bantu?” tanya sebuah suara yang sangat Syakila hafal dari belakang. Ia langsung membalikkan badan untuk memastikan. Ia takut pendengarannya bermasalah akhir-akhir ini.

Betapa terkejutnya Syakila. Ia melihat Kasyaf berdiri dengan senyuman mengembang di wajah tampannya. Senyuman yang jujur Syakila rindukan beberapa hari ini. Meskipun ia jarang melihat senyum itu.

“Pa-pak Kasyaf. A-ada di sini?” tanyanya tergagap. Bahkan Syakila

melihat Kasyaf tidak malu menenteng belanjaan di tangannya.

“Iya, aku sedang belanja,” ujarnya sambil menunjukkan kantong belanjaan yang ia bawa.

“Kamu belanja sendiri dengan belanjaan sebanyak ini?” tanya Kasyaf sambil tersenyum manis. Senyum yang belum pernah Syakila lihat selama ini. Benar-benar membuat Syakila semakin gerogi.

“I-iya, Pak. Bapak sendiri kenapa belanja di pasar tradisional? Bi-biasanya orang kaya seperti Bapak, tidak suka

belanja di pasar tradisional?" tanya Syakila ragu.

"Kata siapa orang kaya enggak suka belanja di pasar tradisional? Tidak semua orang kaya begitu. Aku lebih nyaman beli ikan dan kebutuhan pokok di pasar tradisional. Biasanya aku bersama Bik Sumi, tapi saat ini dia kurang enak badan," jawabnya masih dengan tersenyum manis. Membuat Syakila semakin berdebar.

"Gila banget nih orang. Takutnya stok senyuman manisnya habis jadi dingin lagi nanti. Aku lagi mimpi apa

semalam? Pagi-pagi udah dikasih senyum manis Pak Kasyaf," gumam Syakila sambil berusaha menetralkan degup jantungnya.

"Sya, kamu enggak apa-apa 'kan. Sini aku bantu bawain belanjaan kamu," ucap Kasyaf membuyarkan lamunan Syakila.

"Ti-tidak usah, Pak. Nanti merepotkan. Saya bersama Fauzi. Dia sedang menunggu di tempat parkir," tolak Syakila.

"Sama sekali tidak merepotkan. Aku malah senang. Mana belanjaanmu,

biar aku bantu bawa," pintanya sambil mengambil beberapa belanjaan Syakila yang dirasa berat.

"Thania merindukanmu. Sudah satu minggu dia menunggumu setiap sore. Aku harap kamu mau datang untuk mengajar lagi," ucapnya lirih saat keduanya berjalan berdampingan menuju tempat parkir.

"Inshaallah saya akan pertimbangkan lagi, Pak. Saat ini Ibu masih membutuhkan saya," ucapnya beralasan.

"Kalau kamu enggak bisa ke

rumah. Biarkan Thania yang ke rumahmu," ucap Kasyaf. Syakila merasa terjebak dengan ucapannya sendiri.

"Sa-saya pertimbangkan lagi, Pak. Ka-kalau Thania mau ke rumah silakan!" jawabnya terbata.

"Baik, terima kasih. Selain itu aku juga butuh kepastian dari pernyataanku satu minggu yang lalu. Aku butuh jawaban darimu," ucap Kasyaf.

Deg!

Mata keduanya saling bertatapan.

Syakila bingung harus menjawab apa. Bahkan ia belum mengerjakan salat Istikharah. Ia juga belum menjalankan rencana yang ia rancang bersama Alina.

PART 20

Mie Ayam Cinta

***

Hal yang paling penting dalam hidup adalah belajar bagaimana memberi cinta, dan membiarkannya masuk untuk memberi warna dalam hidup. Sejatinya, cinta itu dirasakan bukan dipikirkan, ia lebih butuh balasan daripada alasan. Karena tidak ada alasan ketika cinta datang, tidak ada alasan untuk mencintai.

(Kasyaf Syahrizki – Syakila Zanitha)

***

Kasyaf dan Syakila berjalan beriringan menuju tempat parkir. Syakila masih diam belum menjawab

apa yang dikatakan Kasyaf.

“Sya, aku enggak memaksa kok. Aku akan menunggu, tapi aku juga berharap kamu menjawab secepatnya. Entah itu kamu menolak atau menerimaku. Kalau kamu menerima, aku akan mengajak kedua orang tuaku menemui ibumu untuk memintamu secara langsung, tapi kalau kamu menolaknya, percayalah, aku akan berusaha ikhlas menerima keputusanmu,” ucapnya tulus.

“Ma-maaf, saya belum bisa menjawab sekarang, Pak. Jujur, saya

masih ragu," jawabnya.

"Saya tahu, kamu pasti ragu karena aku hanya seorang duda beranak satu. Seharusnya aku sadar diri sebelum mengungkapkan perasaanku," ucapnya lirih yang langsung digelengi Syakila.

"Bukan, Pak. Bukan itu. Saya tidak ragu akan status Bapak, tapi lebih merasa tidak pantas menerima semua ini. Saya hanya gadis dari keluarga miskin. Takut keluarga Bapak menolak saya."

"Keluargaku pasti akan

menyukaimu. Seperti Thania menyukaimu. Kamu tidak perlu ragu. Kalau kamu mau aku akan memperkenalkanmu pada mereka."

"Jangan, Pak! Saya merasa belum pantas. Karena saya juga belum menjawab pernyataan Bapak."

"Kalian ...?" tanya Fauzi heran. Ia menatap Syakila penuh tanda tanya.

"Dek, bantuin Kakak. Tolong ambil belanjaan di Pak Kasyaf!"

"Iya, Kak. Maaf merepotkan, Bapak," ujar Fauzi mengambil belanjaan sang kakak di tangan Kasyaf.

Kasyaf tersenyum lembut. “Sama sekali tidak merepotkan.”

“Sekali lagi terima kasih, Pak. Maaf, saya permisi dulu. Pukul 09.00 sudah harus ke kampus,” ucap Syakila pamit.

“Iya, sama-sama.”

Jujur, Kasyaf kecewa. Sebenarnya ia pingin lebih lama untuk bersama Syakila. Masih banyak yang ia ingin tahu tentang gadis itu.”

***

Syakila diam saja di atas motor. Ia sibuk dengan pemikirannya sendiri.

Hatinya bergejolak. Kalau menuruti hati, ia ingin langsung menjawab iya pada Kasyaf.

“Kak, diam saja. Melamun melulu,” ucap Fauzi membuyarkan lamunan Syakila.

“Apaan sih, Dek. Fokus nyetirnya. Kita algi bawa banyak belanjaan,” ucap Syakila mengalihkan.

“Kak, sepertinya Pak Kasyaf suka sama Kakak. Atau jangan-jangan kalian memang ada hubungan?”

“Tahu dari mana? Jangan sok tahu, kamu masih bocah tau.”

“Cara Pak Kasyaf menatap dan memperlakukan Kakak. Itu sudah membuktikan kalau dia suka sama Kakak. Meskipun aku masih bocah, aku ini cowok. Bisa menangkap apa yang dirasakan Pak Kasyaf,” ujar Fauzi. Syakila menepuk bahu sang adik.

“Sudah enggak boleh sok tahu. Fokus menyetir sana.”

“Ih, Kakak enggak asyik. Beneran aku setuju kalau Pak Kasyaf jadi suami Kakak,” ucapnya menggoda sang Kakak. Hal itu membuat wajah cantik itu langsung merah. Fauzi tersenyum

melihat itu dari kaca spion.

Sepulangnya belanja, Syakila bersiap ke kampus.

***

Pukul tiga sore, Syakila sudah datang dari kampus. Ia melihat sang ibu masih sibuk di dapur.

“Sudah selesai semua, Bu?” tanya Syakila tiba-tiba. Membuat Dita terkejut dengan kedatangan sang putri.

“Ucap salam, Sayang. Enggak ngegetin kayak gini.”

“Udah, Bu. Ibu yang terlalu serius masak. Makanya enggak dengar,” ucap Syakila.

“Owalah gitu, ya.”

“Aku bantu bawa ke rombong, ya, Bu,” tawar Syakila yang melihat beberapa bahan sudah siap untuk di bawa keluar.

“Iya, Sayang. Apa kamu enggak capek baru datang dari kampus?”

“Enggak, Bu. Aku malah senang.”

“Kamu enggak bersih-bersih dulu?”

“Iya, setelah mengeluarkan bahan-

bahan ini.”

***

Pukul 16.00 sudah ramai pembeli. Syakila yang baru keluar dari dalam rumah melihat Fauzi sedikit kesulitan melayani pembeli. Syakila segera membantu sang adik.

“Biar Kakak bantu,” ucapnya mendekat ke arah Fauzi.

“Habis ini temanku datang. Mereka penasaran dengan mie ayam keluarga kita, Kak,”

“Mashaallah, semoga lidah mereka

suka dan jadi pelanggan tetap kita."

"Aamiin."

"Kakak Cantik," sapa suara bocah cantik yang Syakila rindukan satu minggu ini.

"Ayolah Syakila. Kamu hanya berhalusinasi. Tidak mungkin Thania kemari!" gumam Syakila. Ia masih fokus melayani pembeli bersama Fauzi.

Syakila merasakan gamis yang ia pakai ditarik. Syakila pun menoleh, ia terkejut. Ternyata suara yang ia dengar tadi benar-benar suara Thania.

“Kakak Cantik,” sapa bocah cantik itu dengan muka polosnya.

“Thania ...,” pekik Syakila. Gadis cantik itu langsung memeluk Thania, ia juga menghujani bocah tersebut dengan ciuman.

Dari jauh Kasyaf melihat hal itu, ia terharu. Syakila terlihat Sangat tulus menyayangi sang putri. Tidak dibuat-buat.

“Thania ke sini sama siapa? Pak Wawan kah? Bik Sumi kah?” tanya Syakila menelisik.

“Sama, Papa. Aku kangen sama

Kakak. Aku juga bawa buku untuk belajar di rumah Kakak.

Hati Syakila tercubit mendengar penuturan bocah cantik nan polos itu. Ia merasa bersalah sudah mengorbankan perasaan Thania, hanya karena Kasyaf.

“Dek, aku tinggal masuk dulu. Cuma tinggal dua pembeli. Ini ada Thania,” bisik Syakila pada Fauzi.

“Siap, Kak,” jawabnya sambil mengacungkan jempol.

“Sayang. Kita masuk, yuk!” ajak Syakila menautkan jemarinya pada

jemari bocah cantik itu.

“Mari, silakan masuk, Pak!” ucap Syakila pada Kasyaf.

“Maaf, kami mengganggu aktivitasmu,” ucap Kasyaf tidak enak. Ia pikir Syakila belanja banyak tadi pagi untuk hajatan, ternyata untuk jualan.

“Tidak mengganggu, kok, Pak. Silakan masuk!”

“Sudah lama jualan?”

“Baru mulai hari ini, Pak.”

“Rombongnya bagus.”

“Iya, rombong ini adalah rombong

peninggalan almarhum ayah. Sebelum sakit ginjal, ayah menjual mie ayam dan bakso keliling."

"Wah, almarhum ayahmu keren ...," puji Kasyaf tulus.

"Aku pesan satu sambil nunggu Thania belajar, tapi kamu yang melayaninya," ucap Kasyaf lagi.

"Baik, Pak."

Syakila mengajar Thania dengan sabar dan telaten di ruang keluarga. Sedangkan Kasyaf menunggunya di ruang tamu.

Saat Thania menggambar. Ia meluangkan waktu untuk membuatkan pesanan Kasyaf.

“Silakan, pak!”

Tidak menunggu waktu lama Kasyaf langsung memakan mie ayam itu.

“Rasanya enak banget” pujinya sambil mengacungkan jempol.

“Terima kasih, Pak. Alhamdulillah kalau Bapak suka,” ucap Syakila.

“Suka banget. Apalagi buatnya dengan cinta. Mie ayam cinta,” goda

Kasyaf sambil tersenyum manis.

Glek!

Muka Syakila langsung memerah bak kepiting rebus. Ia tidak menyangka di balik sikap dinginnya dulu, ternyata Kasyaf pintar juga menggombal.

“Maaf saya lihat Thania dulu. Apa sudah selesai mengerjakan tugasnya?” ucap Syakila gugup. Ia mencoba menghindar, rasanya malu sekali. Kasyaf hanya tersenyum geleng kepala melihat ekspresi Syakila.

“Nanti bungkuskan empat lagi, ya,” ucap Kasyaf sebelum Syakila beranjak

pergi.

“Baik, Pak.” Syakila tersenyum mengangguk.

PART 21

Absurdnya Kasyaf

***

Di balik pertemuan, terkandung cerita di dalamnya. Di balik perpisahan, tersimpan sebuah kenangan. Di balik jarak, tersirat sebuah kerinduan. Di sudut hati yang paling dalam terukir sebuah nama. Di balik diamku, terbungkus sebuah doa.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Selesai belajar Thania tidak mau pulang. Bocah cantik itu bermain bersama Fauzi. Pemuda tampan itu memang suka sekali dengan anak kecil.

Ia lebih sering mengalah pada bocah itu. Sedangkan Syakila sibuk melayani pembeli, termasuk membuatkan pesanan Kasyaf tadi.

Kasyaf melihat Syakila kewalahan, sedangkan Fauzi masih asyik bermain dengan Thania. Ia tahu bagaimana sifat sang putri, kalau Fauzi meninggalkannya dan membantu Syakila, bocah itu pasti menangis tidak terima. Kasyaf pun punya inisiatif untuk membantu Syakila.

Kasyaf menggulung lengan kemeja putihnya sampai ke siku. Ia mendekat

ke arah Syakila yang sibuk membuatkan pesanan pembeli.

“Biar aku bantu,” ucapnya. Ia tiba-tiba berdiri di samping Syakila sambil membalik mangkok yang akan digunakan untuk menuangkan mie.

Jelas saja hal itu membuat Syakila terkejut dan gerogi. “Tidak usah, Pak. Bapak duduk saja. Tidak sopan rasanya ikut membantu, sedangkan Bapak pembeli,” tolak Syakila.

“Aku tidak akan mengecewakan pembelimu. Tenang saja, aku akan memperlihatkan kemampuanku

mengolah mie," ucap Kasyaf sambil tersenyum manis. Kasyaf meminta pengaduk mie yang Syakila pegang. Meskipun gadis itu sudah berusaha menolak. Namun, Kasyaf tidak mau kalah. Ia sedikit memaksakan kehendaknya. Adegan saling tarik pun terjadi.

"Ish, dasar pemaksa," gerutu Syakila. Gadis cantik itu terpaksa menyerahkan pengaduk itu dengan muka cemberut.

"Jangan cemberut seperti itu. Kamu makin kelihatan cantik dan

imut," goda Kasyaf sambil mengerlingkan satu matanya.

Deg!

"Sejak kapan kapten dingin itu suka menggombal. Di mana kapten dingin yang pertama aku jumpai dulu?" gumam Syakila. Hatinya semakin berdebar.

"Kamu lihat kemampuanku mengolah mie, ya," ucapnya tersenyum manis.

"Mana coba, saya mau lihat. Awas saja kalau Bapak hanya buat masalah, dan buat pembeli kami kabur, Bapak

harus tanggung jawab," ucap Syakila menantang.

"Oke, aku akan buktikan. Setelah ini pembelimu akan ketagihan datang. Setelah ini juga kamu pasti akan membutuhkan karyawan baru untuk melayani pembeli. O iya, ngomong-ngomong tentang karyawan aku mau, kok, jadi karyawanmu, tapi ada syaratnya, aku mau bayaran khusus," ucap Kasyaf sedikit jemawa.

"Siapa yang mau memperkerjakan Bapak. Emang Bapak mau ganti profesi? Dari Kapten pesawat menjadi

penjual mie ayam?"

"Demi kamu aku mau, itu pun kalau kamu yang minta," ucap Kasyaf menggoda.

Glek!

Muka Syakila kembali merah bak kepiting rebus. Bagaimana dengan jantungnya? Sepertinya hari ini Kasyaf memang sengaja membuat Syakila senam jantung.

"Kamu kepanasan, ya, Sya. Mukamu merah," ucap Kasyaf semakin menggoda. Ia sangat tahu gadis polos di depannya itu saat ini sedang merona

malu. Dan dirinya sangat menikmati hal itu. Entah, cinta yang ia rasakan pada Syakila lah yang membuat dunianya berubah seratus delapan puluh derajat dari kebiasaannya selama ini. Bahkan dulu ia dengan Tata tidak sampai seperti ini.

Refleks Syakila memegang mukanya. “Saya enggak kepanasan, kok. O iya, sebaiknya Bapak jangan ganggu saya berjualan. Cukup Bapak duduk manis di ruang tamu, nanti pesanan Bapak akan aku kasih,” ucap Syakila mengalihkan kegugupannya.

Tiba-tiba Kasyaf menunjukkan aksinya.

Syakila tercengang dengan aksi Kasyaf mengolah mie yang sudah matang dan meletakkannya di mangkok. Bahkan laki-laki yang berprofesi sebagai pilot itu sangat cekatan layaknya chef terkenal. Persis yang biasa ia lihat di channel youtube chef yang berasal dari Cina.

Aksi Kasyaf langsung mendapatkan pujian dari beberapa pembeli. Bahkan mereka mengabadikan aksi itu di ponsel mereka.

“Aku yakin, setelah ini mie ayammu

viral," bisik Kasyaf. Membuat Syakila menelan Saliva berulang kali. Ia belum pernah sedekat ini dengan Kasyaf.

"Kamu pasti akan membutuhkanku sebagai karyawanmu. Tenang saja aku enggak menerima bayaran darimu berupa uang, cukup bayar aku pakai cintamu," ucap Kasyaf tersenyum manis sambil menaik turunkan alisnya. Syakila hanya bisa geleng kepala melihat semua itu. Ia belum menanggapi ucapan Kasyaf.

Syakila bisa bernapas sedikit lega. Dengan bertambahnya pembeli Kasyaf

tidak lagi membahas tentang perasaannya. Sampai jualan habis pun tetap sama.

“Ini pesanan Pak Kasyaf. Terima kasih sudah membantu saya berjualan sampai habis.”

“Aku yakin besok pembeli akan lebih banyak lagi. Aku tidak keberatan membantumu lagi,” ucap Kasyaf dengan tersenyum tulus.

“Tidak perlu, Pak. Hari ini saya sudah sangat merepotkan Bapak,” ucap Syakila merasa tidak enak hati.

“Aku tidak merasa direpotkan.

Malah aku sangat senang bisa mengasah kemampuanku lagi. Rasanya sudah lama tidak memasak seperti ini," ungkapnya.

"Saya tidak menyangka Bapak bisa memasak, bahkan beratraksi seperti tadi, Bapak keren banget," puji Syakila.

"Terima kasih atas pujiannya, Sya. Kamu juga tidak kalah hebat. Mie ayam buatanmu juga enak, pas di lidah," pujinya balik.

"Terima kasih, Pak."

"Papa, Kak Fauzi nakal. Dia enggak mau main lagi sama aku," seru Thania

berlari ke arah sang papa.

“Bukannya Kak Fauzi enggak mau, Sayang. Kak Fauzi udah capek. Besok bisa main lagi, ya,” ucap Kasyaf membujuk.

“Maaf, ya, Pak. Saya harus belajar kelompok bersama teman-teman,” ucap Fauzi jujur.

“Iya, enggak apa, kok, Zi. Kamu berangkat saja.”

“Maaf, Thania. Bukannya Kak Fauzi capek, tapi beneran Kakak sudah ditunggu teman-temannya,” ucap Fauzi pada Thania

Bocah cantik itu terlihat cemberut. Ia sudah nyaman bermain bersama Fauzi, ternyata setelah salat Magrib pemuda itu harus belajar kelompok.

“Thania Sayang, mau enggak main sama Kak Syakila aja?” ucap Syakila mengalihkan. Ia berusaha untuk membalas kebaikan Kasyaf yang tadi sudah membantunya jualan. Ia juga harus menyelamatkan Fauzi.

“Kalau sama Kak Syakila. Aku mau jalan-jalan keluar dan berkunjung ke rumah Oma dan Opa,” ucap Thania senang.

Hari ini memang jadwal Thania berkunjung ke rumah Oma dan Opanya.

Syakila melihat ke arah Kasyaf. Berusaha meminta bantuan pada laki-laki tampan tersebut. Ia bingung harus menjawab apa.

“Kalau kamu tidak keberatan, aku sangat senang kamu mau ikut jalan-jalan bersama kami. Juga ikut berkunjung ke rumah orang tuaku,” ucap Kasyaf yang membuat Syakila terkunci. Niatnya hanya menolong sang adik supaya terbebas dari

kemarahan bocah cantik itu, sekarang malah ia yang terjebak antara papa dan anaknya.

“Ayo, Kak. Ikut, ya,” ucap Thania membujuk. Mau tidak mau Syakila mengangguk mengiyakan.

“Ayo, Kak!”

“Sebentar, Sayang. Kakak pamit dulu sama ibu Kakak. Kakak juga ganti baju dulu,” ujar Syakila.

“Kami akan menunggu,” ucap Kasyaf.

Sebenarnya hari ini sang mama

menyuruhnya datang ke rumah untuk dikenalkan dengan anak temannya, tapi hati Kasyaf sudah memilih Syakila. Ia harus menolak keinginan sang mama dengan memperkenalkan Syakila secepatnya. Pucuk dicinta ulam pun tiba, ia bisa bernapas lega saat sang putri mengajak Syakila jalan-jalan sekaligus mengunjungi kedua orang tuanya. Ia tidak harus membujuk Syakila. Bukannya ia ingin menyalahgunakan kesempatan ini. Ia hanya ingin terbebas dari perjodohan sang mama.

Part 22

Penolakan Hanum

***

Dalam hal seluruh hidupku, jatuh cinta padamu adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Syakila segera mengganti pakaian setelah Dita mengizinkannya ikut Kasyaf dan Thania. Tentu saja dengan syarat tidak boleh terlalu malam pulangnya.

Thania membuka pintu belakang

mobil Bocah cantik itu langsung duduk di bangku penumpang. Syakila pun ikut masuk bersama Thania. Namun, bocah cantik tersebut mencegahnya.

“Kakak Cantik duduk di depan aja sama Papa. Aku mau tiduran di bangku belakang. Boleh, ya,” pintanya beralasan.

“What? Kenapa Thania jadi nyebelin gini, sih. Aku mau pergi juga karena tidak mau ngecewain dirinya, bisa-bisanya aku disuruh duduk bersama papanya. Seandainya dia tau sejak tadi aku olahraga jantung dekat

papanya," gumam Syakila tidak suka. Ia kecewa, terpaksa gadis cantik itu duduk di samping Kasyaf. Tentu saja Kasyaf yang membukakan pintu untuknya.

Tanpa Syakila sadari Kasyaf malah tersenyum melihat tingkah konyol sang putri. Sungguh, ia tidak pernah mengajari Thania untuk melakukan semua ini. Semua seolah sudah dirancang sang putri sendiri.

"Thania kok, sampai segitunya. Apa jangan-jangan Bik Sumi yang mengajarinya, tapi dari mana Bik Sumi

tau tentang perasaanku pada Syakila. Aku belum pernah menceritakan padanya," gumam Kasyaf sambil fokus menyetir.

Kasyaf melirik Syakila yang sejak tadi duduk dengan cemberut. Gadis otu lebih ering menundukkan pandangannya.

"Ya Allah, bagaimana kalau Pak Kasyaf tau jantungku berdebar kencang," gumam Syakila gelisah. Semua itu bisa ditangkap Kasyaf. Ingin rasanya kembali menggoda Syakila. Entah, sejak ia menyatakan cinta pada

Syakila. Laki-laki tampan itu lebih suka menggombal. Di kantor maskapai penerbangan tempatnya bekerja pun ia kembali seperti dulu lagi.

"Sya," panggil Kasyaf . Ia. Berusaha memecahkan keheningan. Ia melihat sang putri sudah tertidur. Bocah cantik itu pasti kecapekan.

"Iya, Pak."

"Boleh aku meminta sesuatu?"

"Apa itu, Pak."

"Tolong jangan panggil aku, Pak," ujarnya yang membuat Syakila

mengernyit.

“Terus harus panggil apa?”

“Panggil Mas saja,” ucapnya.

“Jangan, Pak. Sepertinya tidak sopan.”

“Apanya yang tidak sopan. Aku yang memintamu untuk panggil Mas. Tidak masalah ‘kan?”

“Bapak ‘kan majikan saya. Apa panggil Aden saja?” tanya Syakila sedikit menggoda.

“Enggak ada yang namanya majikan, panggil. Mas saja,” pintanya

sedikit memaksa.

“Pak Kasyaf ...,” pekik Syakila.

“Hm ... Syakila ...,” balasnya.

Keduanya langsung sama-sama tertawa. Tawa lepas, Syakila belum pernah melihat hal itu dari Kasyaf.

Kasyaf hanya tersenyum saat menyadari Syakila menatapnya.

“Ada apa, Sya?”

“Rasanya ada yang beda dari diri Bapak,” ucapnya lirih.

‘Mas ...,” ucapnya memotong ucapan Syakila.

“Hm ...,” ucap Syakila sambil mangut-mangut. Kasyaf tersenyum manis

“Inilah aku yang sebenarnya, Sya. Kamulah yang membuatku seperti ini, Sya”

Syakila langsung menunduk malu.

“Karena Thania sudah tidur, kita langsung menuju ke kediaman orang tuaku. Kamu enggak masalah ‘kan?”

“Harus bilang bagaimana? Mau nolak pun tidak akan bisa. Iya kan, Pak?”

Kasyaf hanya tersenyum menanggapi ucapan Syakila.

Mobil Kasyaf memasuki rumah mewah. Tak kalah mewah dengan rumah Kasyaf. Syakila kembali diterpa gelisah. Ia takut kalau kedua orang tua Kasyaf tidak menerimanya.

Sebelum keluar. Laki-laki tampan itu dengan lembut membangunkan sang putri. Tidak lama bocah cantik itu terbangun.

“Kita sampai di mana, Pa?” tanya Thania dengan polosnya.

“Sampai di rumah Oma dan Opa,

Sayang," jawabnya.

Dengan sigap Kasyaf membukakan pintu untuk Syakila dan sang putri.

"Kakak Cantik gendong aku!" pinta Thania.

"Papa aja yang gendong. Kamu berat kasihan Kak Syakila."

"Enggak mau. Maunya Kak Syakila."

"Biarkan saya yang gendong."

"Maaf dan terima kasih, Sya."

"Sama-sama, Pak."

"Mas." Kasyaf menyelanya.

"Iya, Mas."

Kasyaf langsung masuk ke dalam rumah dengan didampingi Syakila yang berjalan di sampingnya.

Di ruang keluarga sudah ada Reno dan Hanum yang duduk santai di depan televisi.

“Selamat malam, Pa, Ma,” sapanya. Membuat laki-laki dan perempuan berusia paruh baya itu menengok ke arahnya.

“Oma, Opa!” teriak Thania. Bocah cantik meminta diturunkan dari gendongan Syakila dan langsung

menghambur pada Reno dan Hanum.

Mata Hanum fokus pada gadis cantik yang berada di samping Kasyaf.

Seolah mengerti, Kasyaf langsung memperkenalkan Syakila pada kedua orang tuanya.

“Ma, Pa, kenalkan ini Syakila.”

Syakila mendekat menyalami Hanum. Sedangkan dengan Reno ia menangkupkan tangan di dada.

“Siapa dia, Syaf?” tanya Hanum sambil menunjuk ke arah Syakila. Sangat terlihat tidak suka pada Syakila.

Sejak tadi wanita cantik di usianya yang sudah hampir lima puluh tahun itu. Melihat ke arah Syakila tidak suka. Melihat Syakila dari atas ke bawah.

“Syakila ini guru lesnya Thania, Pa, Ma. Sebentar pagi Syakila akan menjadi mama buat Thania dan istri buatku,” ucap Kasyaf mantap.

Glek!

Syakila tercengang dengan apa yang diucapkan Kasyaf. Sebelumnya Kasyaf tidak mengatakan apa-apa.

“Cuma guru les? Terus bagaimana keluarganya?

“Keluarga Thania punya usaha.”

“Usaha apa?” tanya Hanum dingin. Sangat berbeda dengan Reno yang terlihat ramah.

“Warung mie ayam,” ujar Kasyaf.

“Apa? Kamu selalu menolak anak sahabat Mama hanya untuk wanita sekekas dia?” ucap Hanum merendahkan.

“Maksud Mama apa?”

“Mama tidak setuju kamu menikah dengan gadis ini. Mama malu sama sahabat Mama. Kamu sudah menolak

pilihan Mama dan sekarang malah mau menikah dengan gadis yang stratanya jauh dari kita.

“Aku ke sini hanya untuk memperkenalkan Syakila sebagai calon istriku, calon mama untuk Thania . Bukan meminta persetujuan kalian.”

“Mama tidak akan setuju.”

“Setuju atau pun tidak aku akan menikahi Syakila. Berhenti menjodohkan aku dengan anak sahabat Mama. Aku bukan barang yang harus dijajakan. Cukup selama ini aku hanya diam saja. Dan sibuk

menolak wanita yang dikenalkan mama yang hampir setiap hari mengejarku."

Setelah mengucapkan hal itu Kasyaf mengajak Syakila pulang meninggalkan kedua orang tuanya. Tidak lupa ia juga mengambil Thania yang sedang duduk di pangkuan Reno.

"Papa akan menyetujui apapun keputusanmu. Papa akan datang kalau kamu menikah nanti," ucap Reno. Membuat Kasyaf menoleh sebentar ke arah sang papa. Ia tersenyum mengangguk, begitu juga Reno.

“Terima kasih, Pa.”

Hanum hanya bisa ketar-ketir menahan marah. Ia harus melakukan sesuatu untuk menggagalkan pernikahan itu nanti. Ia harus bisa membuat Thania membenci Syakila. Ia sangat tahu Kasyaf akan lebih memilih sang anak dari pada Syakila.

Sedangkan di luar Syakila terlihat marah dengan apa yang dilakukan Kasyaf padanya. Senaknya saja laki-laki itu mengklaim dirinya sebagai calon istri.

PART 23

Menikahlah Denganku

***

Aku harus bertahan untuk menantimu meski penantian ini begitu berat. Namun, kesabaran dalam iman telah menepis kegalauan hatiku. Kian mengukuhkan rasa cinta ini.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Apa yang ditakutkan Syakila benar-benar terjadi. Apa yang ia harapkan dari orang kaya? Mereka selalu memandang rendah orang miskin sepertinya.

Syakila menahan air matanya supaya tidak keluar. Ia tidak mau menangis di depan Kasyaf dan Thania.

“Papa, kenapa kita pulangnya cepat? Aku masih kangen sama Oma dan Opa? Kita juga belum malam sama mereka,” ujar bocah cantik itu kesal. Tanpa mengatakan apa-apa Kasyaf langsung menggandeng jemari mungilnya dan membawa keluar.

“Kita makan sama Kak Syakila di luar, enggak di rumahnya Opa,” ujar Kasyaf.

“Kenapa, enggak di rumah mereka?

Biasanya mereka kan selalu masak banyak bila kita berkunjung," ucap Thania dengan polosnya.

"Sayang kita makan di luar saja. Ayo!" ajak Kasyaf pada sang putri. Laki-laki tampan itu membukakan pintu belakang untuk Thania. Setelahnya ia membukakan pintu depan untuk Syakila. Namun, sebelum membuka Syakila mencegah.

"Tunggu!" Kasyaf membalikkan badan.

"Saya akan pulang sendiri. Sebaiknya Bapak dan Thania masuk

kembali," ucap Syakila, hal itu membuat Kasyaf tidak suka.

"Aku dan Thania yang mengajakmu ke mari dan kami pun yang akan mengantarkan kamu pulang. Kita akan makan di tempat lain.

"Bapak hutang penjelasan pada saya. Kenapa Bapak bilang aku adalah calon istri Bapak? Kenapa bilang seperti itu tanpa persetujuan saya? Saya memang miskin, tapi saya masih punya harga diri, punya hati, juga punya perasaan. Seharusnya Bapak tidak seenaknya mengatakan hal itu

pada orang tua Bapak tanpa meminta persetujuan saya," ucap Syakila kesal. Bahkan gadis itu sudah tidak bisa menahan lagi air matanya.

"Sya, aku akan menjelaskan semuanya nanti. Sekarang kita keluar dari sini dulu. Maafkan aku," ucap Kasyaf lirih. Ia tidak tega melihat Syakila menangis. Ingin rasanya ia mengelap air mata yang membasahi pipi gadis itu juga memeluknya untuk menenangkan, tapi hal itu tidak mungkin ia lakukan. Ia harus bisa menjaga Syakila.

“Masuklah, Sya!” pinta Kasyaf. Mau tak mau Syakila menurut.

Syakila masih terisak di dalam mobil. Thania yang mendengar itu langsung mendekat memastikan.

“Kak Syakila menangis?” tanya bocah cantik itu.

“I-iya, Sayang. Ini tadi kelilipan debu,” jawab Syakila berbohong sambil melirik Kasyaf yang tersenyum canggung, ia merasa bersalah.

Tidak lama mobil Kasyaf masuk ke sebuah restoran Jepang favorit Thania.

“Asyik, kita ke sini,” seru bocah cantik itu. Ia langsung keluar dari mobil.

“Sebentar aku bukain,” ucap Kasyaf saat Syakila akan membuka pintu.

“Tidak perlu, Pak. Saya bisa sendiri,” jawab Syakila.

“Sya, aku mohon maafkan aku. Aku janji setelah ini akan cerita ke kamu,” ucapnya. Syakila hanya diam tidak menanggapi ucapan Kasyaf.

Thania dengan riang menggandeng jemari Syakila dan Kasyaf memasuki

restoran mewah itu.

Thania sudah memesan menu favoritnya pada Kasyaf.

“Sya, kamu mau pesan apa?” tanya Kasyaf lembut.

“Saya tidak lapar, pak. Nanti biar saya yang nyuapin Thania,” ujarnya.

“Syakila ... aku mohon pesanlah sesuatu,” pinta Kasyaf penuh harap. Dengan kesal Syakila pun menuruti kemauan Kasyaf.

Syakila makan dengan diam. Ia hanya bicara sesekali saat Thania

mengajaknya bicara. Sedangkan dengan Kasyaf ia tidak menanggapi apa yang laki-laki itu ucapkan.

“Kak Syakila marah sama Papa?” tanya Thania seolah mengerti.

“Tidak, Sayang. Kakak tidak marah. Siapa bilang kalau Kakak marah sama Papa Thania?”

“Sejak tadi Kakak hanya diemin Papa. Papa ngajak bicara enggak Kak Syakila hiraukan. Kata Bik Sumi itu lagi marahan,” ujar bocah cantik itu.

“Kakak enggak marah, Sayang. Sini biar Kakak suapin,” ujar Syakila

berusaha mengalihkan pembicaraan. Thania pun dengan senang hati menerima suapan dari Syakila.

“O iya, Pa. Kenapa restoran ini sepi. Padahal biasanya sangat ramai." Entah, Thania merasa ada yang aneh hari ini.

“Tidak tahu, Sayang. Mungkin memang ada yang sengaja nyewa restoran ini.”

“Papa, aku mau ke toilet.”

“Kak Syakila antar, ya, Sayang?”

“Enggak mau. Maunya sama

Papa," ucap bocah cantik itu. Syakila heran, tumben Thania menolaknya.

Saat Thania dan Kasyaf pergi ke toilet, tiba-tiba Syakila dikejutkan dengan aksi pelayan yang memberinya kertas putih yang dilipat.

"Apa ini, Mbak?" tanyanya pada pelayan itu.

"Jangan di buka dulu, Mbak! Nanti kalau sudah dapat lima kertas baru boleh dibuka," ujar pelayan itu.

Setalah pelayan itu pergi tidak lama ada pelayan lagi mengantar kertas yang kedua. Begitulah seterusnya

hingga kertas kelima.

Syakila membuka kertas pertama yang bertuliskan sejak pertama bertemu kamu, kehadiranmu mulai merubah hidupku. Lalu Syakila membuka kertas kedua yang bertuliskan aku mulai jatuh cinta padamu. Syakila tercengang, tubuhnya bergetar.

Masih dengan tangan bergetar Syakila membuka kertas ketiga yang bertuliskan kamu berhasil meruntuhkan tembok kesombongan dan keegoisan yang kubangun selama

tiga tahun ini. Lalu Syakila membuka kertas keempat yang bertuliskan aku berharap kamu menjadi pendamping hidupku. Ibu sambung bagi Thania dan ibu bagi anak-anak kita kelak. Air mata Syakila tidak bisa lagi dibendung, ia menangis.

Rasanya tidak bisa lanjut membuka kertas kelima, tapi ada rasa penasaran menyusup hatinya. Ia pun membukanya. Percayalah aku mencintaimu dan maukah kamu menikah denganku?

Syakila menangis tergugu. Ia

menanti kedatangan Kasyaf untuk menanyakan semua ini, tapi Kasyaf tidak kunjung datang. Sepuluh menit berikutnya, Kasyaf datang bersama Thania, Bik Sumi, Fauzi, Alina, Tante Azizah, dan kedua orang tua Kasyaf.

Syakila semakin tidak mengerti dengan semua ini.

“Pa-pak Kasyaf, a-apa maksud semua ini?” tanyanya bergetar.

Kasyaf semakin mendekat. Saat berhadapan dengan Syakila ia berlutut sambil membuka kotak cincin.

“Maukah kamu menikah

denganku? Menjadi ibu sambung untuk Thania?" tanya Kasyaf.

Syakila bingung harus menjawab apa. Ia melihat ke arah Alina dan Faiz. Keduanya tersenyum sambil mengangguk.

"Sya, maukah kamu menikah denganku? Menjadi ibu sambung untuk Thania?" tanya Kasyaf lagi.

"Terima-terima-terima," ucap semua yang hadir di sana.

Syakila mengangguk samar. Namun, cukup membuat Kasyaf dan yang lain tersenyum lega.

Setelah mendapat jawaban, Kasyaf langsung memasukkan cincin yang ia bawa ke jemari Syakila.

“Terima kasih, sudah menerimaku,” bisik Kasyaf. Wajah tampan itu tersenyum bahagia. Syakila mengangguk malu, mukanya merona.

Syakila melihat ke arah Hanum yang tersenyum tulus padanya. Sangat berbeda dengan tadi saat ada di rumah.

Hanum mendekat. Syakila merasa canggung. “Mama minta maaf, tadi harus bersandiwara demi anak laki-laki

satu-satunya mama ini, maaf tadi Mama mengatakan hal yang pasti sangat menyakiti hatimu," ucap Hanum.

Glek!

"Jadi tadi itu hanya sandiwara?" tanya Syakila pada Kasyaf.

Kasyaf memegang telinga sambil menunjukkan muka melas. "Maafkan aku. Tidak ada maksud apa-apa cuma ngeprank kamu saja. Pingin lihat bagaimana ekspresimu? Ternyata membuatmu sakit. Maaf ...," ucap Kasyaf lirih.

Hanum langsung memeluk tubuh Syakila. “Maafkan Mama. Jangan marah pada Kasyaf. Marah ke Mama saja.”

“Sa-saya tidak marah, kok, Ma.” Syakila tersenyum canggung.

PART 24

Wanita Masa Lalu

***

Bukan seberapa banyak yang kita miliki, tetapi seberapa banyak yang kita nikmati, yang membuat kebahagiaan kita sempurna. Meskipun itu hanya dengan melihat senyummu.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Kasyaf tersenyum lega. Rencananya hari ini berhasil. Padahal rencana ini dibuatnya dadakan. Bahkan Thania baru saja ia beritahu saat berada di toilet.

Sedangkan untuk Fauzi, saat Syakila sibuk dengan pembeli ia sudah mengatakan niatnya pada calon adik iparnya itu. Bahkan ia harus meyakinkan pemuda tampan tersebut. Ia juga meminta Fauzi untuk mengatakan pada Alina dan Azizah akan rencananya. Beruntung keduanya mau membantu.

“Kakak Cantik akan jadi Mamaku ‘kan?” tanya Thania sambil tersenyum manis.

Sebelum menjawab Syakila melihat Kasyaf terlebih dahulu. Laki-laki itu

tersenyum sambil memejamkan mata. Syakila memang masih ragu mengatakan hal itu. Jujur, ini seperti mimpi. Dilamar dengan romantis di hadapan kedua orang tua Kasyaf. Sayangnya kebahagiaan itu pun membuatnya sedih karena teringat sosok almarhum ayahnya. Selain itu juga Dita tidak bisa hadir karena masih dalam masa Iddah. Namun, Kasyaf berhasil meyakinkannya.

Syakila tersenyum. “Iya, Sayang. Semoga Kakak bisa jadi Mama yang baik buat Thania,” ucapnya lirih sambil

mengusap lembut rambut bocah cantik itu.

“Asyiik. Aku senang mendengarnya. Aku punya Mama,” seru bocah cantik itu kegirangan.

“Papa, boleh tidak aku panggil Kakak Cantik Bunda?” Kasyaf tersenyum sambil mengangguk.

Hanum dan Reno tersenyum melihat Thania. Jujur, Hanum dan Reno baru saja bertemu dengan Syakila, tapi mereka yakin Syakila gadis yang baik.. Apalagi setelah melihat rekaman CCTV yang ditunjukkan Kasyaf pada mereka

tentang kedekatan Syakila dan Thania. Mereka semakin yakin. Syakila tidak pernah tahu ada CCTV tersembunyi di ruang keluarga, di mana dirinya mengajar Thania.

“Ini hanya simbolis, Sya. Aku akan melamarmu di depan Ibu bersama kedua orang tuaku,” ucap Kasyaf. Saat ini mereka hanya berdua. Sedangkan yang lain menikmati hidangan.

“Rasanya semua ini seperti mimpi. Terlalu cepat dan mendadak, Pak,” ujarnya.

“Sudah kubilang. Panggil aku

Mas.”

Syakila menyengir. “Iya, Mas.”

“Ibuku belum tahu sama sekali tentang semua ini,” ungkapnya.

“Kata siapa?” tanya Kasyaf sambil tersenyum tipis

Syakila membelalakkan mata indahnya.

“Hehehe, sebelum meminta bantuan Fauzi aku sudah matur dan mengatakan semuanya pada ibu. Beliau memberi lampu hijau, aku pun tancap gas,” ucapnya tersenyum

manis.

“Pesona Mas Kasyaf memang benar-benar sudah berhasil mencuri hati ibu dan Fauzi,” ucap Syakila geleng kepala.

“Termasuk mencuri hatimu,” bisik Kasyaf. Membuat Syakila kembali merona.

“Eits, Pak Kasyaf ndak boleh terlalu dekat dengan Syakila. Belum mahram tau,” sergah Alina. Kini gadis manis itu mendekati sang sahabat.

“Sya, kamu masih punya utang padaku,” ujar Alina, membuat Kasyaf

heran dan penasaran.

“Iya, tenang saja. Aku belum lupa, kok.”

“Emang utang apa, Sya?” kasyaf benar-benar penasaran.

“Syakila utang nraktir aku makan sepuasnya. Dia sudah kalah dariku,” ungkap Alina nyerocos.

“Emang kalah apa?”

“Kalah, karena sudah jatuh cinta pada_” Syakila langsung menutup bibir sang sahabat yang hampir saja membongkar taruhannya dengan

Alina. Bisa malu kalau Kasyaf tahu hal itu.

“Jatuh cinta pada siapa, hayo?” tanya Kasyaf penasaran.

“Na, dicariin Tante Azizah, tuh,” ucap Syakila. Ia berharap Kasyaf tidak menanyai gadis manis itu lagi.

“Na, Syakila jatuh cinta pada siapa dulu?” cegah Kasyaf saat Alina ingin pergi.

“Apaan sih, Mas. Itu rahasia kami,” ucap Syakila.

“Na, please ... katakan!”

“Waduh ... maaf, Pak. Kami hanya bercanda, kok. Enggak jatuh cinta sama siapa-siapa,” ucap Alina, setelahnya ia langsung ngacir dari hadapan Kasyaf dan Syakila.

“Cerita ke aku jatuh cinta sama siapa?” tanya Kasyaf masih penasaran.

“Enggak ada, Mas.”

“Aku enggak mau hubungan kita diawali dengan kebohongan, Sya. Aku tau semua ini kesannya serba terburu. Apa mungkin kamu mencintai seseorang?” tanya Kasyaf lirih. Syakila melihat ada kekecewaan dalam ucapan

Kasyaf. Ia merasa tidak enak hati.

“Aku kalah karena jatuh cinta padamu, Mas. Alina mengajakku taruhan kalau aku jatuh cinta padamu aku harus nraktir dia. Awalnya aku jemawa bilang enggak bakal jatuh cinta padamu, tenyata aku salah. Mas udah berhasil buat aku jatuh cinta,” ungkap Syakila jujur.

“Benarkah itu?” tanya Kasyaf memastikan. Syakila mengangguk mantap.

“Kalau Mas enggak percaya bisa tanya ke Alina atau tante Azizah.”

“Enggak perlu bertanya pada mereka. Aku percaya, kok.”

***

Kasyaf menepati janjinya pada Syakila. Satu minggu setelah acara di restoran, ia dan kedua orang tuanya datang ke rumah Syakila untuk meminangnya.

Atas nama sang putra, Reno dan Hanum meminta langsung Syakila pada Dita. Dita menyerahkan semua keputusan pada Syakila.

Syakila menerima, tapi ia juga mengajukan syarat. Ia meminta Kasyaf

mau menunggu dirinya lulus kuliah yang hanya tinggal sidang. Syarat yang diajukan Syakila pun disanggupi oleh Kasyaf. Namun, Kasyaf tetap meminta untuk pesta pertunangan diadakan secepatnya.

Syakila pun menerima keinginan Kasyaf. Pesta pertunangan akan diadakan satu bulan lagi.

***

Syakila masih mengajar Thania setiap sore. Syakila yang datang ke rumah bocah cantik itu, saat Kasyaf bertugas. Namun, jika Kasyaf tidak

sedang bertugas, Thanialah yang datang ke rumahnya. Kasyaf juga tidak segan membantu Syakila dan Fauzi melayani pembeli mie ayam.

Satu bulan berlalu. Acara pertunangan Syakila dan Kasyaf pun diselenggarakan minggu ini.

Reno sudah mengatur pesta pertunangan yang mewah untuk putra semata wayangnya. Dulu saat Kasyaf menikah dengan Tata, ia tidak melakukan ini. Semua itu karena dulu hubungannya dengan sang putra tidak baik, tapi sekarang tidak. Reno lebih

bisa menerima apa keputusan Kasyaf. Apalagi Kasyaf sudah membuktikan kesuksesannya*

Acara pertunangan Kasyaf akan diselenggarakan di ballroom hotel milik keluarga. Reno sengaja mengundang beberapa koleganya. Awalnya Kasyaf menolak. Namun, Reno tetap memaksa.

Acara pertunangan Kasyaf dan Syakila terdengar di telinga Tata yang saat ini menjadi simpanan salah satu klien Reno. Bahkan klien Reno tersebut mengajak Tata untuk

menghadiri pesta itu.

Dengan senyum menyeringai Tata mengiyakan ajakan itu. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk bertemu kembali Kasyaf. Sudah lama ia Ingin masuk kembali dalam hidup Kasyaf. Namun, ia belum diberi kesempatan. Apalagi pasca perceraian Kasyaf tidak mau bertemu dengannya. Ia ingin mengambil beberapa bajunya yang masih ada di rumah Kasyaf. Namun, karena kesibukannya ia belum ada waktu untuk itu.

“Selama tiga tahun ini aku sengaja

tidak mengusik hidupmu karena aku tahu kamu tidak pernah dekat dengan wanita lain. Namun, tidak untuk saat ini. Aku tidak akan membiarkanmu bahagia bersama wanita itu. Kasyaf Syahrizki aku tidak rela melihatmu bahagia. Aku tidak bahagia kamu pun tidak boleh bahagia. Entah, bagaimana pun caranya aku tidak akan membiarkan pernikahan itu terjadi," ucap Tata penuh dengan kebencian. Ia meremas undangan pertunangan itu dengan tersenyum menyeringai.

PART 25

Bertemu Wanita Masa Lalu

***

Terima kasih, kehadiranmu berhasil membuatku bahagia. Terima kasih, kehadiranmu berhasil mengalihkan duniaku. Bersamamu aku nyaman, bersamamu aku bisa tersenyum.

(Kapten Kasyaf Syahrizki)

***

Saat ini Kasyaf masih dalam penerbangan ke negara Afrika. Kemungkinan pulang pada hari Sabtu pagi. Itu pun kalau pesawat yang ia

terbangkan tidak mengalami kendala atau pun keterlambatan. Sedangkan pertunangannya dengan Syakila akan diadakan pada Sabtu malam.

Saat ini gadis cantik itu masih berada di kampus. Ini sidang terakhirnya, berharap dosen pembimbing menyatakan dirinya lulus. Sudah satu jam setengah ia menunggu dengan hati berdebar. Bibirnya terus berkomat-kamit berzikir.

Akhirnya Syakila bisa bernafas lega, bibirnya tidak berhenti mengucap syukur saat dinyatakan lulus sidang

skripsi. Ia keluar dari ruangan sidang dengan hati riang. Alina menyambut kedatangan Syakila dengan senyuman hangat. Dilihat dari wajah Syakila yang bersinar ceria, ia tahu Syakila membawa kabar bahagia.

"Bagaimana, Sya?" tanya Alina. Meskipun ia belum dinyatakan lulus sidang skripsinya, tapi melihat sahabatnya lulus, ia ikut bahagia.

"Alhamdulillah, aku lulus, Na. Aku bersyukur tidak perlu melakukan revisi ulang, tinggal membuat jurnal ilmiah lalu meminta lembar pengesahan dari

dosen pembimbingku. Setelah itu tinggal menyerahkan skripsi lalu mempersiapkan wisuda," ujarnya bahagia. Ia sudah melewati masa-masa sulitnya.

"Alhamdulillah. Kamu memang terbaik, Sya. Bahkan skripsimu tidak harus revisi ulang. Selamat, ya."

"Makasih, Na. Semua ini juga karena dukunganmu, keluargaku, keluargamu dan Tante Azizah juga Mas Kasyaf dan Thania."

"Alhamdulillah, kita masih dikelilingi orang-orang yang selalu baik

pada kita," ucap Alina berbangga.

"Iya," jawab Syakila sambil memeluk sang sahabat.

"Sebagai bentuk syukurku. Aku mau nraktir kamu makan sepuasnya di kafe baru di ujung sana, sesuai keinginanmu kemarin, Na," ucap Syakila tersenyum tulus.

"Beneran, Sya?" tanya Alina memastikan.

"Yeah, kapan aku pernah bohong. Kemarin aku kalah taruhan pun juga enggak mangkir buat nraktir kamu. Bahkan perutmu sampai enggak

muat," ujar Syakila.

"Hehehe, percaya-percaya. Calon istri Pak Pilot gitu lho," goda Alina.

"Ish, apaan, sih?" ucap Syakila malu.

"Pak Kasyaf sekarang sampai di mana? Udah hubungi kamu belum?"

"Udah, tadi pagi pas transit dia hubungi aku," ucapnya sambil tersenyum manis.

"Ceile, yang lagi kasmaran. Aku berdoa semoga hubunganmu langgeng tanpa halangan."

“Aamiin ....”

Syakila keluar dari kampus bersama Alina dengan mengendarai motor masing-masing menuju kafe. Syakila dan Alina tidak curiga sama sekali kalau sejak tadi ada yang mengawasi mereka. Bahkan saat ini mobil itu mengikuti mereka.

Syakila dan Alina sampai di kafe. Setelah memarkirkan kendaraan mereka pun masuk ke dalam kafe bergaya timur tengah yang instagramable. Di dalam mobil seorang wanita masih mengawasi Syakila dan

Alina. Ya, wanita itu tidak lain adalah Tata.

“Kasyaf ... Kasyaf, ternyata gadis yang kamu cintai itu masih bocah ingusan. Aku tidak akan pernah rela melihat kamu bahagia. Kupastikan pernikahan kalian tidak akan pernah terwujud,” ucapnya. Setelah mengatakan itu, ia kembali melajukan mobilnya meninggalkan area kafe.

***

Sabtu pagi Kasyaf sudah datang. Ia bersyukur pesawat yang ia terbangkan sampai ke tanah air dengan selamat.

Setelah laporan pada pihak maskapai, ia langsung pulang. Pukul 11.00 ia janji pada Syakila untuk mengajaknya ke suatu tempat sebelum acara pertunangan nanti malam.

“Papa!” teriak Thania yang sedang bermain di ruang keluarga ditemani Bik Sumi. Hari ini bocah itu tidak masuk sekolah karena gurunya ada acara.

“Sayangnya, Papa.” Kasyaf langsung mengangkat tubuh sang putri dan menggendongnya.

“Putri cantik Papa, mau ikut tidak jalan-jalan sama Bunda habis ini?”

tanya Kasyaf. Setelah di restoran dulu, Thania memang memanggil bunda pada Syakila.

“Enggak, nanti malam saja aku ikutnya,” ucapnya.

“Yakin?”

“Iya, Papa,” ujarnya mantap. Kasyaf hanya bisa tersenyum.

Sebelum pukul sebelas, Kasyaf sudah sampai di rumah Syakila. Gadis cantik itu sudah bersiap dan menunggu di ruang keluarga bersama Dita.

Kasyaf mengetuk pintu sambil mengucapkan salam. Tidak lama pintu terbuka. Terlihat Dita tersenyum pada Kasyaf.

“Assalamualaikum, Bu,” sapa Kasyaf sopan.

“Wa’alaikumussalam, silakan masuk, Nak Kasyaf. Syakila sudah menunggumu.”

“Terima kasih, Bu. Kami langsung berangkat saja.” Mendengar suara Kasyaf, Syakila mendekat.

“Mau masuk dulu, Mas?”

“Kita langsung berangkat saja, Sya.”

“Ya sudah ... Bu, kami berangkat dulu,” pamit Syakila.

“Iya, kalian hati-hati.” Kasyaf dan Syakila menyalami Dita terlebih dulu.

***

“Kita mau ke mana, Mas? Kenapa Thania enggak ikut?” tanya Syakila saat mobil sudah melaju.

“Ada, deh. Thania enggak mau ikut.”

“Tumben.” Syakila heran.

“Entahlah, aku tadi udah bilang mau keluar sama kamu, dia enggak mau ikut, malah bilang ikut yang nanti malam aja.”

Mobil Kasyaf memasuki area parkir butik. “Kita ke butik, Mas?”

“Iya, Syakila Sayang,” ucap Kasyaf sambil tersenyum menggoda, membuat gadis cantik itu merona malu.

Masuk butik Kasyaf dan Syakila disambut dengan ramah.

“Saya mau ambil gaun pesanan saya,” ucapnya.”

“Apa mau dicoba dulu, Pak?” tanya pegawai butik itu sambil mengambilkan pesanan Kasyaf.

“Sya, mau coba dulu?” tanyanya pada Syakila yang terlihat kebingungan.

“Gaun apa, Mas?”

“Gaun untuk acara nanti malam, Sayang,” ucapnya lembut.

“Enggak usah, Mas. Aku percaya kalau itu Mas yang pesan,” ucap Syakila.

***

Pukul 14.00 Kasyaf mengantarkan Syakila pulang. Itu pun setelah tidak berhasil membujuk Syakila untuk dirias ke salon

Kasyaf diam saja di mobil. Ia masih kesal dengan penolakan Syakila.

“Mas Kasyaf marah, ya?” tanyanya lirih.

“Siapa yang enggak marah. Nanti malam itu hari spesial kita, Sya. Aku ingin kamu terlihat cantik dan berbeda,” ujar Kasyaf kesal.

“Masih pertunangan ‘kan, Mas? Kalau pernikahan dan resepsi aku mau,

kok, dirias," ujar Syakila beralasan.

"Ya sudah terserah kamu. Pokoknya nanti malam kamu harus terlihat beda," ucap Kasyaf cemberut. Syakila hanya tersenyum tipis. Malam ini ia akan memberi kejutan pada Kasyaf.

***

Pukul 18.30 Syakila, Alina dan Fauzi di jemput sopir Kasyaf untuk dibawa ke tempat acara. Dita masih belum bisa ikut karena masih dalam masa Iddah.

"Beneran kamu cantik banget, Sya. Bahkan aku kurang percaya kalau

kamu itu yang make up sendiri," ucap Alina.

"Ini masih belajar, Na. Biasanya juga hanya ngerias anak-anak tetangga saat karnaval," ucap Syakila merendah.

Mobil yang mengantar Syakila, Alina, dan Fauzi sampai di tempat acara.

Kasyaf sudah menunggu di lobi hotel bersama Thania. Hanum sudah membujuk sang cucu untuk tidak ikut turun, tapi bocah itu memaksa ikut sang papa menyambut Syakila.

Kasyaf tercengang saat melihat

Syakila turun dari mobil dan digandeng Fauzi.

“Mashaallah ... cantik,” pujinya. Ia tidak menyangka Syakila bisa make up sendiri.

"Bunda!" teriak Thania. Syakila langsung memeluk dan mencium pipi bocah cantik itu.

“Pak, lihatnya biasa aja kali,” ujar Alina membuyarkan lamunan Kasyaf. Membuat laki-laki tampan itu canggung. Fauzi hanya bisa menahan tawa melihat tingkah Kasyaf.

“Makasih, kamu cantik, tapi malam

ini semakin cantik," puji Kasyaf, membuat Syakila merona malu.

Acara segera dimulai, setelah Syakila datang. Tamu pun mulai berdatangan baik dari pihak Kasyaf, pihak Reno, dan pihak Syakila.

Senyum bahagia terpancar di wajah Syakila dan Kasyaf, serangkaian acara pertunangan pun terlaksanakan.

Tiba-tiba Kasyaf dikejutkan dengan kedatangan laki-laki yang usianya sebaya dengan Reno, bukan laki-laki yang datang itu yang membuat Kasyaf terkejut, tapi wanita yang bersamanya.

Ya, wanita itu adalah Tata. Mantan istrinya, ibu dari sang putri. Wanita yang selama ini membuatnya tidak percaya lagi dengan cinta sebelum ia bertemu Syakila.

Tangan Kasyaf mengepal. Senyum bahagia yang tadi terpancar pun hilang. Kasyaf takut Tata akan berbuat macam-macam. Bukan untuk dirinya, tapi Syakila dan Thania. Ia takut Tata berbuat nekat pada orang-orang yang dirinya sayang. Ia sangat tahu sifat mantan istrinya itu yang egois, ambisi, dan akan melakukan berbagai cara

untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

PART 26

Berhasil Mencelakai

***

Pemenang dalam kehidupan adalah mereka yang mampu berteduh di tengah panas, mampu bersikap manis di tengah pahit.

(Kasyaf -Syakila)

***

Syakila melihat ada yang beda dengan laki-laki yang ada di sampingnya itu. Ia pun ikut melihat arah pandang Kasyaf.

“Ada apa dengan wanita itu?

Kenapa Mas Kasyaf menatapnya dengan tatapan penuh kebencian?" gumam Syakila.

Tata dan Pak Adit berjalan ke arah Kasyaf dan Syakila untuk memberi selamat atas pertunangannya.

"Selamat Mas Kasyaf, semoga lancar sampai hari pernikahan nanti," ucap Pak Adit tulus. Kasyaf memang sudah lama mengenal laki-laki yang menjadi klien sang papa itu, tidak menyangka saja laki-lali yang seusia papanya itu menjalin hubungan dengan Tata. Kasyaf yakin, Tata hanya

simpanan Pak Adit, karena laki-laki itu sudah beristri. Hal itu hanya membuat hati Kasyaf miris juga semakin illfeel melihat kehidupan sang mantan istri.

"Aamiin ... terima kasih, Om," ucap Kasyaf berusaha tenang dengan mengembangkan senyumnya. Sedangkan Syakila hanya bisa tersenyum manis di samping Kasyaf. Gadis itu tidak mengenal tamu-tamu keluarga Kasyaf, tapi ia berusaha membaur dengan bertingkah sopan.

"Selamat, ya. Aku enggak nyangka bisa bertemu kamu lagi," ucap Tata

dengan senyum menyeringai.

“Aku pun enggak nyangka bisa bertemu kamu lagi. Apalagi kamu datang besama Om Adit,” ucap Kasyaf yang sebenarnya menyindir Tata dengan menekankan setiap ucapannya.

“Kalian saling mengenal?” tanya Pak Adit heran.

“Aku mantan istrinya Kapten Kasyaf Syahrizki,” ungkapnya sambil melirik tidakuka pada Syakila. Sontak ucapan Tata membuat Pak Adit dan Syakila tercengang.

“Wow, benarkah itu? Saya tidak menyangka Mas Adit. Semoga pernikahan keduamu langgeng dan tidak ada perpisahan lagi,” ucap Pak Adit.

“Aamiin, pastinya. Karena saya percaya pada Syakila. Dia pasti bisa menjaga kehormatan dan kepercayaan saya,” ucap Kasyaf menyindir. Membuat Tata bak kebakaran jenggot, mukanya merah menahan marah.

“Semoga,” ucap Pak Adit.

Tata secepatnya mengajak Adit untuk meninggalkan Kasyaf, ia tidak

kuat kalau Kasyaf semakin menyindirnya. Reno dan Hanum melihat tidak suka pada Tata. Bahkan yang mereka Salami hanya Pak Adit saja.

“Apa dia mamanya Thania, Mas?” tanya Syakila lirih setelah kepergian Adit dan Tata.

“Iya, Sayang. Dia wanita ular, pintar sekali memutar balikkan fakta. Aku harap kamu hati-hati dengannya. Aku enggak mau terjadi kesalahpahaman nantinya,” ucap Kasyaf. Ia harus tetap sigap melindungi keluarga kecilnya.

“Iya, Mas. Aku lihat tadi tatapannya terlihat tidak suka padaku,” ucap Syakila

“Tidak usah hiraukan dia. Yang penting Thania kita jaga dengan baik. Lihatlah! Meskipun dia di sini, tapi sama sekali tidak menanyakan kabar Thania. Benar-benar ibu yang tidak punya hati,” ucap Kasyaf geram.

“Iya, Mas. Kita jaga Thania dan fokus bahagiakan dia. Beruntung Thania sekarang sedang bersama Fauzi dan Bik Sumi,” ucap Syakila.

“Meskipun bertemu pun tidak apa.

Thania juga tidaj akan tau kalau Tata mamanya," ucap Kasyaf santai.

"Kok, bisa Mas?"

"Sejak lahir Tata tidak pernah menyentuhnya hingga kami berpisah pun begitu," ungkap Kasyaf. Bik Sumi memang pernah menceritakan tentang Tata, tapi tidak sedetail Kasyaf. Karena mungkin saja asisten rumah tangga Kasyaf itu takut membuka aib sang majikan.

"Astagfirullah ...," ucap Syakila lirih sambil membekap bibir dengan tangannya. Ia tidak menyangka ada

seorang ibu yang begitu tega dengan darah dagingnya sendiri.

“Sudahlah ... itu masa laluku, sedangkan kamu masa depanku. Berharap Allah meridhoi hubungan dan niat kita. Melancarkannya sampai pernikahan nanti,” ucap Kasyaf tersenyum manis. Syakila mengangguk dan membalas dengan tersenyum manis juga.

***

Tiga bulan berlalu. Hari yang ditunggu-tunggu Syakila datang juga. Penantiannya selama ini terbayarkan.

Namun, sayangnya sang ayah tidak bisa melihatnya memakai toga. Rasa sedih dan bahagia pun bercampur jadi satu.

Di hari spesialnya ini Kasyaf dan Thania pun datang. Bahkan Kasyaf yang menjemputnya. Thania pun sudah lengket dengan Dita dan Fauzi. Bahkan Dita sudah menganggap Thania seperti cucu kandungnya sendiri. Saat ini bocah cantik itu memilih duduk di pangkuan Dita.

Kasyaf bangga saat nama Syakila terpanggil menerima penghargaan

cumlaude. Ia tersenyum bahagia sambil mengacungkan dua jempol ke arah Syakila.

***

Dua minggu setelah wisuda. Syakila harus siap disibukkan dengan serangkaian acara menjelang pernikahannya yang kurang tiga minggu lagi. Mulai dari fiting baju pengantin, foto prewedding dan persiapan lainnya. Bahkan undangan sudah dicetak.

Siang nanti Kasyaf akan menjemput untuk fiting baju

pernikahan. Saat ini Syakila sedang belanja di pasar tradisional bersama Fauzi untuk belanja keperluan jualan.

Syakila dan Fauzi tidak menyangka, sejak keluar dari rumah tadi ada yang mengikuti. Karena kesiangan, motor Fauzi tidak bisa masuk area parkir. Ia pun harus menunggu sang Kakak di tempat yang sedikit jauh. Syakila juga menolak untuk diantar sampai ke dalam pasar, ia lebih memilih belanja sendiri.

Semua kebutuhan sudah terbeli. Syakila membawa belanjaan yang

cukup berat di kedua tangannya untuk keluar parkir. Rencananya setelah keluar dari pasar ia akan menelepon sang adik.

Fauzi pun mendekat ke arah Syakila. Ia langsung sigap membantu sang kakak. Setelah semua beres. Fauzi melajukan motor dengan kecepatan sedang.

Fauzi memilih lewat jalanan yang cukup sepi supaya tidak terjebak macet. Jalanan yang sudah biasa ia lewati bersama sang kakak saat pergi ke pasar.

“Kak, aku angkat telepon dulu, sejak tadi berdering,” ucap Fauzi menghentikan laju motor.

“Iya, Dek. Kamu angkat dulu.”

Saat menunggu Fauzi mrngangjst telepon. Syakila melihat wanita renta membawa banyak belanjaan. Wanita itu sedikit kesulitan dalam menyeberang. Ia pun berinisiatif menolong.

“Dek, Kakak tolong nenek itu dulu,” pamit Syakila yang diangguki Fauzi. Kesempatan itu tidak disia-siakan Tata yang sejak tadi

mengikutinya.

Setelah menolong nenek tersebut Syakila segera kembali. Namun, dari arah berlawanan mobil Tata melaju dengan kencang sehingga Syakila tidak bisa menghindar.

Braaak!”

Hantaman keras tidak terhindar. Tubuh Syakila terpental hingga tiga meter. Bahkan kepalanya terbentur trotoar.

Fauzi terkejut. “Kakak!” teriaknya. Ia masih bisa melihat plat nomor mobil yang menabrak Syakila. Mobil itu terus

melaju meninggalkan Syakila yang kesakitan.

Fauzi mendekat, Syakila sudah tidak sadarkan diri. Beberapa warga yang ada di situ langsung menelepon ambulans.

“Kakak, bangun, Kak! Jangan tinggalin aku,” isak Fauzi. Ia tidak memedulikan kaus putih yang ia pakai berlumuran darah.

Tidak lama mobil ambulans datang membawa Syakila.

“Kakak bertahanlah. Aku mohon!” isaknya sambil terus mengguncang

tubuh Syakila.

Di tempat lain. Entah, tiba-tiba hati Kasyaf tidak tenang saat memberi materi tentang penerbangan pada juniornya.

“Syakila ...,” ucapnya lirih. Entah, tiba-tiba air matanya jatuh membasahi pipinya.

“Ada apa, Kapten? Apa ada masalah?” tanya Danu, co-pilot yang biasanya bertugas dengannya.

Kasyaf segera menghapus tetesan air matanya supaya Danu tidak melihatnya. “Tidak apa-apa. Tolong

gantiin aku memberi materi! Aku akan pulang sekarang," pintanya.

"Baik, Kapten."

Kasyaf berulang kali menghubungi Syakila. Namun, tidak diangkat. Hatinya semakin bergejolak, ia tidak tenang.

"Ya Allah, kenapa tiba-tiba hatiku sakit sekali seperti ada ribuan jarum menancap di hati ini," ucap Kasyaf. Ia langsung melajukan mobilnya menuju rumah Syakila.

PART 27

Akankah Kehilangan

***

Orang yang kuat bukan mereka yang selalu menang. Melainkan mereka yang berusaha bangkit ketika terjatuh.

(Pilot Pencuri Hati)

***

Kasyaf melajukan mobil cukup kencang, ia ingin segera sampai ke rumah Syakila.

"Assalamualaikum," ucapnya sambil mengetuk pintu.

Tidak lama Dita membukakan pintu itu. “Wa’alaikumussalam, Nak Kasyaf ...,” Jawab Dita heran. Ia belum pernah melihat Kasyaf memakai seragam kebesarannya sebagai pilot. Syakila tadi bilang akan pergi bersama Kasyaf, tapi nanti selepas salat Zuhur.

“Syakila ada, Bu?” tanya Kasyaf gelisah.

“Syakila masih belanja ke pasar. Tadi perginya kesiangan jadi belum pulang. Memangnya ada apa, Nak? Kenapa Nak Kasyaf terlihat gelisah?”

“Saya tidak tahu, Bu, tapi hati saya

gelisah sejak tadi. Makanya dari maskapai saya langsung ke sini."

"Masuklah! Ibu buatin minum dulu supaya tenang. Sebentar lagi Syakila pasti datang," ujar Dita. Ia juga merasakan kegelisahan, tapi ia berusaha tenang.

"Saya menunggu Syakila di depan saja, Bu."

"Ya sudah terserah Nak Kasyaf saja. Ibu masuk dulu," ucap Dita.

Belum lima langkah masuk. Dita mendengar ucapan salam. Ia pun memutuskan melihat siapa yang

datang.

Dita terkejut, ternyata yang datang dua orang polisi.

“Apa benar ini kediaman Syakila?”

“Benar, Pak. Ada apa, ya? Saya tunangannya,” ucap Kasyaf.

“Saudari Syakila mengalami kecelakaan, tabrak lari. Saat ini kondisinya kritis,” ucap salah satu polisi tersebut.

Deg!

Tubuh Kasyaf bergetar. Apa yang ia rasakan, apa yang membuatnya

gelisah terjawab sudah. Entah, air matanya kembali tumpah. Ia tidak bisa berucap apa-apa.

“Sekarang putri saya ada di mana, Pak?”

“Ada di rumah sakit yang cukup dekat dengan TKP.”

“Baik, kami akan ke sana,” ucap Dita yang diangguki polisi tersebut.

“Pak, bagaimana pun caranya usut sampai tuntas pelaku tabrak lari itu,” ucap Kasyaf lirih setelah sedikit tenang.

“Baik, Mas. Kami permisi dulu.”

Kasyaf dan Dita segera menuju rumah sakit yang diberitahukan polisi tadi.

Di depan ruang IGD sudah ada Fauzi yang mondar-mandir di depan pintu. Pemuda itu terlihat gelisah.

“Fauzi ...,” panggil Dita.

“Ibu!” teriaknya. Pemuda itu langsung menghambur memeluk Dita.

“Kak Syakila, Bu. Aku takut Kak Syakila tidak bertahan. Lukanya sangat parah,” isaknya sambil memeluk Dita.

Mendengar itu, Kasyaf hanya mampu mengacak rambutnya frustrasi.

“Ceritakan, apa yang sebenarnya terjadi, Zi?”

“Se-seperti biasa, Mas. Se-setiap belanja ke pasar kami pasti lewat sana untuk menghindari macet. Ta-tadi aku meminta Kak Syakila berhenti sebentar menjawab telepon Imran, sahabatku. Sa-saat aku menelepon, Kak Syakila pamit menolong wanita tua yang kesulitan membawa barang belanjaan sedang menyeberang. Se-setelah membantu wanita tua itu Kakak

kembali berjalan ke arahku, ta-tapi tiba -tiba ada mobil melaju kencang menabrak Kak Syakila hingga terpental tiga meter dan terbentur trotoar. Ta-tanpa menolong mobil itu langsung meninggalkan kami. A-aku masih ingat betul pelat nomor mobil itu," ucap Fauzi terbata sambil terisak. Dita mengusap punggung sang putra mencoba menenangkan. Meskipun hatinya sendiri bergejolak menahan kesedihan. Ia sangat sedih dengan apa yang dialami sang putri, tapi ia berusaha kuat dan tegar. Ia tidak mau

melihat Fauzi semakin terpuruk. Ia sangat tahu Fauzi sangat menyayangi Syakila.

"Sekarang bagaimana kondisi Syakila?"

"Hingga saat ini dokter yang menangani Kakak belum keluar, Mas."

"Apa kamu tidak keberatan memberi keterangan pada kepolisian sekarang juga, Zi. Aku tidak akan membiarkan pelaku tabrak lari itu tenang. Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya," ucap Kasyaf.

“Tentu, Mas. Aku akan memberi keterangan pada pihak berwajib. Aku tidak mau orang yang tidak berhati itu hidup dengan tenang,” jawab Fauzi.

“Bu, Aku dan Fauzi ke kantor polisi dulu. Kalau ada perkembangan tentang kondisi Syakila tolong segera hubungi kami,” pamit Kasyaf sopan.

“Iya, Nak Kasyaf. Selesaikan semuanya dengan Fauzi. Ibu akan menunggu di sini,” ucap Dita.

“Zi, berapa nomor pelat mobil itu?” tanya Kasyaf saat berada di dalam mobil.

Fauzi langsung menyebutkan nomor mobil tersebut. Kasyaf terlihat mencengkeram setir mobilnya, wajahnya merah menahan marah.

“Mas Kasyaf tahubpemilik mobil dengan pelat tersebut?” tanya Fauzi lirih.

“Sangat tau. Sampai ke ujung dunia pun aku tidak akan berhenti mengejarnya. Apalagi kalau sampai terjadi sesuatu pada Syakila. Aku tidak akan memaafkannya, kupastikan dia akan mendekam di balik jeruji besi seumur hidup,” ucapnya dengan

amarah berkobar.

Fauzi belum pernah melihat Kasyaf semarah itu.

“Bo-boleh saya tau siapa orang itu, Mas?”

“Tata, mantan istriku. Wanita ular itu yang telah melakukannya. Aku tidak akan memaafkannya,” ungkap Kasyaf penuh kebencian.

“Apapun keteranganmu pasti sangat membantu pihak kepolisian.” Kasyaf menepuk bahu Fauzi memberi dukungan. Setelah itu ia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi

supaya segera sampai ke kantor polisi. Ia akan meminta pihak berwajib memblokir akses Tata supaya tidak bisa bepergian ke luar negeri.

Hampir satu jam Fauzi memberi keterangan pada pihak berwajib. Namun, sebelumnya Kasyaf sudah meminta pihak kepolisian untuk memblokir akses Tata supaya tidak bisa kabur ke luar negeri.

“Terima kasih kerja samanya, Mas Kasyaf dan Mas Fauzi. Kami akan segera membuat surat penangkapan untuk saudari Tata dengan bukti-bukti

yang ada. Kami juga sudah mengantongi bukti CCTV yang ada di beberapa toko di tempat kejadian perkara.

"Sama-sama, Pak."

Kasyaf dan Fauzi segera meninggalkan kantor polisi. Kasyaf menyerahkan kepada pihak berwajib untuk mengurus penangkapan Tata.

Tidak lama keduanya sampai di rumah sakit. Fauzi dan Kasyaf melihat Dita terisak di depan ruang IGD.

"Bagaimana kondisi Syakila, Bu? Apa dokter yang menanganinya sudah

keluar? Apa yang dikatakannya?" tanya Kasyaf memberondong.

Dita belum menjawab, ia masih menangis dalam pelukan sang putra. Fauzi mencoba menenangkannya. Melihat Dita yang begitu sedih, Kasyaf berspekulasi Syakila tidak dalam keadaan baik. Hatinya dilanda gelisah.

"Do-dokter bilang kondisi Syakila kritis. Hingga sampai saat ini dia belum sadar. Kondisinya semakin buruk dan ini sangat membahayakan nyawanya. Ada dua kemungkinan, Syakila selamat, tapi mengalami koma.

Kemungkinan terakhir kalau kondisinya semakin memburuk kita akan kehilangan dia selamanya," ungkap Dita terisak setelah sedikit tenang.

Mendengar itu, tubuh Kasyaf langsung luruh membentur dinding. Ia tidak sanggup jika harus kehilangan Syakila. Air matanya tumpah, ia menangis tergugu. Bahkan ia tidak memedulikan beberapa perawat yang keluar masuk ruang IGD melihatnya begitu kacau.

"Maafkan aku, Sya. Maafkan aku

yang sudah gagal melindungimu. Seharusnya aku lebih waspada saat pertama kali Tata muncul di pertunangan kita," ucapnya lirih sambil mengacak rambutnya frustrasi.

"Aku tidak akan sanggup hidup tanpamu, Sya. Lebih baik aku mati, bawa aku bersamamu," ucapnya lagi.

Dita tidak tega melihat calon menantunya begitu terpuruk. Ia meminta Fauzi untuk menenangkan Kasyaf.

"Mas, jangan seperti ini. Kita serahkan semua pada Allah. Sebaiknya

kita berdoa untuk kesembuhan Kak Syakila," ucap Fauzi menenangkan.

PART 28

Berdamai dengan Hati

***

Bagaimana pun kondisimu, aku akan tetap selalu ada untukmu. menemani, mencintai, dan selau menjagamu.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad)

***

Kasyaf segera berdiri. Apa yang dikatakan Fauzi memang benar. Yang dibutuhkan Syakila saat ini selain penanganan rumah sakit adalah doa, bukan keluhan dan rintihan. Syakila gadis yang kuat, tidak akan suka bila

melihatnya terpuruk.

“Sebaiknya kita ke masjid dulu Zi. Kita salat Zuhur sambil berdoa memohon kesembuhan Syakila.”

“Baik, Mas.”

Setelah pamit pada Dita, Kasyaf dan Fauzi pergi ke masjid yang masih satu lingkungan dengan rumah sakit.

“Ya Allah, sembuhkanlah Syakila. Jangan ambil dia dariku. Izinkan aku membahagiakannya,” ucapnya lirih.

Selepas salat hati Kasyaf sedikit tenang. Ia mengajak Fauzi Kembali ke

depan ruang IGD. Ia melihat di depan ruang IGD sudah ada kedua orang tuanya bersama Dita. Menyadari kedatangan sang putra Hanum dan Reno berdiri, mereka mencoba menguatkan sang putra.

"Inshaallah semua akan baik-baik saja, Nak."

"Aamiin … terima kasih, Ma."

"Papa sudah menyuruh Ridwan untuk mengikuti proses penangkapan Tata. Papa pastikan Tata akan mendekam di penjara dalam waktu lama," ujar Reno. Kasyaf sudah

menceritakan pada sang papa saat berada di kantor kepolisian tadi.

“Terima kasih, Pa.”

“Yang kuat, Syakila tidak akan suka bila kamu terlalu larut dalam kesedihan,” ucap Reno sambil menepuk bahu sang putra.

***

Sudah tiga minggu Syakila terbaring di brankar rumah sakit sebagai pesakitan dengan berbagai alat medis tertancap di tubuhnya. Gadis itu dinyatakan koma pasca operasi penggumpalan darah di

otaknya.

Kasyaf selalu setia menemani gadis itu. Bahkan ia mengajukan cuti pada maskapai penerbangan tempatnya bekerja. Ia juga menyuruh Dita dan Fauzi pulang istirahat di rumah. Thania pun ikut menemaninya sepulang dari sekolah. Sore hari Alina menjemput bocah cantik itu untuk belajar. Beruntung Thania tidak lagi rewel dan berulah.

Tata sudah dijebloskan ke dalam penjara dengan bukti-bukti yang memberatkannya. Jadwal sidangkan

diagendakan satu bulan lagi. Kasyaf sama sekali tidak peduli, ia ingin Tata mendapat ganjaran setimpal atas perbuatannya pada Syakila. Kasyaf tidak akan pernah memaafkannya.

Undangan pernikahan yang sudah diedarkan terpaksa diberitahukan mundur, menunggu Syakila sadar. Pihak wedding organizer yang disewa Reno dan Hanum pun bila memahami kondisi calon Pengantin.

Setiap selesai salat Magrib Kasyaf selalu mengaji di samping Syakila. Ia juga sering mengajak bicara Syakila.

“Bangunlah, Sayang. Aku akan selalu setia menunggumu. Thania dan aku sangat merindukanmu. Merindukan senyummu, cerewetmu, marahmu. Semua tentang kamu aku rindukan,” ucap Kasyaf sambil membelai pipi Syakila. Hampir setiap hari Kasyaf membisikan semangat di samping Syakila. Namun, gadis cantik itu tidak mau bangun.

***

Hari ini genap satu bulan Syakila koma. Satu bulan pula Kasyaf mengajukan cuti. Bahkan pihak

maskapainya sudah berulang kali menelepon, meminta untuk segera masuk. Satu bulan itu kondisi Syakila tidak mengalami perkembangan sama sekali.

"Nak Kasyaf, menurut Ibu sebaiknya kamu kembali bekerja. Kondisi Syakila sama sekali tidak mengalami perkembangan. Sudah satu bulan Nak Kasyaf setia menunggunya. Ibu merasa tidak enak hati," ucap Dita.

"Ibu jangan merasa tidak enak hati. Saya sengaja mengajukan cutu satu bulan, Bu. Aku hanya ingin saat Syakila

bangun orang yang dilihatnya pertama kali adalah aku."

"Ya Sudah, terserah Nak Kasyaf saja."

Dita kembali duduk di ruang tunggu ruang VVIP. Sengaja Kasyaf dan Reno menempatkan Syakila ke ruang VVIP supaya mendapatkan pelayanan khusus.

"Bangun, Sayang. Sebulan sudah kamu berbaring di sini. Apa kamu tidak capek? Aku dan Thania menunggumu," ucapnya lirih. Tiba-tiba tangan Syakila merespon dengan mengangkat jari

telunjuk.

Kasyaf langsung berbinar. Sedikit berteriak memanggil Dita. Ia langsung menekan tombol nurse call. Tidak lama dokter dan dua perawat datang memeriksa keadaan Syakila. Kasyaf dan Dita diminta untuk keluar.

“Ya Allah, semoga Syakila sadar dari komanya,” ucap Dita lirih yang diamini Kasyaf.

Dokter yang memeriksa keluar dengan tersenyum lembut.

“Alhamdulillah, pasien sudah melewati masa kritis. Ia sudah sadar

dari komanya. Namun, untuk saat ini saya memberinya suntikan penenang untuk meredakan rasa sakit. Sehingga pasien kembali tidur, tapi satu jam berikutnya pasien akan sadar. Kalian tunggu. Nanti kalau sadar tekan tombol nurse call lagi."

"Baik, Dok. Terima kasih."

Satu jam Kasyaf dan Dita menunggu dengan hati berdebar. Hingga Syakila membuka matanya perlahan. Kasyaf dan Dita sangat bahagia. Namun, kebahagiaan keduanya kembali diuji.

“Mas Kasyaf, kenapa ruangannya gelap? Tolong nyalakan lampunya!” ucap Syakila membuat tubuh Kasyaf gemetar.

Air mata Dita langsung berderai. Namun, wanita itu menahan isaknya dengan menutup bibirnya.

“Mas Kasyaf, Ibu. Kalian ada di sini ‘kan? Kenapa lampunya tidak dinyalakan? Apa ada pemadaman?”

Kasyaf tidak tega mendengarnya. Ia langsung memeluk erat tubuh Syakila.

“Aku di sini, Sayang. Kamu tenang,

ya. Aku enggak akan ninggalin kamu," ucap Kasyaf lirih. Air matanya sudah menetes membasahi pipinya.

"Mas, jangan begini. Kita belum muhrim. Tunggu nanti, setelah kita menikah. Sekarang nyalakan lampunya," pinta Syakila berusaha melepas pelukan Kasyaf.

Kasyaf tetap memeluknya erat, meskipun Syakila meronta. Syakila merasakan tubuh Kasyaf bergetar. Lirih ia mendengar isakan dari lski-laki yang ia cintai itu.

"Mas Kasyaf kenapa nangis?"

tanyanya lirih. Kasyaf segera menekan tombol nurse call lagi. Dokter pun datang.

“Sayang, apapun yang terjadi aku akan selalu ada untukmu. Jangan takut dan jangan menyerah,” ucap Kasyaf mrnenagkan Syakila. Namun dirinya sendiri tidak tenang.

“Dokter, ada apa dengan mata Syakila?”

“Sebentar saya akan memeriksanya.”

“Dengan berat hati saya mengatakan ini. Benturan keras di

kepalanya mengenai saraf mata. Dugaan sementara saya saraf mata itu terhimpit jaringannya dan kenyebabkan kebutaan.”

Deg!

Air mata Syakila berlinang mendengar penjelasan dari dokter tersebut.

“Be-berarti a-aku akan buta, Dok?” tanya Syakila terbata.

Kasyaf langsung memeluknya erat.

“Katakan itu tidak benar . Aku tidak buta ‘kan, Mas?”

“Kamu tenang, Sayang. Kita dengar penjelasan dokter lagi.”

“Biasanya kebutaan karena saraf yang tidak berfungsi normal sifatnya tidak permanen. Bisa sembuh dengan operasi atau kalau parah bisa dilakukan donor mata,” ucap Dokter Arif menjelaskan.

“Apapun itu cari cara untuk menyembuhkan mata Syakila, Dok.”

“Pasti, Mas. Kami akan melakukan yang terbaik untuk pasien.”

“Setelah ini kami akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut.”

“Baik, Dok.”

Syakila sejak tadi menangis. Dita berusaha menenangkan sang putri. Begitu pun dengan Kasyaf.

“Mas, Thania mana?”

“Thania sekolah. Biasanya habis pulang sekolah selalu ke sini nungguin kamu.”

“Apa dia akan menerima aku yg buta ini, Mas?”

“Astaghfirullah, Sya. Kamu pasti akan sembuh dan enggak buta lagi. Thania menyayangimu tidak peduli

kamu buta atau tidak. Dia sangat merindukanmu," ujar Kasyaf.

Siang ini juga Syakila menjalani pemeriksaan mata. Kasyaf, Thania, Dita, dan Fauzi menunggu dengan harap-harap cemas. Mereka berharap kebutaan yang terjadi pada Syakila sifatnya tidak permanen.

PART 29

Karma

***

Tanamlah benih kebahagiaan, harapan, kesuksesan, dan cinta. Karena semuanya akan kembali padamu dengan berlimpah. Sebaliknya, jika menanam keburukan, kedengkian, dan dendam semua akan kembali padamu berlimpah juga.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad – Syakila Zanitha)

***

Setelah melakukan serangkaian pemeriksaan mata. Syakila dibawa kembali ke ruang rawat inapnya. Kasyaf, Dita, dan Fauzi masih setia

menunggu di ruang itu.

“Bagaimana hasilnya, Dok?” tanya Kasyaf khawatir.

“Hasilnya akan keluar nanti sore, Mas. Tolong ditunggu sembari berdoa supaya hasilnya baik.”

“Aamiin ... semoga, Dok,” ucap Dita lirih. Setelah itu dokter keluar dari ruangan tersebut.

“Bu, apa aku akan buta selamanya?” tanya Syakila lirih.

“Tidak, Sya. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Aku akan

melakukan apapun demi kesembuhanmu," ucap Kasyaf tegas.

"Maaf, aku hanya bisa merepotkan Mas Kasyaf," ucapnya.

"Sama sekali tidak merepotkanku, Sya. Kamu itu tanggung jawabku."

"Kita belum menikah, Mas. Aku bukan tanggung jawabmu, aku hanya beban bagimu."

"Aku mencintaimu, saat ini dan sampai kapan pun. Aku akan melakukan apapun untuk orang yang aku cintai. Bahkan nyawaku pun akan aku beri," ucap Kasyaf tulus.

Dita terenyuh pada calon menantunya itu. Ia bahagia sang putri dicintai laki-laki sebaik dan setulus Kasyaf.

***

Dengan hati gelisah Kasyaf menunggu hasil pemeriksaan mata Syakila dibacakan. Saat ini ia sedang duduk di ruang Dokter Irwan.

“Bagaimana hasilnya, Dok?” tanyanya saat Dokter Irwan datang dengan membawa dokumen hasil pemeriksaan.

“Alhamdulillah, kebutaan yang

dialami pasien sifatnya sementara. Karena benturan keras itu, aliran saraf dari retina tidak dihantarkan ke otak dengan normal, sehingga menyebabkan penyumbat. Bisa dilakukan operasi kapan pun pasien dan keluarga mau," ucap dokter itu sambil tersenyum tulus.

"Alhamdulillah ..." ucapnya lega. "Terima kasih, Dok. Lakukan operasi secepatnya. Tidak perlu menunggu lagi. Apalagi kata Dokter Byan kondisi Syakila semakin membaik," pintanya penuh harap.

“Baik, nanti saya siapkan berkas-berkas untuk ditandatangani pihak keluarga sesuai prosedur rumah sakit.”

Kasyaf berjalan menyusuri koridor rumah sakit menuju ruang rawat inap Syakila. Wajah tampan itu tidak berhenti tersenyum, membawa pesona bagi setiap mata yang melihatnya.

“Bagaimana hasilnya, Nak?” tanya Dita saat Kasyaf baru masuk.

Melihat senyum di wajah calon menantunya. Ia tahu hasilnya pasti baik, tetapi ia juga butuh jawaban

pasti.

“Alhamdulillah, Bu. Syakila pasti akan bisa melihat secepatnya. Hanya butuh operasi untuk membetulkan aliran saraf dari retina supaya bisa dihantarkan ke otak dengan normal,” ucapnya. Syakila yang mendengar itu ikut tersenyum lega.

“Dokter segera menjadwalkan operasi tersebut. Aku sudah meminta secepatnya. Apalagi kondisi Syakila berangsur membaik.”

“Alhamdulillah. Iya, Nak. Terima kasih,” ucap Dita lega.

“Sama-sama, Bu.”

“Terima kasih, Mas,” ucap Syakila lirih.

“Tidak perlu mengucapkan terima Kasih. Itu sudah kewajibanku untuk orang yang aku cintai.”

***

Hari ini Syakila menjalani operasi. Jujur, hatinya gelisah, takut operasinya gagal. Kasyaf tidak berhenti menenangkan hati Syakila. Bahkan Thania pun ikut datang untuk menghiburnya.

Pukul 14.00 operasi selesai. Namun, ia tidak diizinkan membuka mata terlebih dulu. Pukul 16.00 Dokter Irwan datang dan mengomando Syakila untuk perlahan membuka mata.

Syakila tersenyum bahagia bisa melihat kembali wajah-wajah orang yang ia sayangi. Dita langsung memeluknya. Tidak berhenti mengucapkan hamdalah.

“Bunda, bisa melihat lagi. Thania senang sekali,” ucap bocah cantik itu.

“Iya, Sayang. Alhamdulillah. Terima kasih sudah memberi dukungan pada

Bunda," ucap Syakila.

"Sama-sama."

***

Satu bulan sudah Syakila dirawat dirumah sakit. Tiga minggu mengalami koma, dan satu minggu masa penyembuhan setelah operasi. Kini Dokter Byan dan Dokter Irwan mengizinkannya untuk pulang.

Kasyaf dan Thania sudah menjemputnya. Dita pun sudah membereskan barang-barang Syakila dan memasukkannya ke dalam tas besar.

“Biar aku bantu bawa, Bu,” ucap Kasyaf mengambil alih tas di tangan Dita.

Tangan kiri Syakila menggandeng tangan Thania, sedangkan tangan kanannya digandeng Dita. Kasyaf memasukkan tas Syakila ke dalam bagasi mobil. Setalah itu ia membukakan pintu depan untuk Syakila. Thania dan Dita duduk di kursi belakang.

“Papa, apa Bunda langsung pulang ke rumah kita?” tanya bocah cantik itu dengan polosnya. Syakila dan Kasyaf

saling memandang. Mereka tersenyum mendengar pertanyaan Thania.

“Belum, Sayang. Bunda belum boleh pulang ke rumahnya Thania. Besok kalau Bunda Syakila sudah menikah dengan Papanya Thania baru boleh,” ucap Dita menjelaskan.

“Kenapa tidak menikah sekarang saja, Papa? Biar Bunda bisa tinggal di rumah kita sekarang,” ucapnya dengan polosnya. Semua yang ada di dalam mobil itu tersenyum mendengarnya.

“Masih butuh persiapan, Sayang. Papa janji satu minggu lagi Bunda

Syakila akan tinggal bersama kita," ucap Kasyaf membujuk sang putri yang cemberut lucu setelah ditertawakan. Syakila hanya bisa geleng kepala.

***

Beruntung Reno dan Hanum dengan cekatan mengurus semua persiapan pernikahan, setelah Syakila dinyatakan sembuh dan kondisinya semakin membaik. Mereka langsung menghubungi kembali pihak WO dan katering, juga mencetak kembali undangan.

Hari ini Syakila dijemput Kasyaf

untuk melakukan foto prewedding. Syakila meminta Kasyaf untuk membawa Thania juga. Ia ingin salah satu sesi pemotretannya Thania diikutsertakan. Kasyaf sangat bahagia begitu besar cinta Syakila pada sang putri. Padahal ibu kandungnya sendiri tidak pernah memandang bocah cantik itu.

Bagaimana kondisi Tata? Wanita itu menuai karmanya. Ia divonis dua puluh lima tahun atas dakwaan pembunuhan berencana. Beruntung Syakila selamat, kalau terjadi sesuatu pada Syakila

Kasyaf tidak akan membiarkan Tata hanya mendekam selama dua puluh lima tahun. Ia pastikan Tata akan berada di balik jeruji besi seumur hidup.

Saat ini kondisi Tata semakin hari semakin buruk. Ia begitu tersiksa, kondisi kejiwaannya pun terganggu. Ia ditempatkan di ruang isolasi supaya tidak mengganggu napi lainnya. Tidak ada sanak saudara maupun sahabat yang mengakuinya, karena memang ia dibesarkan di panti asuhan. Beruntung dulu ia bertemu Kasyaf dan pernah

dicintai laki-laki itu. Namun, kemewahan membuatnya lupa asal usulnya, ia menyalahgunakan kepercayaan dan cinta Kasyaf sehingga sekarang ia menuai apa yang ia perbuat.

PART 30

Pernikahan

***

Hanya orang yang tahu caranya bersyukur yang bisa menikmati keindahan dan arti dari kebahagiaan hidup.

(Kasyaf Syahrizki Irsyad Syakila Zanitha Firdaus)

***

Hari yang ditunggu-tunggu tiba. Sejak tadi Kasyaf gelisah, ia sampai berkeringat dingin. Habib, sang sahabat yang berprofesi sama dengannya sudah berulang kali menenangkannya. Reno hanya bisa

tersenyum melihat tingkah sang putra.

“Baca salawat, Bro. Siapa ya tenang. Anggap saja kamu sedang menerbangkan pesawat, jangan ragu dan tetap tenang. Baca Basmalah sebanyak-banyaknya,” ucap Kapten Habib menenangkan.

“Aku udah berusaha tenang. Aku udah baca semua salawat yang aku bisa. Bahkan ini kedua kalinya aku mengucapkan ijab qobul, tapi tidak seperti saat ini,” ungkapnya lirih

Bisai karena rasa cintamu begitu besar pada Syakila. Makanya kamu

takut tidak bisa memberi yang terbaik. Kamu pasti bisa, kok."

"Bismillah, semoga aku bisa. Mohon doanya."

"Pasti aku doakan yang terbaik."

"Kalau sudah siap, kita berangkat sekarang!" ajak Reno dan Hanum.

Kasyaf dengan ditemani keluarga, kerabat, tetangga, dan beberapa sahabat pergi menuju masjid tempat di mana acara akad di selenggarakan. Masjid yang tidak jauh dari kompleks tempat tinggal Syakila.

Pukul 07.30 rombongan Kasyaf sudah datang. Keluarga Syakila dan tetangga yang diundang untuk menjadi saksi akad pernikahan tersebut menyambut kedatangan pihak mempelai pria.

Kasyaf segera didudukkan di depan penghulu dan Fauzi selaku wali nikah untuk Syakila. Kasyaf benar-benar grogi. Meskipun beberapa kipas angin di dalam masjid sudah dinyalakan, tetap saja ia berkeringat.

“Yang tenang baca Basmalah,” bisik Reno yang berada di samping

sang putra.

“Kamu pasti bisa, Bro,” bisik Habib.

Khotbah nikah dibacakan oleh Ustaz Sanusi dengan khidmat sebagai petanda dibukanya acara. Setelah khotbah dibaca, penghulu meminta Kasyaf menjabat tangan Fauzi. Dengan gemetar Kasyaf mengucapkan ijab qobul hingga terdengar kata ‘sah’ dari para saksi.

Kasyaf merasa lega. Dengan satu tarikan napas, Kasyaf berhasil mengucapkan ijab qobul dengan sempurna. Kini kekhawatiran di wajah

tampannya hilang berganti senyuman manis yang tidak berhenti tersungging.

Setelah kata sah terucap, Syakila keluar dari ruangan tempat ia menunggu tadi dengan dituntun Alina, Azizah, dan Dita.

Kasyaf tidak berhenti melihat ke arah Syakila. Bahkan ia sama sekali tidak berkedip melihat kecantikan Syakila. Syakila sudah cantik tanpa dipoles, apalagi dipoles.

“Masyaallah, cantik,” gumam Kasyaf memuji.

“Berkedip, Bro. Awas ngeces,”

bisik Habib menggoda. Kasyaf langsung berkedip dan menelan salivanya, canggung.

Penghulu menyuruh Syakila duduk di samping Kasyaf untuk menandatangani buku nikah. Setelah itu Kasyaf menyematkan cincin di jari Syakila. Syakila menyalami tangan Kasyaf dengan takzim, Kasyaf membalas dengan mengecup dahi sambil berdoa.

Kilatan cahaya dari kamera mengabadikan momen sakral tersebut. Tidak terkecuali bocah cantik yang saat

ini juga memegang kamera untuk memotret sang papa dan sang bunda. Ia tidak mau melewatkan momen bahagia itu.

Pukul 10. 00 acara yang ada di masjid tersebut selesai. Syakila dan Kasyaf segera dibawa ke hotel tempat dilangsungkannya resepsi siang nanti.

Sesampainya di hotel Syakila dan Kasyaf diberi waktu sebentar untuk membersihkan diri di kamar VVIP yang sudah rias.

Ada perasaan canggung antara keduanya. Saat ini Kasyaf dan Syakila

berada di dalam satu ruangan. Syakila tidak menyangka ia sudah menjadi istri Kasyaf.

“Terima kasih sudah mau menjadi bagian dari hidupku,” ucap Kasyaf memecahkan kecanggungan.

“Sama-sama, Mas. Terima kasih juga sudah memberiku cinta yang luar biasa,” ucap Syakila canggung. Kasyaf tersenyum melihat wajah Syakila merona. Terbesit ide konyol untuk menggoda Syakila.

“Masih ada waktu satu jam lebih, apa boleh aku memintanya sekarang?”

bisik Kasyaf menggoda.

Deg!

Syakila melotot melihat ke arah Kasyaf. Jantungnya berdebar kencang. Apa ia harus menuruti kemauan Kasyaf? Rasanya masih canggung.

Susah payah Syakila menelan saliva. “Ka-kalau Mas mau se-sekarang, si-silakan!” ucapnya terbata. Sungguh ia malu.

Kasyaf tertawa melihat tingkah Syakila. Membuat Syakila kesal karena Kasyaf sudah menjahilinya. Dengan cemberut Syakila berdiri menuju kamar

mandi. Namun, belum melangkah Kasyaf menariknya.

Kasyaf memeluk tubuh itu dari belakang. “Mau ke mana, hm?” tanyanya lembut.

“Lepasin, Mas. Aku mau ke kamar mandi. Aku mau mandi,” ucapnya lirih.

“Mandinya nanti sama aku,” bisik Kasyaf tepat di telinga Syakila.

“Ish, enggak mau. Aku mau mandi sendiri. Lepasin aku, Mas,” tolaknya berusaha melepas pelukan Kasyaf.

Kasyaf membalik tubuh Syakila

menghadap ke arahnya. Syakila menunduk malu. Kasyaf mengangkat wajah cantik itu. Memberi beberapa kecupan di wajah itu. Syakila berusaha mendorong tubuh Kasyaf. Namun, tidak berhasil. Ia pun pasrah dengan apa yang dilakukan Kasyaf.

Lima belas menit berlalu. Kasyaf melepas pagutannya. Syakila terlihat merona dengan perlakuan Kasyaf.

“Maaf, aku tidak bisa menahan diri. Sebaiknya kamu mandi terlebih dulu,” ucap Kasyaf canggung. Syakila menunduk malu, ia pun berlalu dari

hadapan Kasyaf.

Setelah membersihkan tubuh. Syakila segera dirias oleh MUA di ruangan khusus

Pukul 13.00 Kasyaf dan Syakila di iring menuju ballroom hotel tempat di mana acara resepsi diselenggarakan. Thania dengan riang menggandeng tangan Syakila. Bocah cantik itu sangat bahagia Syakila menjadi bundanya.

Ratusan tamu undangan hadir dalam pernikahan itu. Undangan berasal dari berbagai latar pekerjaan yang berbeda. Kasyaf dan Syakila

sangat bahagia pesta berjalan dengan lancar dan sempurna.

Pukul 16.00 acara selesai. Kini tinggal beberapa sahabat dan keluarga saja. Reno memberikan tiket bulan madu ke Paris untuk Syakila dan Kasyaf. Mereka menerimanya dengan senang.

Kasyaf mengajak Syakila kembali ke kamar hotel. Malam ini keduanya akan menginap di sana

EXTRA PART

Belahan Hati

***

Celahmu akan dianggap sempurna oleh hati yang memang ditakdirkan untukmu yang mau menerimamu apa adanya

(Kasyaf – Syakila)

***

Kasyaf menggandeng Syakila menuju kamar yang sudah disiapkan untuk mereka tadi. Sebelumnya Kasyaf, Hanum, dan Reno membujuk Thania terlebih dulu. Bocah cantik itu merengek untuk ikut tidur di hotel. Syakila pun membujuk Kasyaf untuk

mengizinkan Thania ikut mereka, tetapi Kasyaf menolak.

Entah, apa yang dikatakan Kasyaf untuk membujuk sang putri. Seketika bocah cantik itu mau diajak pulang. Syakila pun heran, padahal sebelumnya Thania sulit ditaklukkan.

Saat ini keduanya sudah berada di dalam kamar. Kasyaf langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Syakila melepas gaunnya, mengganti dengan gamis. Mumpung Kasyaf berada di kamar mandi. Biasanya laki-laki itu lama berada di

kamar mandi.

Ternyata apa yang dipikirkan Syakila salah. Saat ia sudah melepas hijab dan gaunnya, tiba-tiba Kasyaf keluar dari kamar mandi. Bahkan laki-laki itu hanya memakai handuk menutupi separuh tubuhnya. Syakila panik karena hampir telanjang. Dengan cepat ia menutupi tubuhnya. Sayangnya Kasyaf sudah melihat.

Dengan sedikit berlari ia masuk ke kamar mandi, tetapi sialnya ia hampir terpeleset terkena air dari tubuh Kasyaf. Beruntung Kasyaf

menangkapnya. Saat ini mata keduanya saling beradu cukup lama. Jantung Syakila berdebar kencang, Kasyaf pun sama.

Tiba-tiba Kasyaf mencium bibir ranum Syakila. “Apa boleh aku memintanya sekarang?” tanya Kasyaf lembut. Syakila mengangguk samar. Kasyaf membawa tubuh itu ke ranjang. Sebelum melakukan lebih keduanya berdua terlebih dulu.

Syakila memberikan hak Kasyaf. Laki-laki tampan yang sudah menjadi suaminya secara hukum dan agama.

Mempersembahkan mahkota yang selama hampir dua puluh satu tahun ia jaga.

***

Pagi pun datang. Kasyaf membereskan barang-barangnya dan juga barang milik Syakila ke dalam koper. Hari ini ia langsung mengajak Syakila pulang ke rumah. Kamar hotel ini biar menjadi saksi terindah dirinya dan Syakila meneguk manisnya madu malam pertama. Mengingat hal itu hati Kasyaf berdesir. Ia tersenyum tipis.

“Sayang, boleh aku jujur?” ucap

Kasyaf. Saat ini mereka berada di dalam mobil.

"Apa?" tanya Syakila penasaran.

"A-aku pernah melihatmu saat kamu tidur di kamar Thania menggunakan lingerie hitam yang memperlihatkan bagian atas dan lenganmu," ungkapnya, membuat Syakila menatapnya sekilas, lalu gadis itu menunduk malu.

"Berarti Mas Kasyaf tahu, dong saat itu."

"Hehehe ... iya, Sayang, tetapi cuma dikit. Tadi malam baru lihat yang

semuanya," ucap Kasyaf menggoda Syakila sambil menaik turunkan alisnya. Syakila memukul bahu Kasyaf dan mencubit perutnya.

"Aw, sakit, Sayang," adunya pura-pura kesakitan.

"O iya, Mas. Kemarin malam apa yang Mas janjikan pada Thania, kok bisa dia enggak merengek lagi?"

Kasyaf tersenyum manis mendengar pertanyaan Syakila. "Ada, deh."

"Apaan, Mas?"

“Hehehe, aku bilang supaya mau pulang sama Oma dan Opanya dulu. Biar bisa cepet punya adek,” ucap Kasyaf menyengir. Membuat Syakila melotot dan kembali mencubit perut sixpack sang suami.

***

Satu minggu sudah Kasyaf dan Syakila menikah. Thania semakin lengket dengan Syakila. Hari ini Kasyaf akan membawa Syakila bulan madu ke Paris. Syakila meminta Kasyaf untuk mengajak Thania. Namun, bocah cantik itu menolak karena ada kegiatan

outbound di sekolahnya.

“Enggak boleh rewel, ya. Cuma satu Minggu Papa dan Bunda pergi. Setiap hari kami akan meneleponmu, Sayang,” ucap Kasyaf pada sang putri.

“Iya, Papa. Siap! Habis datang dari Paris, aku mau dapat adek,” ucapnya dengan polos.

Syakila, Kasyaf dan Bik Sumi tersenyum geleng kepala.

***

Kasyaf dan Syakila menikmati bulan madunya dengan penuh cinta. Makan

malam romantis di bawah restoran mewah dekat menara Eiffel. Jalan-jalan malam melihat pertunjukan Opera. Dan mengunjungi beberapa tempat indah lainnya di Paris. Kasyaf berulang kali mengabadikan momen romantisnya dengan Syakila. Tidak satu pun ia lewatkan dengan mengirimkannya pada sang putri.

Ini pertama kalinya Syakila pergi ke luar negeri. Sedetik pun ia tidak mau ditinggal Kasyaf Karena takut tersesat. Setiap jalan-jalan pun ia tidak pernah melepas genggaman tangan Kasyaf.

Hari ini hari terakhir Syakila dan Kasyaf berada di Paris. Mereka membeli beberapa oleh-oleh untuk keluarga dan sahabat. Bahkan Kasyaf tidak peduli harus merogoh koceknya untuk membelikan oleh-oleh dengan harga yang cukup mahal. Toh, penghasilnya cukup besar dibanding dengan apa yang dikeluarkan.

***

Kini usia pernikahan Syakila dan Kasyaf sudah memasuki bulan kedua. Syakila sudah tepat tidak menstruasi satu bulan, tetapi ia tidak merasakan

tanda-tanda kehamilan. Hanya saja sekarang tubuhnya semakin berisi karena sering nyemil.

Entah, tidak seperti biasanya. Pagi ini Syakila mengalami demam, hingga menggigil. Kasyaf yang akan bertugas menerbangkan pesawat menuju Jepang harus membatalkan jadwalnya. Ia panik melihat Syakila sakit. Pukul 09.00 Syakila dibawa ke rumah sakit setelah sedikit berdebat.

Hasil pemeriksaan menyatakan Syakila hamil lima minggu. Kasyaf sangat bahagia mendengarnya.

***

Hari-hari dilewati Syakila dengan bahagia. Ia dikelilingi orang-orang yang sangat menyayangi dan mencintainya.

Tujuh bulan kehamilan Syakila, Hanum dan Dita mengadakan pengajian dan doa bersama. Acaranya cukup mewah dengan mengundang anak panti yang di bawah naungan Hanum dan Reno. Syakila bahagia Hanum dan Reno sangat menyayanginya dan menganggap seperti putri kandung mereka sendiri.

***

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Sudah tiga jali Syakila mengalami kontraksi. Namun, ia belum mau dibawa ke rumah sakit. Kasyaf berusaha menjadi suami siaga untuknya.

Pukul 14.00 Syakila sudah tidak bisa menahan sakit. Melihat hal itu Kasyaf langsung menggendong Syakila ke mobil dan membawanya ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit Syakila segera mendapatkan penanganan. Kasyaf turut masuk ke dalam untuk

menemani Syakila melahirkan. Ia tidak peduli lengannya sedikit terluka karena cengkeraman kuat Syakila saat mengejan. Hingga terdengar tangisan bayi yang memenuhi ruangan. Tidak henti-hentinya Kasyaf mengucap syukur kepada Allah. Berulang kali Kasyaf mencium kening Syakila dan mengucapkan terima kasih.

Bayi dengan jenis kelamin laki-laki lahir dengan selamat, tidak kurang apapun. Setelah dibersihkan bayi itu diazani Kasyaf. Air matanya sampai menetes karena terharu. Begitu pun

dengan Syakila.

The End

Cinta tidak akan menuntut kesempurnaan, cinta akan memahami, menerima dan rela untuk berkorban. Karena sejatinya cinta membuatmu bahagia bukan terluka atau pun menderita. Hal itulah yang dirasakan Kasyaf dan Syakila.

Bio Narasi

Makhchuena Asma' adalah nama penanya. Nama aslinya adalah Durrotul Makhsunah. Penulis lahir di Gresik Jawa Timur pada tanggal 1 Juli. Saat ini penulis berdomisili di tempat kelahirannya.

Penulis aktif menulis di beberapa platform online dan juga grup fb, penulis juga seorang creator video di akun ig. Dengan nama aku Fb

Makhchuena Asma' sedangkan akun ig Makhchuenaasma107

Keseharian penulis masih aktif mengajar bimbingan belajar untuk tingkat TK dan SD, Selain itu penulis masih aktif sebagai guru ngaji di sebuah Taman Pendidikan Alquran (TPQ).

Hobi menulisnya tertanam sejak ia duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah. Ia mulai menulis duduk di bangku Madrasah Aliyah dengan mengirim karya tulisnya di majalah yang ada di Yayasan sekolahnya saat

itu. Namun, ia masih harus belajar dunia kepenulisan untuk mengembangkan hobinya itu.